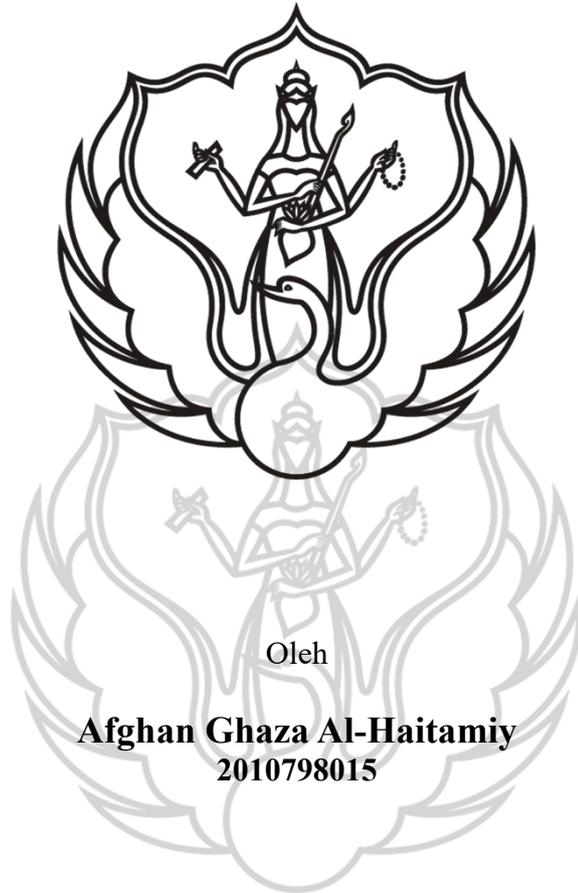


**JARANAN BUTO CAMPURSARI TUYO ARUM
DALAM ACARA BERSIH DUSUN DI DUSUN TOYAMAS
DESA WRINGINREJO KECAMATAN GAMBIRAN
KABUPATEN BANYUWANGI**

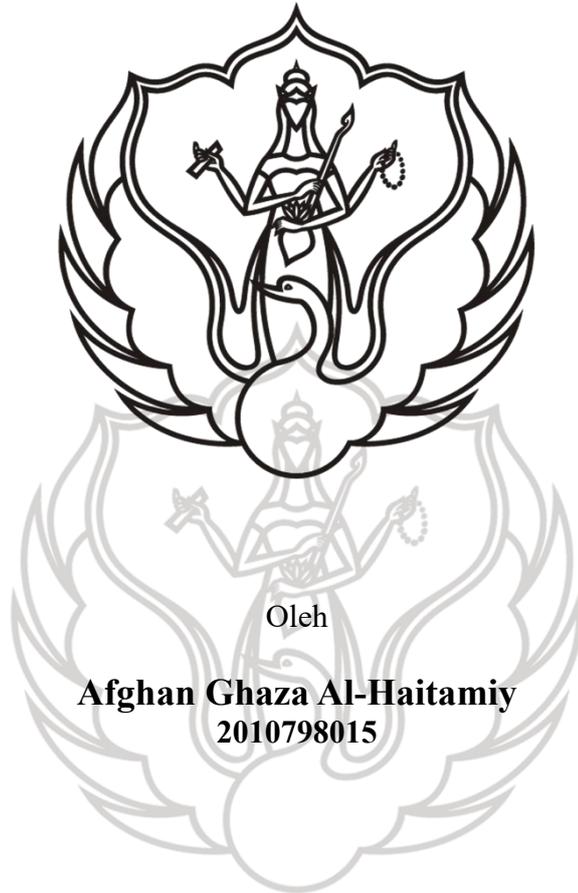


Oleh

Afghan Ghaza Al-Haitamiy
2010798015

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2024/2025**

**JARANAN BUTO CAMPURSARI TUYO ARUM
DALAM ACARA BERSIH DUSUN DI DUSUN TOYAMAS
DESA WRINGINREJO KECAMATAN GAMBIRAN
KABUPATEN BANYUWANGI**



Oleh

**Afghan Ghaza Al-Haitamiy
2010798015**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

JARANAN BUTO CAMPURSARI TUYO ARUM DALAM ACARA BERSIH DUSUN DI DUSUN TOYAMAS DESA WRINGINREJO KECAMATAN GAMBIRAN KABUPATEN BANYUWANGI diajukan oleh Afgha Ghaza Al-Haitamiy NIM 2010798015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 6 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.

NIP 197907252006042003/NIDN 0025077901

Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.

NIP 196505261992031003/NIDN 0026056501

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Drs. Cepi Irawan, M.Hum.

NIP 196511261994031002/NIDN 0026116503

Warsana, S.Sn., M.Sn.

NIP 197102122005011001/NIDN 0012027109

Yogyakarta,

17-01-25

Mengetahui,

Ketua Program Studi Etnomusikologi

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.

NIP 197907252006042003/NIDN 0025077901

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 5 Januari 2025
Yang membuat pertanyaan,



Afghan Ghaza Al-Haitamiy
NIM 2010798015

HALAMAN MOTTO

”Barang siapa keluar untuk mencari sebuah ilmu, maka ia akan berada di jalan Allah, hingga ia kembali,” – HR Tirmidzi



HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk Istriku, Ibuku, Alm. Bapakku, adikku, dan seluruh keluarga.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi berjudul “Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam acara Bersih Dusun di Dusun Toyamas Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi” dengan lancar serta dapat dituntaskan dengan waktu yang telah direncanakan. Meskipun banyak mengalami hambatan dalam proses pembuatannya, namun dapat berjalan dengan lancar.

Skripsi ini disusun berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan di lapangan berdasarkan bidang studi Etnomusikologi, dengan objek penelitian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak baik secara material, tenaga, maupun secara pemikiran, oleh karena itu penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada negara tercinta, Indonesia, atas kesempatan yang diberikan untuk memperoleh pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Semoga ilmu yang telah diperoleh selama masa studi dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.
2. Penghargaan dan rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing I yaitu kepada Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga yang telah diberikan dengan penuh kesabaran dan ketelitian selama proses penyusunan skripsi ini.

3. Rasa hormat dan terima kasih kepada bapak Warsana, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan menyempatkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Rasa hormat dan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Drs. Cepi Irawan, M.Hum., selaku dosen penguji ahli yang juga memberikan bimbingan dan arahan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam pertemuan singkat yang sangat berharga dan penuh kesan.
5. Rasa hormat dan terima kasih banyak disampaikan kepada Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A., dan M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn., selaku kepala jurusan Etnomusikologi dan sekretaris jurusan Etnomusikologi yang juga memberikan arahan, semangat, dan kesempatan kepada penulis.
6. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh dosen yang telah memberikan pendidikan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman berharga selama masa studi, serta kepada karyawan jurusan Etnomusikologi yang sangat membantu dalam berbagai proses semasa perkuliahan.
7. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, dan data yang sangat berguna bagi penelitian ini. Penghargaan khusus ditujukan kepada Bapak Agus Santo, Mbah Setro Asnawi, Deni Setiawan, Bapak Wiratno, Bapak Sudirman, Masyarakat Dusun Toyamas dan Tamanrejo, serta seluruh rekan-rekan berkesenian dimanapun berada, yang telah memberikan banyak informasi tentang Jaranan Buto Campursari.

8. Terima kasih disampaikan kepada rekan seperjuangan skripsi, yaitu Aleyaju, Mila, Destri, Jeremi, Anggi, dan Putri yang saling mendukung, semangat, dan memberikan bantuan selama proses pengerjaan skripsi ini.
9. Teman-teman, kakak, dan adik-adiku Muwaffiqul, Dimas Aji, Yayan, Tony, Gilang Ilham, Felix, Rahul, Petruk, Raka, Firnanda, Reynold, Abzarin yang banyak membantu tenaga, alat, dan waktu dalam penempuhan skripsi ini.
10. Orangtua dan keluarga, ibu Siti Ma'rifatun, alm. bapak Hery Sutiyono, adik Jordan Jonaid Al-Maraghiy, bulek Rika/Ncink, dan kakak Bunga Wahyu Nirwana, yang telah memberikan dukungan, doa, materi, selama ini.
11. Terakhir ucapan terima kasih khusus kepada Dwi Martina Anggraini, wanita yang sangat ku sayangi, yang selalu menyemangatiku, menemaniku berjuang dan memberi dukungan tanpa henti dalam keadaan apapun, suka dan duka kita lalui bersama, terima kasih sudah hadir di hidupku.

Disadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna. Namun, segala upaya telah dilakukan secara maksimal dalam proses penyusunannya. Saran dan kritik sangat dibutuhkan guna untuk menyempurnakan tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkannya.

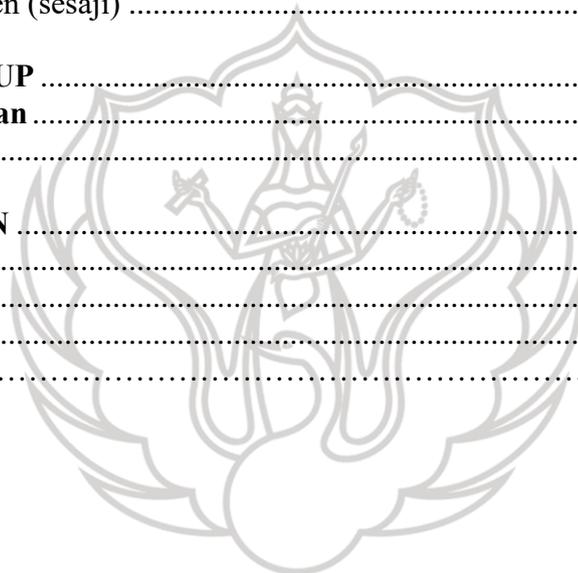
Yogyakarta, 5 Januari 2025

Afghan Ghaza Al-Haitamiy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Latar Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian	15
1. Pendekatan	15
2. Teknik Pengumpulan Data	15
a. Studi Pustaka.....	15
b. Observasi.....	16
c. Wawancara	16
d. Dokumentasi	17
e. Analisis Data	17
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II KESENIAN JARANAN BUTO CAMPURSARI TUYO ARUM.	19
A. Sejarah Jaranan Buto menjadi Jaranan Buto Campursari.....	19
B. Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum	30
BAB III KESENIAN JARANAN BUTO CAMPURSARI TUYO ARUM	
DALAM ACARA BERSIH DUSUN.....	41
A. Rangkaian Kegiatan Bersih Dusun di Dusun Toyamas.....	41
1. Doa Bersama	42
2. Arak-arakan	43
3. Melepas <i>Nadzar</i> Dusun Pada Pertengahan Penampilan Jaranan Buto Campursari	46
B. Fungsi Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum	53
1. Fungsi Primer	53
a. Fungsi Hiburan.....	54
2. Fungsi Sekunder	56
a. Fungsi Komunikasi	56
b. Sarana Pengikat Solidaritas.....	58
c. Perangsang Produktivitas	60

C. Bentuk Penyajian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum	61
1. Aspek Musikal.....	61
a. Klasifikasi Instrumen dan Teknik Permainan	62
b. Tangga Nada.....	84
c. Transkripsi.....	86
d. Iringan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum	93
e. Pola Tabuhan	95
2. Aspek Non Musikal.....	96
a. Waktu.....	96
b. Tempat	98
c. Tata Rias	99
d. Tata Busana	101
e. Tata Suara	106
f. Pemain	109
g. Sajen (sesaji)	110
BAB IV PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	115
KEPUSTAKAAN	116
NARASUMBER	118
GLOSARIUM.....	119
LAMPIRAN 1.....	122
LAMPIRAN 2	125



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Kepang</i> Jaranan Buto Sekar Dhiyu	21
Gambar 2.2 <i>Ndhegling</i> tahun 1990-an	23
Gambar 2.3 Jaranan Buto Sekar Dhiyu.....	26
Gambar 2.4 Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum.....	35
Gambar 2.5 <i>Wiyogo</i> Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum.....	40
Gambar 2.6 Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam aktualisasi seni.....	40
Gambar 3.1 Mak Koni membawa sajen arak-arakan bersih dusun.....	44
Gambar 3.2 Iringan <i>kuntulan</i> pada arak-arakan bersih dusun Toyamas	45
Gambar 3.3 Prosesi <i>Nadzar</i>.....	47
Gambar 3.4 Kendang Banyuwangi	63
Gambar 3.5 Kenong dan alat pemukulnya.....	65
Gambar 3.6 Gong Kempul Ageng.....	66
Gambar 3.7 Jedhor	68
Gambar 3.8 Simbal	69
Gambar 3.9 Terbang (<i>rebana</i>).....	71
Gambar 3.10 Ricikan Gamelan.....	73
Gambar 3.11 Tabuh ricikan Gamelan.....	73
Gambar 3.12 Bahola (<i>biola</i>).....	75
Gambar 3.13 Bonang kethuk dan alat pemukulnya	77
Gambar 3.14 Slompret	78
Gambar 3.15 Kluncing	81
Gambar 3.16 Kendang Jaipong.....	82
Gambar 3.17 <i>Keyboard</i>	84
Gambar 3.18 Tata Rias Jaranan Buto sekarang.....	100
Gambar 3.19 Tata Busana Jaranan Buto lawasan	101
Gambar 3.20 Tata Busana Jaranan Buto sekarang.....	104
Gambar 3.21 Kostum <i>warok</i> Jaranan Buto Mliwis Putih.....	105
Gambar 3.22 <i>Wiyogo</i> Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum.....	106

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum yang dipentaskan dalam acara Bersih Dusun di Dusun Toyamas, Desa Wringinrejo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnomusikologis, penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan kesenian yang didirikan oleh Setro Asnawi ini, khususnya dalam aspek garap musik dan elemen pendukung seperti kostum dan rias.

Studi ini mengungkapkan bagaimana faktor kreativitas seniman dan faktor non-seni telah mendorong evolusi Jaranan Buto menjadi Jaranan Buto Campursari melalui penggabungan instrumen tradisional (Kendang, Bonang, Gong, Ricikan Gamelan, Slompret) dengan instrumen modern seperti keyboard. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dalam acara Bersih Dusun, tetapi juga berperan sebagai sarana komunikasi, pengikat solidaritas, dan perangsang produktivitas dalam masyarakat.

Kata kunci: Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum, Bersih Dusun, Fungsi dan Bentuk Penyajian



ABSTRACT

This research examines the Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum performance art presented during the village cleansing ceremony (Bersih Dusun) in Toyamas Hamlet, Wringinrejo Village, Gambiran District, Banyuwangi Regency. Using qualitative methods and an ethnomusicological approach, this research describes and analyzes the development of this art form founded by Setro Asnawi, particularly in aspects of musical arrangement and supporting elements such as costumes and makeup.

The study reveals how both artistic creativity and non-artistic factors have driven the evolution of Jaranan Buto into Jaranan Buto Campursari through the integration of traditional instruments (Kendang, Bonang, Gong, Gamelan Ricikan, Slompret) with modern instruments such as keyboard. Research findings indicate that Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum serves not only as entertainment during the Bersih Dusun ceremony but also functions as a means of communication, a binding force for solidarity, and a catalyst for productivity within the community.

Keywords: Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum, Village Cleansing Ceremony, Function and Presentation Form



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur sangat beragam, antara lain kesenian *Kuntulan*¹, *Janger*², *Patrol*³, Jaranan, Wayang Kulit, dan masih banyak kesenian lain. Hal ini dikarenakan letak wilayah yang strategis sehingga banyak unsur budaya yang masuk dan memberikan pengaruh terhadap kebudayaan setempat salah satunya dalam hal kesenian. Beragamnya kesenian tersebut, penulis tertarik pada salah satu kesenian yaitu Jaranan. Kesenian Jaranan adalah pertunjukan seni yang menampilkan penari yang menggunakan properti kuda-kudaan, dalam bahasa Jawa disebut “Jaran” atau kuda. Menurut David E. Mauricio menjelaskan, kata Jaranan berasal dari bahasa Jawa untuk kuda, Jaran, dan merupakan genre pertunjukan rakyat yang menggunakan sejumlah penari, biasanya dalam jumlah genap, yang diiringi oleh gamelan. Secara tradisional, Jaranan menggambarkan para penari dalam pertunjukan yang menunggangi kuda buatan dalam upaya mencapai keadaan *trance*, *trance-possession*, atau *trance-protection* (Mauricio, 2002). Kesenian Jaranan salah satu kesenian yang perkembangannya sangat pesat pada masyarakat Banyuwangi, dan bahkan saat ini hampir semua desa

¹*Kuntulan* merupakan seni vokal shalawat diiringi ensambel musik berciri khas terbang dan juga terdapat sajian tari di dalamnya (Susanti, 2009).

²*Janger* merupakan kesenian drama tari dan musik yang menggabungkan dua bentuk kesenian daerah Bali dan Banyuwangi yang bercampur menjadi satu kesenian baru, terdapat unsur Jawa, Bali, dan Osing di dalamnya (Wulandari, 2023).

³*Patrol* merupakan jenis musik rakyat khas Banyuwangi yang bersifat ritmis, tanpa peralatan diatonik, seluruh instrumennya terbuat dari bambu. Deni Setiawan (26 Tahun).

di Kabupaten Banyuwangi memiliki grup, komunitas, paguyuban, atau sekretariat kesenian Jaranan.

Ada beberapa jenis kesenian Jaranan di Banyuwangi yaitu *Jaranan Buto*, *Jaranan Pegon*⁴, dan *Jaranan Songkler*⁵. Kesenian Jaranan Buto merupakan kesenian tari, yang memerankan karakter buto, dan berdandan serta berkostum layaknya buto atau raksasa, dengan menggunakan properti *kepang*⁶ bergambar buto seperti pada beberapa tokoh wayang kulit. Secara etimologi, kata Buto diambil dari kata *Bhūta* adalah suatu kata dalam bahasa Sanskerta yang dapat bermakna “masa lalu” atau makhluk (Wagenaar & Parikh, 1993). Kata itu tersebar sampai Asia Tenggara, seiring dengan penyebaran agama Hindu-Buddha di Nusantara. Dalam bahasa Jawa, kata tersebut diserap sebagai *buta* (buto) dan sering dimaknai sebagai roh jahat atau makhluk raksasa yang menghantui suatu tempat, serta dapat mengacu pada golongan makhluk menyerupai raksasa dalam kisah pewayangan (Adam, 2016). Kesenian Jaranan Buto sebagian besar tersebar di wilayah Kabupaten Banyuwangi kawasan selatan, meliputi: Kecamatan Gambiran, Kecamatan Cluring, Kecamatan Srono, Kecamatan Genteng, Kecamatan Muncar, Kecamatan Bangorejo, Kecamatan Purwoharjo, Kecamatan Pesanggaran, Kecamatan

⁴*Jaranan Pegon*, ditarikan oleh laki-laki atau perempuan, dahulu memiliki karakteristik busana yaitu seperti *wayang wong*, dengan kostum yang menonjol memakai *badhongan* (hiasan belakang seperti sayap) seperti tokoh pewayangan *gatotkaca*, dan memakai mahkota serta memakai properti *kepang* (anyaman bambu berbentuk kuda) berukuran kecil (Saputra, 2024).

⁵*Jaranan Songkler*, biasa ditarikan oleh laki-laki muda antara dua sampai enam orang, memiliki karakteristik yaitu memakai hiasan pinggang berupa kain atau sampur, memakai rompi tari atau hiasan dada, memakai kaos kaki, memakai udeng lakaran dan menggunakan kaca mata hitam. Properti yang digunakan yaitu kuda-kudaan, berukuran cukup besar dan membawa cambuk atau pecut (Saputra, 2024).

⁶*Kepang* merupakan properti atau bagian dari busana penari kesenian Jaranan, terbuat dari kulit sapi/kerbau atau anyaman bambu, berbentuk seperti kuda atau tokoh wayang.

Siliragung, dan Kecamatan Tegaldlimo, yang sebagian besar mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa *Mataraman*⁷.

Setro Asnawi sebagai penggagas utama dibalik lahirnya kesenian Jaranan Buto. Setro Asnawi merupakan seorang perantau asal Kabupaten Trenggalek yang kemudian hijrah ke Kabupaten Banyuwangi. Setro Asnawi adalah orang yang pertama kali membuat *kepeng* berbentuk kepala buto yang bergambar rambut gimbal berwarna merah, diberi nama *Jaran Juranggrawah* (Bimantara, 2022). Jaranan Buto memiliki ciri khas, yaitu dengan berdandan dan berpenampilan menyerupai sosok buto atau raksasa, yang terinspirasi dari tokoh legenda di Banyuwangi yaitu sosok Minak Jinggo, ada pula yang menyebut dengan Joko Umbaran. Sosok legenda tersebut begitu melekat pada masyarakat Banyuwangi, khususnya pada masyarakat suku *Osing*⁸.

Lahirnya Kesenian Jaranan Buto, murni dari gagasan rakyat atau kesenian rakyat, bukan merupakan kesenian yang hidup atau muncul pada tradisi keraton maupun tradisi turun-temurun, maka dengan demikian kesenian Jaranan Buto dapat ditampilkan di berbagai acara kerakyatan seperti pernikahan, khitan, bersih desa, bersih dusun, ulang tahun, dan syukuran. Gerakan tari yang dipakai Jaranan Buto, berbeda dengan gerakan kesenian Jaranan lain, karena Jaranan Buto mengadopsi gerakan *kiprah wayang wong*. Deni Setiawan (26 Tahun) menjelaskan, bahwa pada awal kemunculannya hingga di tahun 1990-an, kesenian Jaranan Buto hanya

⁷*Jawa Mataraman* merupakan wilayah Jawa Timur yang terpengaruh budaya Surakarta dan Yogyakarta, membentang dari Ngawi hingga Kediri dan mencakup bagian selatan wilayah Kabupaten Banyuwangi (Rahma et al., 2018)

⁸Suku *Osing* merupakan penduduk asli di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Agus Santo (40 Tahun).

menggunakan beberapa instrumen terdiri dari sepasang kendang Banyuwangi yaitu kendang *keplak*⁹ dan kendang *gedhuk*¹⁰ atau *bem*, gong kempul, kenong, slompret, dan angklung, yang biasa disebut oleh para pelaku seni di Banyuwangi dengan sebutan *ndhegling*. Adanya alunan bunyi dari beberapa instrumen tersebut, dirasa menjadikan musik Jaranan Buto terkesan sakral.

Seiring dengan perkembangan zaman, kreativitas para pelaku seni semakin hari semakin meningkat, hal ini terlihat dari adanya penambahan alat musik yang dimainkan oleh kesenian Jaranan Buto seperti ricikan gamelan, jedhor, dan adanya penambahan instrumen barat seperti *keyboard*, simbal, gitar melodi, gitar bass, dan drum set. Adanya hal tersebut memberikan warna baru bagi penikmat kesenian Jaranan Buto. Terjadinya fenomena penambahan alat musik tersebut, menimbulkan istilah baru di masyarakat, yaitu kesenian Jaranan Buto Campursari.

Campursari menurut penggagasnya yaitu Manthou's adalah perpaduan instrumen gamelan dan instrumen barat yang tentu juga terkait dengan penggabungan tangga nada pentatonis dan tangga nada diatonis. Penggunaan istilah campursari dalam ensambel musik adalah mirip dengan campursari pada lazimnya yang digunakan orang untuk menyebut sesuatu yang dicampur dari dua atau lebih unsur yang berbeda (Laksono, 2023, p. 51).

⁹*Keplak*, penyebutan kendang yang dimainkan dengan posisi dipangku oleh pemain kendang, dengan posisi membran *high* di atas paha, dan membran *mid* di bawah. Deni Setiawan (26 Tahun).

¹⁰*Gedhuk* atau *bem*, penyebutan kendang yang berfrekuensi *low*, posisi di depan kendang *keplak* dengan posisi tergeletak, membran *low* sejajar dengan membran *mid*. Deni Setiawan (26 Tahun).

Istilah campursari dalam kesenian Jaranan Buto dimaksud, adalah kesenian Jaranan Buto yang pada awalnya menyajikan sajian yang monoton karena hanya menggunakan beberapa alat musik minimalis dan tradisi saja, saat ini dapat menyuguhkan sajian yang lebih kompleks karena adanya penambahan alat musik barat. Campursari dalam kesenian Jaranan Buto merupakan perpaduan atau percampuran beberapa gamelan seperti kendang, gong, kempul, kenong, ricikan gamelan, dengan dipadukan alat musik barat seperti *keyboard*, gitar bass, gitar melodi, dan drum set. Ricikan gamelan yang dipakai pun bermacam-macam, ada yang menggunakan ricikan gamelan Jawa, ricikan gamelan Banyuwangi, dan ricikan gamelan Bali. Perbedaan ini dapat dilihat dari letak atau kawasan masing-masing pada grup kesenian Jaranan itu sendiri.

Perkembangan kesenian Jaranan tidak berjalan natural atau alamiah, namun terdapat faktor yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan dari kesenian Jaranan tersebut. Perubahan banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor non-seni, faktor yang paling dominan berasal dari faktor pemerintah, faktor agama, dan faktor ekonomi (Oktaviani & Ridlo, 2018). Adanya penjelasan diatas, penulisan ini berfokus pada kesenian Jaranan Buto yang mengalami perubahan pada penyajiannya menjadi Jaranan Buto Campursari.

Jaranan Buto Campursari merupakan Jaranan Buto yang sudah dimodifikasi sajian pertunjukannya, terutama pada sajian garap musik. Adanya perubahan tersebut disebabkan karena faktor perkembangan zaman atau kreativitas para pelaku seni itu sendiri, dan juga adanya faktor-faktor non-seni. Adanya perbedaan antara Jaranan Buto dengan Jaranan Buto Campursari, menimbulkan pro dan kontra

di masyarakat, artinya ada sebagian masyarakat yang menerima sajian Jaranan kreasi baru ini, namun ada juga masyarakat yang masih mempertahankan sajian originalitas Jaranan Buto.

Pada kesempatan kali ini, objek yang diteliti yaitu kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum yang berada di Dusun Toyamas, Desa Wringinrejo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum didirikan oleh Agus Santo pada tahun 2017. Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum menjadi salah satu penggebrak kesenian di desanya yaitu desa Wringinrejo khususnya di dusun Toyamas. Kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum memiliki perbedaan dan keunikan dengan kesenian Jaranan Buto lainnya. Keunikan tersebut terletak pada penggunaan gamelan Banyuwangi yang biasanya hanya digunakan untuk garap gending tari tradisional dan gending Banyuwangian saja, tetapi sekarang juga dimainkan dengan sajian gending Jawa, atau gending yang biasa dibawakan pada pagelaran campursarian maupun pagelaran wayang, serta adanya penambahan instrumen *keyboard* pada sajian pertunjukannya. Adanya penambahan alat musik tersebut, melahirkan istilah di masyarakat menjadi kesenian Jaranan Buto Campursari, membuat masyarakat menjadi sangat antusias dalam menyaksikan pagelaran kesenian ini.

Kesenian Jaranan umumnya dipertunjukkan pada masyarakat dalam acara bersih dusun, bersih desa, pernikahan, khitanan, hari kemerdekaan, syukuran, dan ulang tahun. Berdasarkan peristiwa yang pernah dilihat dan sedikit pengalaman penulis, pada penulisan ini akan menjelaskan mengenai penampilan kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam acara Bersih Dusun di Dusun Toyamas

Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi. Bersih dusun merupakan sebuah tradisi masyarakat dusun, melakukan sebuah serangkaian kegiatan atau ritual yang bersifat syukuran, biasanya sebagai wujud syukur karena panen melimpah dan juga sebagai *tolak bala*¹¹.

Pelaksanaan kegiatan bersih dusun tidaklah menentu, umumnya kegiatan dilaksanakan pada musim-musim panen padi, karena mayoritas masyarakat dusun Toyamas bermata pencaharian petani. Bersih dusun Toyamas memiliki beberapa serangkaian kegiatan acara dimulai dari doa bersama, kemudian arak-arakan dusun, dan sebagai penutup adanya prosesi pelepasan *nadzar*, serta sajian penampilan pagelaran Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum. Pada pertengahan sesi pagelaran Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum, terdapat sebuah prosesi pelepasan *nadzar* yang biasa disebut *mbatek kupat luar*. *Nadzar* dimaksud, merupakan janji oleh masyarakat dusun Toyamas, jika panen melimpah akan mengadakan syukuran untuk dusun dan perayaan masyarakat dusun. Sudirman (60 Tahun) menjelaskan bahwa maksud diadakannya ritual *nadzar* tersebut adalah doa kepada Tuhan yang maha kuasa dan permohonan masyarakat dusun Toyamas agar dijauhkan dari *sengkala*, atau malapetaka. Ritual tersebut dilakukan oleh sesepuh dusun, kepala dusun, dan kepala desa atau yang mewakili, serta *gambuh* atau pawang pada pagelaran kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum.

Pada kesempatan ini, penulis tertarik untuk mengamati dan mengangkat kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam acara Bersih Dusun di Dusun

¹¹*Tolak bala* merupakan tradisi masyarakat umumnya pada masyarakat Jawa yang bertujuan untuk menolak bencana atau meminta agar dilindungi dari mara bahaya. Agus Santo (40 Tahun).

Toyamas Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi sebagai topik penelitian tugas akhir. Munculnya permasalahan dan adanya keunikan pada kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam acara Bersih Dusun Toyamas, tentu akan menjadi topik utama pembahasan dalam penempuhan tugas akhir.

B. Rumusan Masalah

Menurut penjabaran latar belakang di atas, rumusan masalah yang di dapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana garap iringan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam acara bersih dusun di Dusun Toyamas Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi?
2. Apa fungsi kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam acara bersih dusun di Dusun Toyamas Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dilakukannya penelitian tentang Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam Acara Bersih Dusun di Dusun Toyamas Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan mengenai garap iringan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam Acara Bersih Dusun di Dusun Toyamas Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi.

2. Untuk menjelaskan mengenai fungsi kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam Acara Bersih Dusun di Dusun Toyamas Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi.

Manfaat yang diharapkan dari penulis dengan dilakukannya penelitian tentang Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam Acara Bersih Dusun di Dusun Toyamas Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi, adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan bagi masyarakat dusun Toyamas, Desa Wringinrejo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi.
2. Diharapkan dapat berguna bagi pembaca dan juga orang yang ingin mengetahui informasi seputar kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam Acara Bersih Dusun di Dusun Toyamas Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi.
3. Dapat digunakan sebagai sumber acuan jika akan dilakukan penelitian berikutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Setiap penulisan penelitian, terdapat beberapa karya ilmiah terdahulu seperti skripsi, jurnal, dan buku yang digunakan sebagai sumber acuan pendukung data-data yang berada di lapangan. Adapun karya ilmiah berupa jurnal, buku, dan skripsi yang dimaksud oleh penulis adalah sebagai berikut:

Agus Dwi Handoko, “Perkembangan Seni Tari Jaranan Buto Di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi tahun 1963-2007” dalam *avatara, e-Jurnal*

Pendidikan Sejarah Vol.2, No 3 Tahun 2014. Jurnal ini membahas mengenai perkembangan seni tari Jaranan Buto di kecamatan Cluring. Jurnal ini dirasa relevan dengan penelitian yang akan dibahas karena objek yang dibahas jurnal tersebut berkaitan dengan nilai filosofis Jaranan Buto karena penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Jurnal tersebut membahas perkembangan kesenian Jaranan di kecamatan Cluring yang notabene sebagai daerah pertama munculnya kesenian Jaranan Buto Campursari di Banyuwangi

An nisa'ul Fitriyah, 2019, "Mitos Dalam Kesenian Tarian Jaranan Buto Sekar Dhiyu Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi", skripsi ini berfokus pada mendeskripsikan wujud mitos dan nilai budaya dalam kesenian Jaranan Buto Sekar Dhiyu Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Skripsi tersebut berkaitan dengan objek penelitian yang akan dibahas, karena membahas mitos tentang sosok Minak Jinggo raja kerajaan Blambangan yang berkaitan dengan cikal bakal berdirinya Jaranan Buto Sekar Dhiyu Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

Febri Dwi Cahyono, 2020, "Pergeseran Budaya Tari Adat Jaranan Buto ke Arah Konsumsi Ekonomi Pariwisata pada tahun 1998 sampai 2015 di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi", jurnal ini menjelaskan mengenai pergeseran nilai ritual simbol-simbol kebudayaan tari Jaranan Buto sebagai kebutuhan ekonomi yang disebabkan oleh kebijakan ekonomi pariwisata. Penjelasan tersebut berkaitan dengan objek penelitian Jaranan Buto Campursari karena penjelasan mengenai pergeseran pada kesenian Jaranan Buto sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Seiring perkembangan zaman, nilai ritual pada kesenian Jaranan Buto mengalami

pergeseran karena adanya faktor non-seni. Maka munculah istilah Jaranan Buto Campursari karena adanya pergeseran tersebut.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta 1979). Buku tersebut menjadi acuan penulis untuk menjabarkan mengenai konsep kebudayaan pada masyarakat yang ada di Dusun Toyamas, Desa Wringinrejo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi.

Oby Bimantara, 2022, “Jaranan Buto Condro Dewi Dalam Acara Khitanan di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi”, skripsi ini menjelaskan mengenai Jaranan Buto Condro Dewi dalam acara Khitanan. Skripsi tersebut menjadi acuan dalam penelitian yang akan diteliti. Penelitian Oby Bimantara yang berjudul Jaranan Buto Condro Dewi Dalam Acara Khitanan di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, memiliki persamaan pada objek penelitian yang akan diteliti, namun tetap ada perbedaan pada penelitian yang akan penulis teliti yaitu terlihat pada konteks masyarakat yang diteliti yaitu

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Institut Seni Indonesia tahun 2007. Buku ini menjabarkan mengenai materi garap, penggarap, sarana garap, perabot garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Buku tersebut sebagai acuan untuk membedah garap karawitan atau campursari yang ada pada kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum di Dusun Toyamas Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi.

R. M Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi edisi 3*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 2002). Buku ini menjadi acuan penulis

untuk menjabarkan mengenai seni pertunjukan di era globalisasi. Dalam buku ini dituliskan apa penyebab hidup matinya sebuah seni pertunjukan yang bermacam-macam, ada yang terjadi perubahan yang disebabkan oleh perubahan politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang disebabkan oleh berubahnya selera masyarakat peminat, dan ada pula yang tidak mampu bersaing dengan kebudayaan lain, serta masih banyak lagi pembahasan dari buku tersebut yang dirasa relevan pada penelitian yang akan dibahas dalam kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum di Dusun Toyamas Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi.

Sulis Purnomo, 2018, “Kesenian Shalawatan dalam Upacara Pelepasan *Nadzar* di Desa Giripurwo”, skripsi ini menjabarkan mengenai kesenian *shalawatan* yang digunakan sebagai sarana Pelepas *nadzar* di Desa Giripurwo. Skripsi ini menjadi acuan karena konteks yang dibahas sesuai dan mempunyai kemiripan, karena dalam sajiannya kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam Acara Bersih Dusun Toyamas juga terdapat prosesi *nadzar*.

M. Rizky Setiawan, 2024. “Lagu Jarum-Jarum dalam Musik Iringan *Warokan* di Dusun Maron Ngawonggo Kaliangkrik Magelang Jawa Tengah”, skripsi ini menjabarkan tentang Apropriasi dalam sajian Lagu Jarum-Jarum pada *Warokan*. Skripsi ini membahas konten peminjaman artistik yang dilakukan oleh kesenian *Warokan*, dan secara pembahasan memiliki kasus yang sama pada kesenian Jaranan Buto Campursari di kabupaten Banyuwangi.

E. Landasan Teori

Teori pertama yang digunakan untuk membedah rumusan masalah pertama pada penelitian ini yaitu oleh Rahayu Supanggah dalam buku yang bertajuk “*Bothekan Karawitan II: Garap*”. Dalam teori tersebut, Supanggah menjelaskan Garap adalah suatu “sistem” atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang dicapai. Masing-masing kegiatan tersebut saling terkait, saling berinteraksi, saling mendukung dan akhirnya membuahkan hasil dengan kualitas atau karakter hasil akhir yang menuruti harapan, sasaran, guna, maksud atau tujuan dari suatu pekerjaan (Supanggah, 2007).

Teori kedua yang digunakan sebagai sarana untuk membedah permasalahan di rumusan masalah kedua menggunakan teori dari R.M. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, yang mengklasifikasikan fungsi seni pertunjukan menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer menurut R.M Soedarsono terbagi menjadi tiga, fungsi primer atau utama dari seni pertunjukan yaitu: (1) Sebagai sarana ritual. Penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata; (2) Sebagai sarana hiburan pribadi. Penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan; dan (3) Sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton. Fungsi sekunder seni pertunjukan

yaitu: (1) sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat; (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; (3) sebagai media komunikasi massa; (4) sebagai media propaganda keagamaan; (5) sebagai media propaganda politik; (6) sebagai media propaganda program-program pemerintah; (7) sebagai media meditasi; (8) sebagai sarana terapi; (9) sebagai perangsang produktivitas (Soedarsono, 2002).

Kemudian terdapat teori pendukung sebagai pelengkap teori dalam membedah rumusan masalah kedua yaitu menggunakan buku *Cultural Appropriation and the Arts*. (New Jersey: Blackwell Publishing Ltd, 2008). Oleh James O. Young. Young menjabarkan tentang peminjaman konten artistik oleh individu, yaitu seorang seniman sebagai pekerja seni terlibat langsung dalam produksi karya (pertunjukan) berharga sebagai objek pengalaman estetis. Konten artistik dapat mencakup karya lengkap, seperti ketika seorang musisi melakukan kreativitas komposisi dari seni budaya lain atau elemen artistik. Adapun elemen yang dimaksud James O. Young meliputi gaya, tema musik, motif, genre, dan materi serupa lainnya. Elemen-elemen artistik dapat digambarkan sebagai blok bangunan karya seni (Young, 2008). Teori ini dirasa relevan sebagai teori penguat atau pendukung untuk membedah rumusan masalah kedua karena dalam penjelasannya tentang peminjaman konten artistik. Hal ini sangat berkaitan dengan kesenian Jaranan Buto Campursari karena adanya unsur-unsur kebudayaan lain yang terlihat jelas di dalam kesenian Jaranan Buto Campursari tersebut.

F. Metode Penelitian

Pada proses penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan metode studi kasus yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yaitu, pendekatan, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan kerangka penulisan. Output yang dihasilkan dari proses penelitian kualitatif dinarasikan secara runtut dan jelas. Penelitian ini berfokus pada fakta yang terjadi di lapangan, lalu data-data yang diperoleh kemudian dianalisis oleh peneliti dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk membuat gambaran kompleks dari suatu masalah atau isu yang diteliti, hal ini melibatkan usaha pelaporan perspektif, pengidentifikasian faktor-faktor yang terkait dengan situasi tertentu, dan membuat gambaran besar secara umum, oleh karena itu, peneliti diharapkan dapat memberikan model visual dari berbagai aspek mengenai fenomena yang sedang diteliti.

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis, yang mengupas pembahasan pada tekstual dalam kontekstual, sesuai dengan pernyataan Shin Nakagawa, mencari hubungan antara musik dan dengan manusia dalam kebudayaannya (Nakagawa, 2000).

2. Teknik Pengumpulan data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka guna mencari sumber literatur terkait dan mencari sumber informasi melalui artikel-artikel ilmiah, agar mampu memperkuat landasan dalam penulisan penelitian ini. Sumber pustaka didapatkan dari UPT Perpustakaan Institut

Seni Indonesia Yogyakarta dan koleksi pribadi. Serta membaca Jurnal, Artikel, Website/Situs, Blog, maupun *platform* media sosial seperti *YouTube*, serta buku-buku yang relevan dengan objek penelitian.

b. Observasi

Peneliti akan terjun langsung kelapangan untuk mengamati aktivitas setiap individu yang terdapat pada lokasi penelitian, pada tahap observasi ini peneliti akan merekam ataupun mencatat hal-hal penting yang ingin dipertanyakan terhadap partisipan. Metode ini berfungsi untuk memperoleh data tertulis maupun lisan. Observasi dilaksanakan pada tanggal 9 November 2024 berada di taman Siti Ganjaran, Dusun Toyamas, Desa Wringinrejo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi.

c. Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara terhadap partisipan ataupun informan agar mendapatkan data yang sesuai dengan yang ditargetkan oleh peneliti, bisa dilakukan dengan wawancara langsung, wawancara melalui telepon, atau terlibat dalam *Focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu). Wawancara menjadi salah satu metode yang dipilih untuk menemukan data yang konkrit, terpercaya dan referensi yang digunakan dalam proses penelitian seperti wawancara dengan pelaku para kesenian Jaranan Buto Campursari. Wawancara dilakukan secara terkonsep dengan menggunakan catatan yang berisi beberapa pertanyaan yang telah disiapkan penulis yang kemudian untuk dijawab tiap narasumber seperti wawancara dengan para pelaku seni Jaranan Buto Campursari, pimpinan kesenian, dan tokoh masyarakat yang terlibat di dalamnya.

d. Dokumentasi

Tahap ini peneliti akan mendokumentasikan berupa materi audio dan visual sebagai data dukung penelitian. Data yang dihasilkan berupa, foto, video dan rekaman suara/bunyi. Dokumentasi sangat dibutuhkan untuk mengabadikan atau menggambarkan peristiwa selama penelitian dilakukan juga menjadi sarana pendukung data-data yang tidak bisa dijelaskan melalui tulisan. Dokumentasi berupa foto dan video menggunakan handphone Iphone XS.

3. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Pada penelitian ini ada beberapa tahap yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara dianalisis agar mendapatkan hasil yang konkrit.

G. Sistematika Penulisan

Pada karya tulis yang berjudul “Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam acara Bersih Dusun di Dusun Toyamas Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi” ini terdiri dari empat bab diantaranya adalah

BAB I : Berisi pendahuluan berisikan beberapa sub di antaranya latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

- BAB II : Berisi tentang sejarah atau periodisasi kesenian Jaranan Buto menjadi Jaranan Buto Campursari dan juga membahas grup kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum.
- BAB III : Berisi mengenai analisis teks dalam konteks Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam Acara Bersih Dusun.
- BAB IV : Berisi kesimpulan ringkas hasil penelitian sebagai jawaban atas data yang telah direduksi dan diuraikan sebelumnya, dan penarikan kesimpulan sebagai tahap akhir data.



BAB II

KESENIAN JARANAN BUTO CAMPURSARI TUYO ARUM

A. Sejarah Jaranan Buto menjadi Jaranan Buto Campursari

Sejarah Kesenian Jaranan Buto di Kabupaten Banyuwangi tidak terlepas dari sosok Setro Asnawi. Setro Asnawi (84 Tahun) merupakan pria asli kelahiran Kabupaten Trenggalek tahun 1940, hingga di tahun 1964 beliau memutuskan untuk hijrah ke Kabupaten Banyuwangi beserta istri dan anaknya. Beliau berhijrah ke Banyuwangi atas dasar kebutuhan ekonomi (merantau). Setelah beberapa tahun menetap, Setro Asnawi mempersunting wanita pribumi atau orang Banyuwangi, sebab istri pertamanya meninggal dunia karena sakit. Sebelum beliau memutuskan untuk hijrah, setahun sebelum hijrah pada tahun 1963, Setro Asnawi berkunjung dan mengelilingi daerah-daerah di Banyuwangi beserta rekan-rekannya. Beliau berkeliling di Banyuwangi atas dasar adanya rasa senang, penasaran, dan takjub akan beragam dan banyaknya kesenian yang ada di Banyuwangi. Lebih lanjut Setro Asnawi menjelaskan, pada saat berkeliling beliau juga menemukan banyak patung bersosok Minak Jinggo dan patung macan di berbagai sudut-sudut dan sepanjang jalan kala itu. Adanya fenomena tersebut, membuat dirinya merasa terinspirasi untuk menciptakan sebuah kesenian yaitu Jaranan Buto. Setro Asnawi (84 Tahun) menjelaskan, Jaranan Buto ini menggambarkan sosok Minak Jinggo, karena sosok tersebut sebenarnya berparas rupawan yang bernama Joko Umbaran. Dalam alur cerita atau mitos tersebut, sosok Joko Umbaran berkonflik atau berperang dengan sosok bernama Kebo Marcuet, yang menjadikan paras rupawan Joko Umbaran

berubah atau rusak akibat pertempuran yang dahsyat. Adanya kisah tersebut, Setro Asnawi terinspirasi dan membuat sebuah kesenian yaitu Jaranan Buto karena dirasa cocok dengan kultur masyarakat Banyuwangi, sebab sosok Minak Jinggo sangat melekat pada masyarakat Banyuwangi. Setro Asnawi (84 tahun) menjelaskan berdasarkan pengakuannya, masa kecilnya di kabupaten Trenggalek belum ada kesenian Jaranan yang menggunakan *kepang* (properti kuda) berkepala buto atau raksasa, maka kesenian Jaranan Buto ini diyakini menjadi yang pertama kali menggunakan *kepang* (properti kuda) berkepala buto karena terinspirasi oleh cerita Minak Jinggo. Grup Jaranan Buto yang didirikan oleh Setro Asnawi dan rekan-rekannya di beri nama “Sekar Dhiyu” yang memiliki arti *Sekar*, berarti Bunga (wangi), sedangkan *Dhiyu* berarti buto/raksasa, jika diartikan memiliki maksud Dhiyu (buto) yang membawa kewangian di Banyuwangi. Kesenian Jaranan Buto pada awalnya masih berbasis di kediaman Setro Asnawi di Dusun Sendangrejo Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

Pada awal kemunculannya, Setro Asnawi (84 Tahun) juga membuat sebuah gerakan tari untuk kesenian Jaranan Buto ini yang diberi nama gerakan *Lincak Gagak*¹². Gerakan ini terdiri dari 11 ukel, yang didominasi oleh kekompakan dan keselarasan gerakan kaki penari Jaranan Buto, adapun tangan dan badan hanya mengikuti. Diberinya nama *lincak gagak* karena mengadopsi gerak lompatan yang ada pada burung gagak ketika berjalan. Menurut penjelasan Setro Asnawi, tata rias para penari saat ini memiliki perbedaan antara kesenian Jaranan Buto dulu dengan

¹²*Lincak Gagak*, nama pakem gerakan tari dan pola gending atau iringan pada kesenian Jaranan Buto. Setro Asnawi (84 Tahun).

Jaranan Buto sekarang, dari segi tata rias dan kostum dulunya mirip seperti kesenian *wayang wong*. Kostum atau tata busana pada kesenian Jaranan Buto lawasan yaitu dalaman baju separuh yang menyamping dari atas ke bawah, rompi bermanik, bawahan celana panjang, dan adanya beberapa sampur atau selendang. Kemudian dari segi tata rias atau *make up* sangat sederhana, dominasi oleh warna merah dan kembangan atau corak warna putih dan hitam, juga rias yang didominasi dengan warna kulit, serta penambahan corak berwarna hitam dan putih, *make up* ini biasa disebut *telengan*¹³ yang juga mengadopsi tata rias *wayang wong*.



Gambar 2.1. Kepang Jaranan Buto Sekar Dhiyu
(Sumber: *Youtube channel Vid BarRan*, diakses 12 Januari 2025 pukul 22.08)

Kepang yang digunakan pun diubah oleh Setro Asnawi dan kawan-kawannya dengan *kepeng* berwajah buto seperti tokoh pada wayang kulit. Tokoh wayang yang digunakan mengadopsi bentuk wajah sosok *Kumbakarna* (raja/ratu), *Prahastha* (patih), dan *Juranggrawah* (prajurit). Berdasarkan penjelasan tersebut,

¹³*Telengan*, rias atau *make up* yang berwajah rupawan (ganteng) seperti seorang kesatria. Wiratno (61 Tahun).

dapat disimpulkan Jaranan Buto pada awal kemunculannya, digambarkan sebagai sosok “*satrio numpak buto*” atau dapat diartikan “sosok ksatria yang menaiki buto atau raksasa”.

Adanya insiden pecah G30S/PKI tahun 1965, kesenian Jaranan Buto mengalami *break*¹⁴ atau vakum karena situasi yang tidak memungkinkan. Kemudian tahun 1968 insiden G30S/PKI mulai mereda, kesenian Jaranan Buto perlahan mulai berdiri kembali, akan tetapi setelah adanya beberapa problem, Setro Asnawi memutuskan untuk pensiun dari Kesenian Jaranan Buto. Berdasarkan penjelasannya, seiring berjalannya waktu para anggota kesenian yang dibentuknya sudah tidak terlalu giat dalam rutinitas paguyuban, dan juga banyak anggota yang merantau ke luar Banyuwangi. Secara bersamaan pula adanya permintaan masyarakat Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo kepada Setro Asnawi untuk diminta bekerja sebagai carik (sekretaris desa), dan kemudian menjadi pamong desa. Setelah dilakukan rembuk dan kesepakatan seluruh anggota, akhirnya kesenian Jaranan Buto Sekar Dhiyu resmi berpindah sekretariat, dari awalnya di desa Kebondalem kecamatan Bangorejo dipindahkan ke dusun Cemetuk kecamatan Cluring atau lebih tepatnya diberikan kepada Darni Wiyono, dengan harapan agar kesenian Jaranan Buto dapat diteruskan oleh masyarakat dusun Cemetuk dan agar tetap bisa lestari.

Wiratno (61 Tahun) menjelaskan, ada tiga fase dalam perkembangan iringan pada kesenian Jaranan Buto di kabupaten Banyuwangi. Tahun 1968 sampai 1990

¹⁴*Break*, dalam KBBI berarti “pecah”, “rusak”, “istirahat”, “patah”, “menghentikan”, dan seterusnya.

semua kesenian Jaranan di Banyuwangi pada awalnya iringan *ndhegling*. iringan *ndhegling* ini merupakan sebuah fase awal yang dimana instrumen musik pengiring pada kesenian Jaranan Buto masih dengan format minimalis, instrumen tersebut meliputi: kendang sepasang, kenong, gong, angklung, dan slompret.



Gambar 2.2. *Ndhegling* tahun 1990-an
(Sumber: *Youtube*, Btd Channel, diakses 10 Desember 2024 pukul 13:03)

Pada fase ini dapat dikatakan originalitas Jaranan masih terjaga. Bukan hanya Jaranan Buto saja yang masih menggunakan iringan dengan bentuk *ndhegling*, sebelum adanya kesenian Jaranan Buto di Banyuwangi sudah ada kesenian *jaranan pegon* dan *jaranan songkler* yang iringannya juga menggunakan bentuk *ndhegling*. Berdasarkan pemaparan Deni Setiawan (26 Tahun) adanya penyebutan kata *ndhegling* karena suara yang dihasilkan saat beberapa instrumen musik tersebut dimainkan, menimbulkan suara seperti berikut “*dhe dhet teng dhe dhet, gling*” yang pada akhirnya para pelaku seni kala itu, menyebutnya dengan istilah kata *ndhegling*.

Kemudian di fase kedua setelah tahun 1990-an, terdapat penambahan instrumen bahola (biola) dan ricikan gamelan Banyuwangi atau biasa disebut masyarakat kala itu dengan gamelan *Slendro Sliring*, terdiri atas instrumen pantus/demung, saron sepasang, peking sepasang, dan juga penambahan *sinden*. Sahuni mengatakan bahwa Angklung (seperangkat gamelan) di Banyuwangi menggunakan laras *Slendro Miring*, beberapa seniman lain menamakan sebagai *Slendro Sliring* atau *Slendro Blambangan* (Hendratha, 2021, p. 23). Istilah gamelan *Slendro Sliring* merupakan sebutan untuk ricikan gamelan Banyuwangi yang memiliki laras persis dengan laras *slendro* pada gamelan Jawa.

Pada fase kedua ini, sajian pertunjukan yang menggunakan ricikan gamelan hanya sebatas pengisi di sela-sela penampilan Jaranan Buto saja. Iringan yang menggunakan alat musik ricikan gamelan hanya digunakan sebagai pengiring lagu dan gending Banyuwangian, sembari menunggu persiapan atraksi berikutnya oleh para penari Jaranan Buto. *Sinden* di fase ini, hanya melantunkan vokal lagu Banyuwangian saja. Sajian pertunjukannya pun masih terbilang sederhana, belum ada kreativitas garap iringan tari Jaranan Buto dan garap lagu pada sajian pertunjukan Jaranan Buto.

Pada perkembangannya, gamelan *Slendro Sliring* mengalami masa pergantian dari yang awalnya berlaras *slendro* pada gamelan Jawa, mengalami perubahan ke nada yang sudah *in tune* oleh *keyboard*. Setelah adanya penelusuran, hal ini terjadi karena adanya pengaruh popularitas oleh grup Patrol Orkestra Banyuwangi atau biasa disebut POB di Banyuwangi. Grup ini merupakan sekumpulan musisi muda Banyuwangi yang meluncurkan karyanya berupa album

lagu Banyuwangian yang sangat khas. Rekaman album produksi Aftana Record berjudul *Layangan* yang dirilis pada Februari 2002 disukai masyarakat (Hendratha, 2021, p. 123). Elvin Hendratha dalam bukunya yang berjudul *Angklung Tabung Musik Blambangan* menjelaskan bahwa, Angklung (seperangkat gamelan Banyuwangi) tersebut akhirnya menjadi acuan laras angklung dalam pengembangan kelahiran peralatan “angklung baru” yang menjadi peralatan populer (Hendratha, 2021, p. 123). Disaat popularitas grup tersebut begitu melekat pada masyarakat, lambat laun instrumen ricikan gamelan Banyuwangi mengalami pergeseran nada, hal ini didasari karena terinspirasi oleh sajian karya lagu grup tersebut. Fenomena ini yang membuat pergeseran laras pada ricikan gamelan Banyuwangi yang berlaras *Slendro Siring* beralih ke laras yang mengacu pada *tuts keyboard*.

Kemudian di fase ketiga, di tahun 1992 hingga saat ini, Jaranan Buto menjadi Jaranan Buto Campursari yaitu dengan adanya kreativitas masyarakat dusun Cemetuk yang memprakarsai adanya sajian iringan garap wayang kulit pada kesenian Jaranan Buto. Wiratno (61 Tahun) menjelaskan alasan dirinya beserta rekan-rekannya menambahkan garap iringan kesenian wayang kulit pada kesenian Jaranan Buto seperti bentuk: *budhalan, srepeg, sampak, srampat* karena bentuk strategi pemasaran. Benyamin Molan dalam bukunya menyatakan bahwa pengertian strategi yakni suatu rencana permainan untuk mencapai sasaran, sedangkan sasaran lebih menunjukkan apa yang ingin dicapai oleh seorang keterkaitannya dengan bisnis (Laksono, 2023, p. 103). Benyamin Molan juga menambahkan, pemasaran adalah salah satu fungsi organisasi dan seperangkat

proses untuk menciptakan, mengkomunikasikan, dan menyerahkan nilai kepada pelanggan dan mengelola hubungan pelanggan dengan cara yang menguntungkan organisasi dan para pemilik organisasi tersebut (Laksono, 2023, p. 103). Penambahan ricikan gamelan pada kesenian Jaranan Buto menggunakan ricikan gamelan Jawa seperti: pantus, saron, dan seperangkat gong Jawa, serta adanya penambahan alat musik barat seperti: *keyboard*, gitar melodi, gitar bass. Penambahan ricikan gamelan tersebut menggunakan ricikan gamelan Jawa berlaras *pelog* dan *slendro*. Karena merupakan campuran dari beberapa instrumen akhirnya ensambel tersebut diberi nama “campursari” (Laksono, 2023, p. 49).



Gambar 2.3. Jaranan Buto Sekar Dhiyu
(Sumber: *Youtube channel Vid BarRan*, diakses 26 Desember 2024 pukul 01:19)

Secara terminologi, Campursari dalam kesenian Jaranan Buto di Banyuwangi dimaksudkan sebagai adanya penambahan instrumen barat, seperti: *keyboard* dan beberapa instrumen lainnya. Penyebutan “Campursari” ini berlaku untuk semua jenis gamelan yang berkolaborasi dengan instrumen barat terutama *keyboard*. Kesenian Jaranan Buto yang beranggotakan oleh masyarakat dusun

Cemetuk, seperti Wiratno dan rekan-rekannya mengembangkan sajian iringan dan memprakarsai adanya bentuk iringan wayang kulit pada sajian kesenian Jaranan Buto Sekar Dhiyu. Wiratno (61 Tahun) juga menuturkan alasan lain dirinya beserta rekan-rekannya memasukkan unsur-unsur iringan wayang kulit pada kesenian Jaranan Buto karena saat itu dusun Cemetuk banyak seniman tradisi atau *wiyogo* wayang kulit. *Dhalang* atau *MC*, dan *sinden* pun turut dihadirkan pada pagelaran Jaranan Buto Campursari dengan sajian garap yang berkiblat dan bersumber pada *Gagrak*¹⁵ Surakarta, Jawa Timuran, dan Banyuwangen. *Budhalan* yang digunakan sebagai pengiring Jaranan Buto Campursari laras *slendro* yakni: *Sawego*, *Sigrak*, *Lumaris*, *Cundoko*, *Gumregut*, *Angkrak Kridha*, *Tengara*, *Jongkeng*. Kemudian jika gending berlaras *pelog* yakni: *Gambuh*, *Maesa Lewung*, *Gito-Gito*, *Bendhe Beri*, *Sumawur*, *Jati Ngarang*, *Manekung*, *Brahala*, *Gumolong*, *Angkrak Kridha*, *Laku Cidra*, *Wani*, *Tanguh*. Kemudian jika pada bagian gerakan srampatan atau pola kendangan *ganggamina* berlaras *slendro* yakni: *Bayemtur*, *Srampat*, *Sontoloyo*, *Ijo-Ijo*, *Rujak Jeruk*, *Asmarandana*, *Kuda Nyongklang*. Kemudian jika menggunakan laras *pelog* yakni: *Ayun-ayun*, *Elo-elo Gandrung*, *Kagok Semarang*, *Macan Ucul*, *Sigra-sigra*, *Gugur Gunung*, *Empat Pilar*. Untuk bagian iringan lain menggunakan *Ngenem*, *Sanga*, *Manyura*, *Glanggaran*.

Perubahan Kesenian Jaranan Buto banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor non-seni, faktor yang paling dominan berasal dari faktor pemerintah, faktor agama, dan faktor ekonomi (Oktaviani & Ridlo, 2018). Pertama, pemerintah memiliki

¹⁵*Gagrak*, memiliki makna “gaya”, yang membedakan ciri khas karawitan dari suatu daerah dengan daerah lain. Wiratno (61 Tahun).

peran besar dalam mengatur dan mengelola kesenian Jaranan melalui berbagai kebijakan yang dibuat untuk melestarikan budaya tradisional. Hal ini terlihat dari dukungan pemerintah dalam bentuk izin pertunjukan dan pemberian dana untuk pengembangan kesenian Jaranan. Pemerintah sering mengadakan festival dan lomba kesenian Jaranan yang mendorong kelompok-kelompok Jaranan untuk mengembangkan kreativitas mereka. Kegiatan ini membantu memperkenalkan kesenian jaranan kepada masyarakat luas dan generasi muda.

Kemudian melalui dinas kebudayaan, pemerintah memberikan pelatihan dan pembinaan kepada para seniman Jaranan Buto. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek seperti koreografi, musik, dan manajemen pertunjukan yang membantu meningkatkan kualitas pertunjukan. Standarisasi yang diterapkan pemerintah dalam pertunjukan jaranan telah mengubah beberapa elemen tradisional menjadi lebih modern. Misalnya, durasi pertunjukan yang disesuaikan dan penggunaan kostum yang lebih rapi untuk kepentingan pariwisata. Pemerintah juga berperan dalam mengatur waktu dan tempat pertunjukan jaranan agar tidak mengganggu ketertiban umum. Pengaturan ini membuat pertunjukan jaranan lebih terorganisir dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat. Kebijakan pemerintah dalam mempromosikan pariwisata budaya telah membuat kesenian Jaranan Buto Campursari beradaptasi dengan selera wisatawan. Perubahan ini terlihat dari penambahan unsur-unsur modern dalam pertunjukan tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya.

Kemudian pengaruh agama, masuknya nilai-nilai agama dalam masyarakat telah mempengaruhi cara pandang terhadap unsur-unsur mistis dalam kesenian

Jaranan Buto. Pengaruh agama juga terlihat dari modifikasi kostum para pemain Jaranan Buto yang kini lebih sopan atau menutup aurat. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi kesenian tradisional terhadap nilai-nilai religius. Kesenian Jaranan Buto Campursari juga mulai memasukkan unsur-unsur dakwah atau pesan-pesan moral keagamaan dalam pertunjukannya. Ini membuat kesenian Jaranan Buto Campursari lebih diterima oleh masyarakat yang religius. Perubahan cara pandang masyarakat terhadap kesenian Jaranan Buto dari sisi agama telah mendorong para seniman untuk lebih kreatif dalam mengemas pertunjukan. Mereka mencari cara untuk menyeimbangkan antara tradisi dan nilai-nilai agama. Pengaruh agama juga terlihat dari waktu pertunjukan yang disesuaikan dengan jadwal ibadah. Hal ini menunjukkan adanya penghormatan terhadap praktik keagamaan dalam masyarakat.

Kesenian Jaranan Buto telah mengalami banyak perubahan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar dan kebutuhan ekonomi. Para seniman Jaranan Buto harus berinovasi agar pertunjukan mereka tetap diminati penonton dan bisa menghasilkan pendapatan yang layak. Perubahan ini terlihat dari durasi pertunjukan yang lebih singkat, kostum yang lebih menarik, dan penambahan unsur-unsur hiburan modern. Dari segi kostum dan properti, para pemain jaranan kini menggunakan bahan-bahan yang lebih tahan lama dan mudah dirawat, meski harganya lebih mahal. Investasi pada kostum berkualitas ini justru menghemat biaya dalam jangka panjang karena tidak perlu sering diganti. Selain itu, kostum yang lebih menarik juga membuat pertunjukan lebih diminati dan bisa mendatangkan lebih banyak tawaran tampil.

Musik pengiring Jaranan Buto juga mengalami pembaharuan dengan menambahkan alat musik modern seperti *keyboard* dan drum, seperti sekarang ini telah menjadi Jaranan Buto Campursari. Meski hal ini dapat menambah biaya produksi, tetapi mampu menarik penonton dari berbagai kalangan, terutama anak muda. Perpaduan musik tradisional dan modern ini menjadi daya tarik penonton. Perkembangan teknologi dan media sosial juga dimanfaatkan untuk promosi pertunjukan Jaranan Buto. Para seniman mulai membuat konten di *platform* digital untuk memperluas jangkauan pemasaran mereka. Rekaman pertunjukan diunggah ke *youtube*, yang tidak hanya menghasilkan pendapatan tambahan dari *platform* digital, tetapi juga menjadi portofolio untuk mendapatkan tawaran tampil. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional bisa beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan nilai budayanya.

Pada akhirnya para seniman muda turut andil dalam berkembangnya kesenian Jaranan Buto Campursari hingga berlomba-lomba membuat kemasan-kemasan yang inovatif dan kreatif, upaya tersebut semata-mata sebagai rasa kecintaan dan rasa memiliki terhadap kesenian Jaranan Buto Campursari hingga saat ini.

B. Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum

Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum beralamat di Dusun Toyamas, Desa Wringinrejo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi, didirikan oleh Agus Santo pada tahun 2017 silam. Agus Santo atau biasa dipanggil dengan sapaan akrab Pak King atau Mas Kingkong lahir di Banyuwangi tahun 1983, merupakan anak

dari pasangan Koni dan Paimin. Agus Santo memiliki darah seni di mulai dari kakek buyutnya yang sudah berkecimpung di seni pertunjukan Jaranan dan hingga sekarang mengalir darah seni ke dirinya dan anak-anaknya. Agus Santo (40 Tahun) menjelaskan, dirinya mendirikan kesenian Jaranan Buto Campursari atas dasar keinginan dan cita-cita dari semasa dirinya masih mengikuti atau menjadi anggota pada grup kesenian Jaranan Buto lain. Semasa dirinya mengabdikan pada salah satu kesenian Jaranan Buto di desa Cemetuk, kurang lebih sekitar 20 tahunan, secara tidak langsung dirinya sudah memiliki pengalaman untuk mewujudkan tekadnya mendirikan dan nguri-nguri kesenian Jaranan Buto Campursari, terutama di desanya.

Nama yang digunakan Agus Santo sebagai *brand*¹⁶ untuk keseniannya, yaitu Tuyo Arum. Nama tersebut memiliki arti *Tuyo* yaitu air, dan *Arum* yaitu wangi, sama seperti nama kabupaten Banyuwangi. Agus Santo (40 Tahun) menjelaskan, kata orang tua atau sesepuh dahulu *asma kinaryo jopo*, yang memiliki arti, nama sebagai doa. Berdasarkan penjelasannya, "*asma kinaryo jopo*" merupakan sebuah awalan yang wajib oleh setiap orang khususnya orang Jawa untuk memutuskan suatu nama karena di dalam nama tersebut akan ada doa dan harapan yang selalu dipanjatkan oleh setiap orang ketika menyebut nama tersebut, seperti yang kita ketahui bersama bahwa adanya istilah, nama adalah doa. Nama Tuyo Arum diharapkan agar kesenian di Banyuwangi jangan sampai punah atau hilang, karena nama Tuyo Arum diibaratkan sebagai air yang terus mengalir dan tidak akan

¹⁶*Brand*, dalam KBBI adalah nama dari produk atau jasa yang berasal dari sumber yang spesifik, dapat juga berarti merek dagang.

ada habisnya. Agus Santo memaparkan, awal adanya nama tersebut digagas oleh ibunya sendiri dengan ketidaksengajaan atau spontanitas. Setelah adanya rembuk dan kesempatan, akhirnya nama Tuyo Arum menjadi nama grup pada keseniannya. Tak berselang lama, Agus Santo pun beserta keluarga melakukan selamatan dirumah ibunya atas direstuinnya nama kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum yang sudah disepakati bersama.

Agus Santo sedari kecil sudah memiliki bakat seninya karena sering mengikuti ayahnya pentas atau manggung di kesenian Jaranan karena sang ayah merupakan seorang pemain slompret pada waktu itu. Agus Santo pertama kali ikut manggung dalam pagelaran Jaranan saat masih duduk di bangku kelas empat sekolah dasar, pada usia 11 tahun. Agus Santo kecil sewaktu itu sebagai pemain piano pada pagelaran Jaranan. Dirinya sebagai pengiring lagu pada sela-sela kesenian Jaranan, kala itu kesenian *Jaranan Pegon*, yaitu dengan nama grup Jaranan Turonggo Sakti. Agus Santo menjelaskan, pada waktu itu *Jaranan Pegon* begitu ramai undangannya, akan tetapi para personil tidak ada yang mendapatkan *fee*¹⁷ atau upah, karena orang-orang dahulu saking cintanya terhadap kesenian, sampai tidak dapat diukur materi. Jatah upah tersebut dikumpulkan menjadi satu untuk kas kesenian berupa perawatan alat dan properti. Adanya istilah “*babat ben duwe bobot*” juga merupakan alasan yang membuat Agus Santo meyakini akan adanya hikmah disetiap pengorbanannya. “*Babat ben duwe bobot*” memiliki maksud, *babat* adalah awal yang susah dan berat, kemudian *bobot*, agar menjadi

¹⁷*Fee*, dapat diartikan sebagai biaya, sedangkan dalam KBBI, biaya merupakan uang yang dikeluarkan untuk mengadakan atau mendirikan, melakukan sesuatu, seperti misalnya ongkos, belanja, dan pengeluaran.

orang yang berbobot, disegani, dihormati, mahir. Korelasinya adalah (sebagai pelaku seni, agar dapat laku pada pagelaran kesenian lain atau dapat sering diundang oleh grup kesenian lain). Agus Santo berprofesi sebagai wiraswasta dan juga sebagai pelatih dalam ekstrakurikuler karawitan di beberapa lembaga pendidikan.

Berdasarkan informasi yang didapat, Agus Santo (40 Tahun) mendirikan kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum, Agus Santo sudah memiliki beberapa alat musik seperti kendang, gong, bonang kethuk, biola, dan kluncing. Alat tersebut merupakan seperangkat alat kesenian *Gandrung*¹⁸, biasa disebut *Gandrungan*¹⁹. Perlahan Agus Santo mulai mencicil alat musik untuk keperluan paguyuban keseniannya seperti seperangkat ricikan gamelan Banyuwangi antara lain: pantus/demung, saron sepasang, dan peking sepasang, kemudian kenong, slompret, simbal, dan juga penambahan alat yang lain seperti seperangkat alat musik *Kuntulan* yakni: jedhor, rebana, pantus, lincangan, dan piano. Kemudian mencicil kembali properti kesenian Jaranan seperti *kepang* buto, *pecut* atau cambuk, barongan, celengan, barong prejeng, dll. Untuk alat musik seperti kendang jaipong dan *keyboard* biasanya merupakan milik pribadi para pemusik Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum.

Setelah kesenian Jaranan Buto Campursari didirikan, perlahan mulai banyak masyarakat yang mengundang kesenian tersebut untuk mengisi di berbagai macam acara seperti khitanan, pernikahan, ulang tahun, dan juga kegiatan

¹⁸*Gandrung* merupakan tari tradisional khas yang menjadi maskot tarian Banyuwangi.

¹⁹*Gandrungan* adalah istilah bentuk iringan atau sajian musik seperti pada iringan tarian Gandrung, terdiri dari beberapa alat musik yaitu: kendang, kethuk, gong, kluncing, dan bahola (biola). Agus Santo (40 Tahun).

masyarakat yang bersifat ritual seperti bersih desa, bersih dusun, dan lain-lain. Agus Santo mengemas sajian pertunjukan kesenian yang awalnya Jaranan Buto menjadi Jaranan Buto Campursari terutama pada bagian iringan karena beberapa faktor yaitu perkembangan zaman atau pasar, serta kecintaan terhadap budaya Jawa dan Banyuwangi karena memadukan alat musik karawitan Banyuwangian ke dalam genre Campursarian.

Campursari secara etimologis dibentuk dari dua suku kata bahasa Jawa, yakni campur dan sari. Zoetmulder dalam bukunya menjelaskan bahwa istilah *campur* mempunyai banyak pengertian, antara lain: campur, kasar, dalam keadaan kotor, cemar, campuh (Laksono, 2023, p. 50). Pendapat lain juga dijelaskan oleh Poerwadarminta dalam bukunya yang berjudul *Bausastra Jawi-Indonesia*, istilah *campur* yaitu senggama atau bersetubuh (Laksono, 2023, p. 50). Zoetmulder menambahkan, seperti halnya istilah *sari* juga mempunyai bermacam-macam arti, antara lain: inti sari, yang terbaik dari sesuatu, bagian yang paling berharga, tepung sari (Laksono, 2023, p. 50). Dari sekian banyak pengertian yang terkandung dalam dua istilah (campur dan sari) berarti campur atau campuran, sedangkan sari adalah intisari atau bagian yang paling berharga (Laksono, 2023, p. 50).

Campursari dalam sajian pertunjukan, umumnya gamelan karawitan Jawa menggunakan ricikan gamelan berlaras *pelog* dan *slendro*. Fenomena yang terjadi pada grup kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum, hanya menggunakan ricikan gamelan berlaras *slendro*, ini mengakibatkan perbedaan pengertian atau esensi dari pengertian Campursari tersebut. Akan tetapi, pengertian Campursari pada masyarakat Banyuwangi, hanya sajian perpaduan atau penggabungan alat

musik tradisi dengan alat musik barat, yang membawakan sajian lagu-lagu dan gending Jawa dan Banyuwangi. Jika untuk kebutuhan nada *pelog* menggunakan instrumen *keyboard* dan *bahola* (biola). Dapat disimpulkan jika campursari dalam pengertiannya merupakan bentuk minimalis dari seperangkat gamelan karawitan Jawa, hanya beberapa alat musik yaitu kendang, demung, saron sepasang, siter, dan dicampur atau dikolaborasikan dengan alat musik barat seperti *keyboard*, gitar bass. Sedangkan campursari dalam pengertian masyarakat Banyuwangi pada umumnya adalah percampuran antara instrumen tradisi (berlaku untuk semua alat musik dengan format sederhana maupun lengkap) dan dipadukan dengan instrumen barat, itu sudah dapat disebut Campursari.



**Gambar 2.4. Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum
(Foto: Afghan Ghaza A.H, 9 November 2024)**

Sajian pertunjukan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum, selain membawakan iringan Jaranan Buto, juga membawakan sajian lagu-lagu

Campursari Jawa yakni: *pepeling*, *gubuk asmara*, *sambel kemangi*, *rujak jeruk*, *nyidam sari*, *rondo kempling*, serta lagu-lagu populer Jawa masakini. Jika membawakan lagu Banyuwangian yakni: *mrekes ati*, *perawan sunti*, *sumberwangi*, *ulan andung-andung*, *kapiloro*, *kemanten anyar*, *nyancang ati*, dan lagu-lagu populer Banyuwangian. Ricikan gamelan pada Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum menggunakan gamelan Banyuwangi berlaras *slendro* dengan nada yang mengacu pada *tuts keyboard*. Gamelan tersebut bernada *C-kres* minor, karena nada tersebut umum digunakan sebagai pengiring berbagai sajian pertunjukan seperti: tari-tarian dan lagu daerah Banyuwangi. Menurut penjelasan Elvin Hendratha dalam bukunya, Angklung Anyar (seperangkat gamelan Banyuwangi) merambah kepada seluruh pegiat seni di Banyuwangi, menyebar di seluruh pelosok kantong-kantong seni musik tradisi di Banyuwangi, Angklung Anyar dibuat guna untuk memenuhi kebutuhan nada-nada yang tidak terlalu tinggi, serta kebutuhan untuk mengawinkan musik tradisi angklung dengan musik barat (Hendratha, 2021, p. 123). Elvin Hendratha mempertegas lagi bahwa, Angklung Anyar (seperangkat gamelan Banyuwangi) kemudian menjadi salah satu fenomena Angklung Banyuwangi, yang banyak dipakai kelompok anak muda Banyuwangi dengan menggunakan laras yang mengacu pada *tuts keyboard* (diatonis) serta berbeda dengan perangkat angklung-angklung sebelumnya (Hendratha, 2021, p. 123).

Sajian campursari pada kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum berbeda dengan garap campursari ala Mantou's. Berdasarkan penjelasan Joko Tri Laksono dalam bukunya, campursari karya Mantou's jika dilihat dari pola garapnya, berorientasi pendekatan pada tradisi, reinterpretasi, dan kontemporer.

Pendekatan tradisi yang dimaksud adalah kekaryaannya yang masih menggunakan idiom-idiom tradisi, misalnya berbentuk *ketawang* untuk lagu *langgam* atau beberapa lagu disajikan dalam bentuk *lancaran* (Laksono, 2023, p. 75). Sedangkan garap campursari pada kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum yang didirikan Agus Santo dalam sajian pertunjukannya lebih bebas, dapat juga dikatakan keluar dari *pakem* campursari oleh Mantou's.

Meskipun dalam penyajian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum berusaha agar terlihat seperti campursari ala Mantou's, seperti garap lagu *langgam*, akan tetapi perbedaan instrumen yang dimainkan terutama instrumen kendang sangat berbeda rasa dengan campursari ala Mantou's, dikarenakan ciri khas suara kendang ciblon (Jawa) dalam campursari ala Mantou's dengan kendang Banyuwangi sangat jauh berbeda, meskipun dengan pola kendangan yang sama. Sajian campursari dalam kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dominan berkarakter cepat dan keras seperti pada umumnya karakter karawitan Jawa Timuran. Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum juga menampilkan lagu-lagu campursari yang disajikan dengan irama dangdut ala campursarian, serta sajian lagu-lagu populer masa kini yang mengkolaborasikan unsur campursarian Jawa, unsur kendang kempul Banyuwangian, dan dangdut.

Kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam hitungan satu bulan, dapat tampil atau manggung sekitar 2 sampai 3 kali pementasan. Meskipun demikian, Agus Santo sebagai *owner* juga memiliki kesenian lain yang juga lumayan ramai dalam penampilannya di hajatan masyarakat, seperti kesenian gandrung dan tari-tari tradisi Banyuwangi. Kedua kesenian ini dapat tampil di

hajatan masyarakat sekitar 4 hingga 7 kali dalam sebulan. Untuk mengundang atau menanggapi kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum ini, dapat mengeluarkan biaya sebesar Rp 6.000.000.- hingga Rp 7.000.000.-, tergantung oleh kebutuhan atau *request*, dengan menyajikan 8 babak dan juga sajian lagu-lagu yang dilantunkan *sinden* sebagai pengisi di sela-sela penampilan Jaranan Buto. Nominal tersebut hanya untuk bujet sajian penampilan saja, belum termasuk sajen (sesaji) dan *sound system*.

Kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum pada tahun 2020 diundang sebagai penampil dalam acara aktualisasi seni di kabupaten Banyuwangi. Kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum sebagai penampil sekaligus penutup dalam rangkaian acara tersebut, merupakan acara yang digelar sebagai apresiasi dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Banyuwangi karena terjadinya fenomena pandemi virus corona yang membuat para pelaku seni tidak dapat melakukan aktivitas pertunjukan, yang mengakibatkan hilangnya penghasilan atau mata pencaharian para pelaku seni. Tak bisa dipungkiri, adanya pandemi *Covid-19* menjadi pukulan keras bagi sektor kesenian. Banyak seniman dan budayawan yang lebih memilih untuk menunda dan membatalkan seni pertunjukannya karena aturan pembatasan sosial demi kedisiplinan dalam menaati protokol kesehatan sebagai pencegahan pandemi *Covid-19*. Dalam kasus tersebut pemerintah menyiasatinya dengan menggelar pertunjukan atau pameran dalam bentuk virtual.

Tujuan acara aktualisasi seni tersebut adalah sebagai salah satu bentuk kepedulian pemerintah kepada para pelaku seni yang sedang berduka akibat dari fenomena *Covid-19* yang menjadikan para seniman tidak dapat bekerja karena

batasan aktivitas di luar rumah atau PPKM. Acara digelar di aula yang tertutup karena masih di masa pandemi serta adanya pembatasan penonton dalam acara tersebut. Acara digelar tentu dengan protokol kesehatan yang ketat. Digelar dengan bentuk virtual dengan menggunakan *platform youtube* untuk dapat ditonton atau dilihat dan menikmati sajian pertunjukannya oleh masyarakat yang melakukan aktivitas PPKM dirumah. Rangkaian acara tersebut menyajikan penampilan dari berbagai grup kesenian dan juga sanggar tari. Dalam pertunjukannya, apresiasi diberikan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata kepada kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum karena menyuguhkan sajian penampilan yang apik, yang membawakan sajian gending corona, diciptakan oleh seniman Kabupaten Ngawi, gending tersebut sangat viral atau populer di masanya karena menggambarkan situasi yang terjadi saat virus corona tersebut datang. Hingga kini kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum masih eksis sebagai sajian pertunjukan masyarakat seperti dalam acara pernikahan, khitan, ulang tahun, bersih desa, bersih dusun, dan sebagainya.

Kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum merupakan kesenian Jaranan yang dibentuk oleh perorangan atau pribadi, bukan menggunakan sistem organisasi atau komunitas seperti pada kesenian Jaranan umumnya. Jaranan Buto Campursari Tuyo arum merupakan milik pribadi oleh Agus Santo, yang semua aktivitas keseniannya dikelola olehnya sendiri. Pembagian *fee* atau upah untuk para

pemain atau anggota keseniannya, sesuai dengan upah minimum *jobdesk*²⁰ masing-masing personil.



Gambar 2.5. Wiyogo Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam Aktualisasi Seni (Sumber: Youtube channel Discovery Banyuwangi, 27 Desember 2024 pukul 19:13)



Gambar 2.6. Penari Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam Aktualisasi Seni (Sumber: Youtube channel Discovery Banyuwangi, 27 Desember 2024 pukul 19:19)

²⁰*Jobdesk* merupakan dokumen yang merinci tentang tugas, tanggung jawab, kualifikasi, dan persyaratan pekerjaan untuk posisi pekerjaan tertentu.

BAB III

KESENIAN JARANAN BUTO CAMPURSARI TUYO ARUM

DALAM ACARA BERSIH DUSUN

A. Rangkaian Kegiatan Bersih Dusun di Dusun Toyamas

Bersih Dusun merupakan upacara adat atau kegiatan masyarakat yang dilakukan untuk memberikan sesaji kepada *dhanyang*²¹, leluhur, atau roh-roh jahat yang mengganggu. Upacara ini dimaknai sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan memohon perlindungan dari semua hal yang negatif. Bersih dusun sebenarnya merupakan upacara atau rangkaian kegiatan yang sama seperti upacara bersih desa pada umumnya, tetapi jika bersih dusun hanya pada lingkup masyarakat dusun saja yang mengadakan acara tersebut.

Menurut Sudirman (60 Tahun) acara bersih dusun di dusun Toyamas atau acara *mbok dewi sri* memiliki dimaksud menghormati yang mengembani padi. Adanya kepercayaan tersebut masyarakat melaksanakan kegiatan bersih dusun dalam wujud syukuran bersama. Pada pelaksanaannya, kegiatan bersih dusun biasa digelar pada hari sabtu malam, hingga minggu sore. Urutan rangkaian kegiatan tersebut antara lain: doa bersama, arak-arakan dusun, dan prosesi *nadzar* di pertengahan penampilan pagelaran Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum. Penjelasan beberapa rangkaian bersih dusun sebagai berikut.

²¹*Dhanyang* adalah roh halus yang melindungi suatu tempat atau wilayah seperti pohon, gunung, mata air, mata angin, desa, bukit. Agus Santo (40 Tahun).

1. Doa Bersama

Masyarakat dusun Toyamas mayoritas beragama Islam, maka dari itu kegiatan doa bersama dilaksanakan menggunakan cara Islam pula. Kegiatan doa bersama atau pengajian dilakukan pada malam hari setelah sholat isya'. Tempat untuk melaksanakan doa bersama atau *tasyakuran* berada di Masjid atau Mushola. Masjid dipilih sebagai tempat untuk kegiatan doa bersama karena disamping kegiatannya tidak ada cara khusus atau prosesi khusus, juga sebagai tempat yang lebih mudah dijangkau karena letaknya yang strategis. Kegiatan doa bersama atau tasyakuran ini sama seperti kegiatan doa bersama pada umumnya, yaitu membaca sholawat dan surat yasin. Doa bersama atau tasyakuran bersih dusun merupakan kegiatan tradisional yang mencerminkan rasa syukur dan kebersamaan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan karunia yang telah diberikan sepanjang tahun. Momen ini menjadi ajang silaturahmi sekaligus mempererat hubungan antarwarga dusun Toyamas. Sebelum acara dilaksanakan, terlebih dahulu dibentuk kepanitiaan yang terdiri dari tokoh masyarakat, perangkat desa, dan warga setempat. Panitia bertugas mempersiapkan segala kebutuhan acara, mulai dari menentukan waktu, lokasi, hingga mengundang para warga. Mereka akan mengkoordinasikan seluruh rangkaian kegiatan agar berjalan lancar dan sistematis.

Inti dari acara adalah prosesi doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, seperti imam dan kiai. Mereka akan memimpin doa dengan khidmat, memanjatkan syukur dan permohonan kepada Tuhan. Warga yang hadir akan bersama-sama mengamini setiap untaian doa, menciptakan suasana religius dan

penuh kekhusyukan. Setelah prosesi doa, biasanya diisi dengan ceramah atau tausiyah dari tokoh agama. Materi ceramah umumnya berkaitan dengan syukur, kebersamaan, gotong royong, serta pentingnya menjaga hubungan baik antarwarga dan dengan Sang Pencipta. Ceramah ini bertujuan memberikan pencerahan dan motivasi spiritual kepada seluruh warga dusun Toyamas.

Salah satu momen yang dinantikan adalah makan bersama atau *kenduri*. Hidangan yang disajikan merupakan masakan khas daerah yang disiapkan oleh masyarakat secara swadaya. Momen makan bersama ini menjadi ajang silaturahmi, berbincang, dan saling bertukar cerita antarwarga yang mungkin jarang bertemu. Setelah acara doa bersama sudah terselenggara masyarakat mempersiapkan acara selanjutnya yaitu prosesi arak-arakan di hari esok.

2. Arak-arakan

Arak-arakan dalam acara bersih dusun merupakan salah satu tradisi penting yang mencerminkan kearifan lokal dan solidaritas masyarakat dusun. Secara etimologis, "arak-arakan" berasal dari kata "*arak*" yang berarti berbaris atau bergerak bersama-sama dalam suatu barisan. Dalam konteks bersih dusun, prosesi ini menjadi simbol persatuan dan keharmonisan warga dusun Toyamas. Setiap anggota masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua, turut berpartisipasi dalam kegiatan ini, menunjukkan bahwa bersih dusun adalah milik bersama. Tujuan utama arak-arakan adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan dan keselamatan yang telah diberikan sepanjang tahun. Melalui prosesi ini, masyarakat mendoakan agar desa mereka senantiasa terhindar

dari berbagai macam musibah, mendapatkan keberkahan, dan memperoleh kemakmuran.

Pelaksanaannya, arak-arakan diawali dengan berbagai persiapan yang melibatkan seluruh komponen masyarakat. Warga bergotong-royong mempersiapkan berbagai perlengkapan seperti sesaji, dan properti lainnya. Proses persiapan ini sendiri sudah mengandung nilai-nilai kebersamaan dan saling tolong-menolong. Sesaji pada kegiatan arak-arakan persis seperti sesaji untuk persyaratan pagelaran Jaranan, terdiri dari: padi, pisang setangkep, beras, *cok bakal*, minyak wangi, kelapa, *panggang buceng*, dan beras kuning.



**Gambar 3.1. Mak Koni membawa sajen pada arak-arakan Bersih Dusun
(Foto: Afghan Ghaza A. H., 9 November 2024)**

Prosesi arak-arakan bersih dusun Toyamas dimeriahkan dengan *kuntulan* khas Banyuwangi. *Kuntulan* sudah menjadi hal yang wajib di setiap acara yang memiliki prosesi arak-arakan seperti bersih desa, bersih dusun, maulid nabi, dan

lain-lain. Instrumen pada *kuntulan* meliputi: terbang/rebana, lincangan, pantus, jedhor, dan piano. Kemudian ada beberapa komponen pendukung seperti: mobil pickup/tosa, dan speaker/toa. Setiap elemen dalam prosesi memiliki makna simbolis tersendiri, seperti sesaji yang dibawa melambangkan rasa syukur dan pengharapan akan keberkahan, sementara musik iringan menjadi ungkapan kegembiraan dan rasa terima kasih.



Gambar 3.2. Iringan *Kuntulan* pada arak-arakan Bersih Dusun Toyamas (Foto: Afghan Ghaza A. H., 9 November 2024)

Secara sosiologis, arak-arakan dalam bersih dusun dapat dipahami sebagai mekanisme integrasi sosial. Momen ini menjadi wahana untuk menyatukan berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan status sosial, umur, atau latar belakang seolah tercairkan dalam semangat kebersamaan yang kental. Pada perkembangannya makna arak-arakan pun turut berkembang. Selain mempertahankan nilai-nilai tradisional, prosesi ini kini juga sering dikemas sebagai daya tarik wisata budaya. Hal ini membuka peluang untuk memperkenalkan

kekayaan budaya lokal kepada masyarakat luas, sekaligus mendukung ekonomi kreatif masyarakat sekitar.

Rute arak-arakan bersih dusun Toyamas dimulai di titik awal yaitu balai dusun. Kemudian mengelilingi wilayah dusun, melewati tempat-tempat seperti rumah ibadah, sawah, dan pemukiman warga. Setiap titik yang dilewati memiliki makna tersendiri, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritual. Prosesi ini menjadi momen untuk mempererat hubungan sosial antarwarga dusun Toyamas. Setelah melewati rute arak-arakan yang sudah ditentukan, masyarakat kembali ke titik awal yaitu balai dusun. Disaat kembali ke balai dusun, grup kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum sudah siap untuk menampilkan sajian tari untuk yang pertama, karena di pertengahan sajian pagelarannya akan dilakukan prosesi *nadzar*, melibatkan pemain Jaranan dewasa, *gambuh*²², pimpinan kesenian, dan tokoh masyarakat dusun atau desa.

3. Melepas *Nadzar* Dusun pada pertengahan penampilan Jaranan Buto Campursari

Pengertian *nadzar* secara umum adalah janji atau tekad yang diucapkan seseorang kepada Allah SWT untuk melakukan suatu perbuatan baik sebagai bentuk ungkapan syukur atau memenuhi harapan tertentu. Dalam konteks kegiatan bersih dusun, *nadzar* dapat dipahami sebagai komitmen sukarela warga untuk membersihkan lingkungan dusun dengan niat mulia dan mengharapkan ridha Allah.

²²*Gambuh* memiliki arti orang yang memiliki kemampuan menaklukkan sesuatu, orang yang dituakan, memiliki kemampuan supranatural. Agus Santo (40 Tahun).

Konsep *nadzar* berakar dari semangat keagamaan untuk melakukan kebaikan. Dalam Islam, *nadzar* merupakan bentuk ibadah yang memiliki unsur spiritual dan sosial. Contoh ketika warga suatu dusun atau desa melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan sebagai *nadzar*, mereka tidak sekadar membersihkan fisik tempat tinggal, tetapi juga membersihkan hati dan jiwa mereka.

Pada pertengahan sesi pagelaran Jaranan Buto Campursari, terdapat sebuah prosesi pelepasan *nadzar* yang biasa disebut prosesi *kupat luar*. *Nadzar* dimaksud, merupakan janji oleh masyarakat dusun jika panen melimpah akan mengadakan syukuran untuk dusun dan perayaan masyarakat dusun. *Kupat luar* berisi beras kuning, beberapa receh uang logam, dan bunga tiga warna. Menurut Agus Santo (40 Tahun), maksud dibuatkannya *kupat luar* agar apa yang menjadi tujuan masyarakat menjadi kenyataan.



**Gambar 3.3. Prosesi *Nadzar* di pertengahan sajian penampilan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum
(Foto: Dwi Martina A., 9 November 2024)**

Prosesi *kupat luar* dilaksanakan dengan memegang ujung ketupat yang ada di masing-masing pojok. Pada saat prosesi dilakukan, dibarengi ucapan atau doa atau *ngluwari ujar* yang dipimpin oleh *dhalang* atau *mc*, dengan *unen-unen*²³ berbahasa Jawa “*ben ora enek bumi nagih janji lan dino nagih semoyo*” atau dapat diartikan “agar tidak ada bumi menagih atau meminta janji, dan hari tidak menagih janji”, kemudian lanjut dengan dilepaskan atau ditariknya *kupat luar* dan dilemparkan ke atas. Disaat itu para *wiyogo* langsung memainkan alat musiknya kembali untuk mengiringi *ujar* tersebut, menambah suasana sakral pada prosesi *nadzar*. Agus Santo (40 tahun) menjelaskan, uang receh pada *kupat luar* yang dilempar tersebut tumpah dan berceceran yang kemudian diambil oleh anak-anak kecil, diyakini uang receh tersebut juga dapat membawa keberkahan. Setelah prosesi tersebut dilanjutkan kembali penampilan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum. Prosesi *nadzar* yang dilakukan pada pertengahan penampilan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum, melibatkan pemain atau penari Jaranan Buto, akan tetapi dianjurkan dengan penari yang dewasa. Menurut I Wayan Senen, aspek tekstual bunyi-bunyian ritual meliputi: pelaku, syair, instrumen, lagu, tempat, dan penikmat (Senen, 2015, p. 102). Dalam penjelasan tersebut penulis akan membahas aspek-aspek tersebut pada prosesi *nadzar* oleh masyarakat dusun Toyamas desa Wringinrejo kecamatan Gambiran kabupaten Banyuwangi

²³*Unen-unen* dapat berarti kata, atau kalimat, atau ungkapan yang sederhana dalam bahasa Jawa terutama di kalangan bagi orang Jawa, biasanya merupakan ungkapan yang sering terjadi dengan nyata. Wiratno (61 Tahun).

a. Pelaku

Prosesi *nadzar* Bersih Dusun melibatkan berbagai tokoh penting dalam masyarakat yang memiliki peran masing-masing. Para sesepuh desa dan juga *dhalang* yang dihormati memimpin jalannya upacara. Mereka adalah orang-orang yang dipercaya memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai tradisi dan hubungan spiritual dengan leluhur. Pemerintah desa juga mengambil bagian penting dalam prosesi ini. Kepala desa atau yang mewakili dan perangkatnya hadir untuk memberikan dukungan resmi dan memastikan acara berjalan dengan tertib. Mereka juga berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan pihak luar yang mungkin ingin mengikuti atau menyaksikan upacara tersebut. Kehadiran pemerintah desa menunjukkan bahwa tradisi ini mendapat pengakuan dan dukungan dari otoritas setempat.

Para pengiring musik tradisional menjadi unsur yang tak terpisahkan dalam prosesi ini. Mereka memainkan alat musik sebagai pengiring prosesi *nadzar* yang dilakukan. Selain itu, masyarakat desa secara umum juga berperan aktif dalam prosesi ini. Mereka turut membantu mempersiapkan segala keperluan upacara, mulai dari menyiapkan sesaji, membersihkan tempat-tempat yang akan digunakan untuk ritual, hingga menyediakan konsumsi bagi para peserta. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat ini mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan yang masih terjaga dalam kehidupan pedesaan.

Dilihat dari pelaksanaan prosesi ritual *nadzar* yang tersaji pada acara Bersih Dusun Toyamas, pelaku yang tampak pada prosesi ritual *nadzar* tersebut antara lain: pejabat desa (pada ritual tersebut diwakili oleh carik atau sekretaris desa), Agus

Santo (pimpinan kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum), *gambuh* atau pawang di kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum, *dhalang* atau *mc* (pemimpin prosesi *nadzar*), penari Jaranan Buto, dan juga pelaku musik ritual (para *wiyogo* kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum).

b. Syair

Dhalang memimpin pembacaan doa dengan bahasa yang sederhana namun penuh makna. Biasanya dimulai dengan sambutan berbahasa Jawa yang berisi ungkapan rasa syukur atas keselamatan dan kesejahteraan warga dusun, serta harapan agar desa tetap dilindungi dari marabahaya. Doa-doa yang dipanjatkan umumnya menggunakan bahasa Arab yang diselingi dengan bahasa Jawa. Inti dari doa tersebut adalah memohon kepada Allah SWT agar desa dan penghuninya selalu diberi keselamatan, kesehatan, rezeki yang berkah, serta dijauhkan dari segala bentuk bencana dan marabahaya. Para warga yang hadir akan mengamini doa tersebut dengan khushyuk sebagai bentuk kebersamaan dalam memohon kepada Yang Maha Kuasa. Syair atau *unen-unen* yang diucapkan “*ben ora enek bumi nagih janji lan dino nagih semoyo*”. Kemudian *dhalang* berteriak Takbir “*Allahu Akbar*” (الله أَكْبَرُ) kalimat dalam bahasa Arab yang artinya "Allah Maha Besar", dan bersamaan dengan pelemparan *kupat luar*, serta disambut dengan iringan gamelan.

c. Instrumen

Instrumen pengiring prosesi *nadzar* pada acara Bersih Dusun Toyamas menggunakan instrumen yang digunakan sebagai iringan pagelaran Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum. Instrumen pengiring *nadzar* tersebut hanya menggunakan

alat musik tradisi meliputi: kendang Banyuwangi, kenong, gong kempul, jedhor simbal, dan ricikan gamelan (pantus, dan saron sepasang).

d. Lagu atau *Tabuh*

Berdasarkan penjelasan I Wayan Dibia dan Rucina Ballinger dalam bukunya berjudul *Balinese Dance Drama and Music A Guide to the Performing Arts of Bali* mengelompokkan karawitan Bali menjadi dua yaitu *tembang* untuk karawitan vokal dan tetabuhan untuk karawitan instrumental (Senen, 2015, p. 147). Maksud dari pernyataan tersebut jika ditelaah kembali dalam konteks acara Bersih Dusun Toyamas adalah lagu dan instrumental apa yang digunakan dalam acara Bersih Dusun Toyamas. Pada penyajiannya, bersih dusun Toyamas hanya menggunakan sajian instrumental saja dalam mengiringi ritual *nadzar* pada pertengahan sesi penampilan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum. Instrumental tersebut diiringi oleh *gending gangsaran* setelah diucapkannya *nadzar* oleh *dhalang* dan ditariknya kupat luar oleh *gambuh* atau pawang, pihak pemerintahan seperti carik desa atau sekretaris desa, dan pimpinan kesenian Jaranan Buto campursari Tuyo Arum.

e. Tempat

Berdasarkan penjelasan di atas, tempat pada prosesi *nadzar* juga ditentukan. Tempat pada prosesi *nadzar* bersih dusun Toyamas berada di balai dusun Siti Ganjaran yang berada di perbatasan antara dusun Toyamas dan dusun Tamanrejo. Waktu pelaksanaan prosesi ritual *nadzar* yaitu pada pertengahan sesi penampilan Jaranan Buto Campursari kedua atau babak dua yang ditampilkan oleh para penari senior (dewasa). Berdasarkan penjelasan Agus Santo (40 Tahun), kata Jaranan memiliki makna "*belajar sing tenanan*", berarti belajar yang bersungguh-sungguh,

dan kata Buto memiliki makna “*nyebut sing tata*”, berarti mengucapkan yang baik. Maka demikian, alasan mengapa jika pada suatu pagelaran kesenian Jaranan Buto Campursari terdapat prosesi ritual seperti *nadzar* contohnya, dianjurkan dengan para pemain atau penari Jaranan Buto senior atau dewasa karena *nadzar* adalah prosesi ritual yang tidak sembarangan orang bisa menjadi bagian ritual tersebut, membutuhkan tingkat keseriusan, dan bersifat sakral. Hal yang menjadi alasan pula yang dianjurkan dengan para pemain atau penari Jaranan Buto senior atau dewasa yaitu dari ilmu, pengalaman, waktu serta unggah-ungguh, ucapan, perilaku, dan etika sudah pasti berbeda dengan para penari junior, cilik, atau muda.

f. Penikmat

Berdasarkan penjelasan R. M. Soedarsono dalam bukunya berjudul *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, para penikmat sajian bunyi-bunyian ritual adalah unik karena terdiri dari dua kelompok penikmat yaitu penikmat *sekala* dan penikmat *niskala*. Lebih lanjut R. M. Soedarsono menjelaskan, penikmat *sekala* adalah penikmat kasat mata yaitu manusia yang terdiri dari para pelaku bunyi-bunyian, pelaksana upacara, peserta upacara, dan masyarakat sekitar. Sementara penikmat *niskala* menunjuk kepada penikmat yang tidak kasat mata yaitu Tuhan, dewa, dan leluhur (Senen, 2015, p. 155).

Penikmat atau penonton *sekala* pada prosesi ritual *nadzar* pada acara Bersih Dusun Toyamas adalah seluruh masyarakat dusun Toyamas selaku tuan rumah dan pemilik hajatan pada acara tersebut. Karena letak balai dusun yang berada pada perbatasan dengan dusun Tamanrejo, sebagian warga dusun Tamanrejo pun merasakan atmosfer dan kemeriahan pada rangkaian acara bersih dusun Toyamas.

Bahkan warga dari desa lain maupun warga kecamatan lain turut menyaksikan prosesi *nadzar* dan pagelaran kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum karena mudahnya pada media sosial yang memberitahukan informasi seputar jadwal, tempat, dan waktu pada penampilan grup kesenian apapun di Banyuwangi.

Penikmat *niskala* pada prosesi ritual *nadzar* pada acara Bersih Dusun Toyamas sudah pasti sama dengan pernyataan yang dikemukakan oleh R. M. Soedarsono bahwa penikmat *niskala* adalah Tuhan yang maha kuasa, dan juga pada makhluk tak kasat mata lainnya seperti *dhanyang*, dan roh-roh leluhur masyarakat Toyamas.

B. Fungsi Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum

Kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam acara bersih dusun di dusun Toyamas pada dasarnya menyajikan suatu pertunjukkan sendratari dengan iringan alat musik tradisi dan beberapa alat musik barat. Kesenian Jaranan Buto Campursari juga memiliki beberapa fungsi di dalam acara bersih dusun bagi masyarakat dusun Toyamas desa Wringinrejo kecamatan Gambiran kabupaten Banyuwangi, dan seperti yang sudah disampaikan dengan jelas oleh R.M Soedarsono, penjelasannya mengenai seni pertunjukkan yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder.

1. Fungsi Primer

Fungsi Primer merupakan fungsi utama (pokok) pada pertunjukkan Kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam acara Bersih Dusun. Hal tersebut sesuai dengan apa yang tersaji di pagelaran. Pertunjukkan Kesenian

Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum memiliki fungsi utama di masyarakat dalam acara bersih dusun di dusun Toyamas desa Wringinrejo kecamatan Gambiran kabupaten Banyuwangi. Penjelasan fungsi kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dijelaskan sebagai berikut.

a. Kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum sebagai Sarana Hiburan

Sajian pertunjukan kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum menciptakan pengalaman visual yang menarik bagi penonton. Disaat penari memakai kostum khas dengan *make up* buto/raksasa yang garang dan bergerak kompak, mereka mampu menciptakan daya tarik visual yang kuat. Gerakan-gerakan tari yang energik dan penuh semangat mampu menghadirkan tontonan yang menghibur dan memikat perhatian penonton dari segala usia. Sebagai hiburan pribadi pertunjukan seni, khususnya seni pertunjukan memiliki fungsi sebagai sarana hiburan. Hiburan merupakan suatu hal yang digunakan menyenangkan hati dan pikiran, jiwa dan raga dari kesedihan dan kelelahan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari (Chulsum & Windy, 2014).

Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dengan kemasan sajian campursarian yang digunakan dalam pertunjukannya memiliki daya hiburan tersendiri. Perpaduan antara instrumen tradisional dan modern menciptakan ritme yang menggugah semangat. Irama musik yang khas mampu menghadirkan suasana meriah yang membangkitkan *mood*²⁴ positif pada penonton. Garap iringan campursari pada kesenian Jaranan Buto Tuyo Arum sangat bervariasi, adanya

²⁴*Mood* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti suasana hati atau keadaan emosi seseorang, *mood* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris dan sudah banyak digunakan di Indonesia.

bermacam-macam kesenian di Banyuwangi seperti, Kuntulan, Patrol, Janger dan lain-lain dapat menjadi kolaborasi dan keunikan sajian pertunjukan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum. Ditambah sajian lagu-lagu dengan kemas dangdut dan kendang kempul Banyuwangian membuat para penonton menjadi antusias, terhibur, dan menikmati.

Salah satu keunggulan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum adalah kemampuannya melibatkan penonton secara langsung. Peran *dhalang* atau *MC*²⁵ sangat penting dalam mencairkan suasana dalam membawa kemeriahan pada kesenian Jaranan Buto Campursari. Interaksi dalang kepada audiens atau penonton juga harus tetap terjaga karena dapat menjadi kunci kesuksesan pagelaran acara. Para penari Jaranan juga tidak hanya sekedar tampil, tetapi juga berinteraksi dengan penonton melalui gerakan-gerakan spektakuler dan improvisasi yang mengejutkan. Hal ini membuat penonton merasa terlibat dan tidak sekedar menjadi pemirsa pasif.

Pada beberapa bagian pertunjukan, para penari Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum sering menyisipkan adegan-adegan humor. Meskipun menggunakan kostum dan *make up* buto/raksasa yang gagah dan menakutkan, mereka mampu menghadirkan momen-momen lucu yang menghibur. Kombinasi antara gerakan yang serius dan adegan komedi dapat menciptakan hiburan yang menyegarkan. Hiburan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum sangat kental dengan nuansa budaya lokal. Mereka tidak hanya menampilkan tarian, tetapi juga menghadirkan spirit budaya masyarakat setempat. Hal ini membuat pertunjukan terasa lebih dekat dan

²⁵*MC* adalah singkatan dari *Master of Ceremony* yang berarti pembawa acara, berperan dalam sebuah acara, baik formal maupun informal, karena bertanggung jawab memandu acara dari awal hingga akhir.

bermakna, bukan sekedar tontonan biasa. Melalui pertunjukan atau hiburan yang mereka sajikan, secara tidak langsung kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum juga dapat berperan dalam mendidik generasi muda untuk mencintai seni tradisi. Setiap sajian pertunjukan akan menjadi media hiburan sekaligus edukasi yang menarik, membuat generasi muda tertarik untuk mempelajari dan ikut melestarikan seni tradisional.

2. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder ialah jika seni pertunjukkan bertujuan tidak hanya sekedar untuk dinikmati, tetapi juga untuk kepentingan orang lain sebagai dari masyarakat. Dalam kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum ada beberapa fungsi sekunder yang antara lain sarana komunikasi, pengikat solidaritas, dan perangsang produktivitas. Berikut adalah penjelasan penulis.

h. Sarana Komunikasi

Kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum merupakan salah satu bentuk komunikasi tradisional yang kaya akan makna dan pesan. Melalui pertunjukan ini, seniman mampu menyampaikan berbagai pesan moral, sejarah, dan nilai-nilai budaya kepada masyarakat dengan cara yang menarik dan mendalam. Gerak tari yang dinamis, ekspresi pemain, dan interaksi antara penari dengan penonton menciptakan dialog simbolik yang kuat. Setiap gerakan memiliki bahasa tubuh yang spesifik, menggambarkan kisah perjuangan, pergulatan batin, atau pesan moral tertentu yang ingin disampaikan seniman kepada penikmat seni.

Musik Campursari pada kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum yang mengiringi pertunjukan juga menjadi media komunikasi yang efektif. Lirik

lagu dan irama musik tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga mengandung pesan-pesan filosofis dan nasihat kehidupan. Seperti pada sajiannya di acara bersih dusun Toyamas yang membawakan lagu berjudul Pepeling. Pepeling memiliki makna yaitu *pengeling-eling*²⁶ atau nasihat. Lagu ini dapat menjadi sarana komunikasi untuk semua unsur yang terlibat pada kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum karena mengandung pesan moral dan filosofis yang mendalam bagi seluruh umat terkhusus umat Islam, karena mengandung pesan moral Islami. Lagu tersebut mengajak pendengarnya untuk selalu ingat akan kehidupan, nilai-nilai luhur, dan pentingnya spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui sajian Campursari pada kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum, para pelaku seni/seniman mampu menyentuh emosi penonton dan menyampaikan pesan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata biasa.

Peran *dhalang* sebagai narator dalam pertunjukan kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum juga menjadi sarana komunikasi yang efektif. *Dhalang* menggunakan dialog memerankan karakter buto dan diperagakan oleh pemain Jaranan Buto, untuk menyampaikan pesan moral, kritik sosial, atau refleksi kehidupan. Bentuk komunikasi ini dapat menyentuh penikmat seni secara mendalam dan mengajak mereka untuk berpikir kritis tentang berbagai persoalan.

Komunikasi dalam kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum juga terjadi melalui interaksi antara pemain dan penonton. Penonton dapat merespon, berinteraksi, dan terlibat secara langsung dalam pertunjukan. Media komunikasi

²⁶*Pengeling-eling* berbahasa Jawa berasal dari kata eling, memiliki arti ingat atau pengingat. Agus Santo (40 Tahun).

dalam kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum tidak terbatas pada saat pertunjukan berlangsung. Sebelum dan sesudah pertunjukan pun, sudah terjadi pula proses komunikasi antaranggota kelompok seni, masyarakat, dan dengan para pendukung seni. Salah satu contoh komunikasi masyarakat dengan para pelaku seni yaitu pada acara bersih dusun Toyamas, sebelum pagelaran Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dimulai para warga mempersilahkan *wiyogo*, penari, dan crew untuk menyantap santapan pagi yang sudah disediakan oleh warga, begitupun setelah pagelaran Jaranan Buto Campursari telah usai. Secara alami proses ini akan membangun jejaring komunikasi yang kuat dan berkelanjutan. Melalui komunikasi yang kompleks, kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum juga diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antargenerasi. Dengan kemasan pertunjukan yang sedemikian rupa, Generasi muda diharapkan dapat memahami nilai-nilai budaya leluhur melalui pertunjukan yang komunikatif dan menarik, karena tradisi turun-temurun dapat diwariskan dengan cara yang hidup dan tidak membosankan.

3. Sarana Pengikat Solidaritas

Kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam acara Bersih Dusun juga memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan memperkuat solidaritas masyarakat. Melalui seni pertunjukan ini, ikatan sosial antarwarga dapat dipelihara dan dipererat dengan cara yang alamiah dan menyenangkan. Setiap anggota masyarakat, dari berbagai lapisan dan usia, dapat terlibat dan merasakan kebersamaan yang mendalam. Proses pagelaran Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum membutuhkan kerja sama tim yang solid. Para penari, pemusik, penata musik, hingga pemain properti harus saling bahu-membahu dan memiliki

komitmen bersama. Setiap individu memiliki peran penting, dan kesuksesan pertunjukan bergantung pada kemampuan mereka untuk bekerjasama dengan harmonis.

Latihan yang dilakukan kelompok kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum menjadi wahana pembentukan solidaritas antar personil. Tidak sekadar berlatih bersama, para personil juga dapat berbagi cerita dan pengalaman. Melalui kesenian ini tanpa sadar mereka membangun ikatan emosional yang melampaui sekadar hubungan pekerja seni. Pertunjukan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum juga menjadi momen penting dalam mempererat solidaritas masyarakat terkhusus warga dusun Toyamas. Saat pentas berlangsung, seluruh warga berkumpul, saling mendukung, dan menikmati sajian pertunjukan bersama. Perbedaan dalam status sosial, umur, dan latar belakang seakan menghilang dalam momen kebersamaan tersebut.

Gotong-royong dalam mempersiapkan pertunjukan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam acara Bersih Dusun Toyamas juga sebagai sarana memperkuat solidaritas. Mulai dari persiapan tempat, hingga masalah konsumsi, masyarakat dusun Toyamas terlibat aktif karena adanya rasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam acara bersih dusun. Jaranan Buto Campursari tidak hanya milik sekelompok seniman, melainkan milik seluruh masyarakat. Setiap warga memiliki ruang untuk terlibat, baik sebagai pemain, pendukung, maupun penikmat. Hal ini menciptakan rasa memiliki bersama yang kuat dan menguatkan solidaritas antarwarga. Pertunjukan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum kerap kali menjadi ajang silaturahmi para pemain. Momen tersebut

dimanfaatkan untuk saling bertemu, berbincang, dan mempererat hubungan sosial. Mereka bersama-sama menjaga warisan budaya dan menghadirkannya dalam berbagai kesempatan. Dengan demikian, Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan sarana penghubung yang mampu memperkuat solidaritas pelaku seni dan masyarakat.

4. Perangsang Produktivitas

Kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum memiliki peran yang unik dalam meningkatkan produktivitas pemain dan masyarakat. Melalui seni pertunjukan ini, semangat kerja, kreativitas, dan inovasi masyarakat dapat terstimulasi dengan cara yang inspiratif dan menyenangkan. Setiap elemen dalam pertunjukan mengandung nilai-nilai produktif yang dapat mendorong masyarakat untuk terus berkembang. Proses latihan dan persiapan pertunjukan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum ini membutuhkan disiplin dan etos kerja tinggi, menjadikan seniman harus secara konsisten berlatih, mengasah kemampuan, dan mengembangkan keterampilan. Proses ini secara tidak langsung dapat mendidik mereka untuk memiliki sikap kerja keras dan komitmen terhadap pencapaian tujuan.

Kreativitas menjadi kunci utama dalam pengembangan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum. Para seniman dituntut untuk terus berinovasi dalam Musik, gerak tari, kostum, dan konsep pertunjukan. Hal ini dapat mendorong mereka untuk selalu berpikir kritis, mencari terobosan baru, dan tidak puas dengan pencapaian sebelumnya. Pertunjukan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum juga secara tidak langsung memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Melalui kesenian ini,

masyarakat dapat membuka peluang usaha baru, seperti pembuatan kostum, properti, hingga penyelenggaraan event. Kreativitas seni mentransformasi menjadi potensi ekonomi kreatif yang produktif.

Setiap anggota Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum memiliki kesempatan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individu. Seorang penari dapat menjadi pelatih, dan seorang pemusik dapat menjadi komposer, serta seorang pengurus dapat menjadi manajer atau bos (seperti yang dialami oleh Agus Santo). Pertunjukan seni ini menjadi wahana pengembangan kapasitas personal. Dengan demikian, Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum bukan sekadar seni pertunjukan, melainkan produktivitas masyarakat serta menjadi sarana transformasi semangat, kreativitas, dan potensi masyarakat menuju kehidupan yang lebih maju, inovatif, dan bermartabat.

C. Bentuk Penyajian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum

1. Aspek Musikal

Aspek musikal dalam musik merujuk pada elemen-elemen dasar yang membentuk komposisi musik secara teknis dan struktural. Komponen musikal meliputi unsur-unsur seperti melodi, harmoni, ritme, tempo, nada, dinamika, dan timbre yang saling berinteraksi membentuk sebuah karya musik. Setiap elemen musikal memiliki peran spesifik dalam menciptakan pengalaman pendengaran yang kompleks dan bermakna.

Kesenian Jaranan Buto Campursari menyangkut semua aspek yang dihasilkan dari aktivitas musik beserta unsur-unsur lain yang mempengaruhi dalam

bunyi tersebut. Berikut ini merupakan unsur-unsur dari bentuk penyajian yang dilihat dari aspek musikal pada Kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum.

a. Klasifikasi Instrumen dan Teknik Permainan

Klasifikasi instrumen dapat dibagi menjadi empat kategori utama berdasarkan metode penghasilannya, yaitu instrumen *membranofon*, *aerofon*, *kordofon*, dan *ideofon*. Setiap kategori memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari jenis instrumen lainnya dalam dunia musik. Instrumen *membranofon* adalah jenis instrumen musik yang menghasilkan bunyi melalui getaran selaput atau membran yang diregangkan. Cara memainkannya biasanya dilakukan dengan dipukul, diguncang, atau digesek, menghasilkan variasi suara yang kaya dan beragam sesuai teknik permainan.

Instrumen *aerofon* merupakan instrumen musik yang menghasilkan bunyi melalui hembusan udara, baik melalui bibir pemain atau alat tiup lainnya. Kelompok ini mencakup berbagai macam instrumen seperti suling, terompet, dan alat musik tiup dari berbagai kebudayaan. Panjang, bentuk, dan bahan pembuatan instrumen akan sangat mempengaruhi kualitas dan karakteristik suara yang dihasilkan. Instrumen *kordofon* dan *ideofon* melengkapi klasifikasi instrumen tradisional. *Kordofon* adalah instrumen yang menghasilkan bunyi melalui getaran senar atau tali. Sementara instrumen *idiofon* menghasilkan bunyi melalui getaran badan instrumen itu sendiri. Kedua kategori ini memiliki keunikan tersendiri dalam menghasilkan warna dan kualitas suara musik tradisional. Berdasarkan penjelasan di atas berikut adalah penjelasan instrumen yang disajikan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam acara Bersih Dusun Toyamas.

1) Kendang Banyuwangi

Kendang Banyuwangi merupakan salah satu instrumen musik tradisional yang sangat penting dalam kebudayaan Banyuwangi, Jawa Timur. Instrumen musik perkusi ini memiliki peran sentral dalam berbagai pertunjukan seni dan upacara adat di wilayah tersebut. Kendang Banyuwangi memiliki karakter suara yang khas dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam irama dan ekspresi musikal.



Gambar 3.4. Kendang Banyuwangi
(Foto: Afghan Ghaza A. H., 7 Desember 2024)

Secara klasifikasi, kendang Banyuwangi termasuk dalam kategori kendang tradisional Jawa dengan konstruksi yang unik. Instrumen ini terbuat dari bahan dasar kayu *glugu* (kayu kelapa) kemudian diberi kulit pada kedua sisinya (*membranophone*). Biasanya kulit hewan yang digunakan yaitu sapi yang dipilih dengan kualitas terbaik untuk menghasilkan kualitas suara yang optimal. Kemudian

tali penarik membran besar dan kecil menggunakan *jalin* (rotan) dan cincin melingkar diberi nama (*sho*).

Dalam praktiknya, kendang Banyuwangi memiliki beberapa teknik pukulan utama yang dibedakan berdasarkan cara memukul dan area yang dipukul. Teknik "*tak*" merupakan pukulan dasar dengan menggunakan telapak tangan, sementara "*tok*" adalah pukulan dengan menggunakan separuh telapak tangan, kemudian "*tung*" adalah pukulan dengan menggunakan telapak jari tangan. Setiap teknik menghasilkan suara yang berbeda dan memiliki fungsi musikal tersendiri dalam komposisi. Pengendang Banyuwangi umumnya menggunakan dua buah kendang dalam satu pertunjukan, yaitu kendang *gedhuk* atau *bem* dan kendang *keplak*. Kendang *gedhuk* atau *bem* berposisi pada bagian depan, berperan sebagai pemberi suara *low* pada permainannya. Diberikannya julukan kendang *bem* karena jika di pukul terdengar seperti suara berikut "*bem*". Kemudian kendang *keplak* berfungsi sebagai kendang utama, memiliki suara *high* untuk bagian *cemandung* (ring lingkaran) yang lebih kecil dan suara *mid* untuk *cemandung* (ring) yang lebih besar. Kendang Banyuwangi memiliki beberapa warna suara seperti: *tak, tok, tung, bem/dheng, dhet, dhing, dang, dong, ket, dlang*.

2) Kenong

Kenong merupakan salah satu instrumen penting dalam musik tradisional Jawa, khususnya dalam kesenian Jaranan. Kenong memiliki karakteristik unik dengan bentuk berbadan bulat atau oval, terbuat dari perunggu, kuningan, atau besi, yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul kayu yang dibalut karet atau kain agar suara yang dihasilkan saat di tabuh (pukul) *soft*, atau halus atau

empuk. Tabuh biasanya terbuat dari bahan kayu mahoni, kemuning, kopi, dan nangka.

Dalam konteks kesenian Jaranan, kenong memiliki klasifikasi berdasarkan laras musik Jawa, yaitu laras 6 (*Nem*) dan 2 (*Ro*). Kedua laras ini memiliki perbedaan nada dan interval yang membentuk warna musikal berbeda. Laras 6 (*Nem*) biasanya memiliki nuansa yang lebih terang dan ringan, sementara laras 2 (*Ro*) cenderung memiliki karakter lebih dalam dan berat. Pemilihan laras ini sangat mempengaruhi suasana dan ekspresi musikal dalam pertunjukan Jaranan.



Gambar 3.5. Kenong dan Alat pemukulnya
(Foto: Afghan Ghaza A. H., 7 Desember 2024)

Teknik permainan kenong pada kesenian Jaranan Buto Campursari memerlukan tingkat kepekaan terhadap tempo. Pemusik harus memahami pola pukulan yang kompleks dan tepat pada setiap bagian pertunjukan. Pukulan kenong tidak sekadar membunyikan nada, melainkan juga menandai pergantian struktur

gending, memberi tanda dinamika perpindahan adegan, dan mengatur ritme pergerakan para penari.

3) Gong, Kempul, dan Ageng

Kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum memiliki instrumen gong, kempul, dan gong ageng. Secara fisik, gong terbuat dari campuran logam besi dan berpencon kuningan dengan bentuk lingkaran pipih dan memiliki diameter yang bervariasi. Kemudian kempul memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan gong, namun tetap memiliki bentuk dan bahan yang serupa, kemudian gong ageng memiliki ukuran yang lebih besar lagi seperti pada gambar. Ketiganya digantung dengan tali pada *gayor* (badan kayu) yang memungkinkan instrumen tersebut bergetar dengan baik ketika dipukul.



Gambar 3.6. Mas Sodiq pemain Gong, Kempul, Ageng dalam sesi latihan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum (Foto: Rahul, 15 Desember 2024)

Klasifikasi gong dalam gamelan Jawa dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan ukuran dan fungsinya. Gong Ageng merupakan gong terbesar dan

paling berat, biasanya digunakan untuk menandai akhir dari sebuah struktur musikal yang panjang. Gong memiliki ukuran lebih kecil dari gong ageng dan digunakan pada komposisi musik dengan struktur yang lebih pendek, berlaras slendro 1 (*ji*). Kempul memiliki klasifikasi tersendiri dalam gamelan Jawa. Biasanya terdapat beberapa kempul dengan nada yang berbeda dalam satu perangkat gamelan. Akan tetapi untuk kempul pada kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum hanya menggunakan satu kempul yang bernada *slendro 5* (*mo*), dan gong Ageng berlaras paling rendah, karena belum ada ketentuan spesifik untuk nada atau laras pada gong Ageng dalam kesenian Jaranan Buto Campursari. Pukulan dilakukan dengan menggunakan pemukul khusus yang terbuat dari kayu dengan ujung yang dibalut kain atau kulit. Setiap pukulan memiliki intensitas dan tekanan yang berbeda tergantung pada konteks musikal dan jenis komposisi yang dimainkan.

Posisi pemain gong kempul biasanya duduk menggunakan *jodog* (dudukan kecil) di dekat instrumen. Mereka harus memiliki koordinasi gerak yang baik dan kepekaan musikal untuk dapat memainkan instrumen dengan tepat. Dalam pertunjukan gamelan, gong dan kempul memiliki peran penting dalam menandai perpindahan bagian, memberikan aksen, dan menciptakan dinamika musikal. Pukulan gong ageng biasanya menandai akhir dari satu segmen musikal yang panjang, sementara kempul berperan dalam memberikan variasi dan nuansa pada komposisi.

4) Jedhor

Secara klasifikasi organologis, Jedhor termasuk dalam kategori *membranophone*, yaitu instrumen musik yang menghasilkan bunyi melalui getaran selaput atau membran yang direntangkan. Secara fisik, jedhor Banyuwangi memiliki bentuk yang khas. Instrumen ini umumnya terbuat dari drum atau tong besi yang dibentuk menyerupai bedhug pada masjid dengan ukuran yang relatif kecil dari bedhug masjid. Bagian membran atau kulit binatang yang direntangkan pada badan instrumen ini berfungsi sebagai media utama penghasil bunyi.



Gambar 3.7. Jedhor
(Foto: Afghan Ghaza A. H., 7 Desember 2024)

Teknik memainkan jedhor membutuhkan keterampilan dan kepekaan musikal. Koordinasi antara pemain kendang dengan pemain jedhor harus satu rasa, karena jedhor sebagai penegas setiap singkup atau pola kendang yang divariasi oleh pemain kendang. Pukulan dilakukan menggunakan alat pemukul yang terbuat dari kayu dengan panjang sekitar dua jengkal orang dewasa, dengan bentuk atas bulat sebagai bagian yang dipukul kayu ke medium kulit sapi. Posisi saat memainkan

jedhor biasanya dilakukan dengan duduk. Pemain harus memperhatikan posisi tubuh dan sudut pukulan agar menghasilkan bunyi yang maksimal. Instrumen ini sering kali dimainkan dalam formasi ansambel atau sebagai bagian dari musik tradisional tertentu.

5) Simbal

Simbal adalah instrumen perkusi yang termasuk dalam kategori idiophone, yaitu instrumen musik yang menghasilkan bunyi melalui getaran seluruh badannya. Instrumen ini terbuat dari paduan logam khusus yang dirancang untuk menghasilkan bunyi yang tajam, nyaring, dan memiliki sustain yang panjang.



Gambar 3.8. Simbal
(Foto: Afghan Ghaza A. H., 7 Desember 2024)

Secara fisik, simbal berbentuk bulat pipih dengan permukaan yang halus dan mengkilap. Umumnya terbuat dari paduan tembaga dan timah, dengan

komposisi logam tertentu yang mempengaruhi kualitas suara. Ukuran simbal bervariasi, mulai dari yang berdiameter kecil hingga sangat besar. Teknik memainkan simbal sama seperti teknik permainan jedhor, karena kedua instrumen tersebut merupakan sepaket yang dimainkan oleh satu orang yang sama, juga membutuhkan keterampilan dan kepekaan musikal. Koordinasi antara pemain kendang dan pemain simbal harus memiliki satu rasa, karena jedhor dan simbal sebagai penegas setiap singkup pada pola kendang yang divariasi oleh pemain kendang.

6) Terbang

Terbang Banyuwangi adalah salah satu warisan budaya tradisional yang berasal dari Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Permainan ini merupakan bagian dari kekayaan seni dan budaya masyarakat *Osing*, suku asli daerah tersebut. Terbang memiliki karakteristik unik dalam seni pertunjukan musik dan gerak yang mencerminkan kebudayaan lokal.

Secara klasifikasi, permainan terbang Banyuwangi dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan fungsi dan konteks pertunjukannya. Beberapa klasifikasi utama meliputi terbang sebagai bagian dari upacara adat, hiburan masyarakat, dan pertunjukan seni pertunjukan. Setiap jenis memiliki ciri khas dan aturan tersendiri dalam penyajiannya. Dari segi instrumen musik, terbang menggunakan alat musik sejenis gendang atau rebana yang terbuat dari kayu dan kulit hewan. Biasanya pengrajin terbang Banyuwangi menggunakan kayu nangka, sawo, dan mahoni, serta kulit yang digunakan menggunakan kulit hewan sapi. Alat musik ini dipukul dengan tangan untuk menghasilkan bunyi keras dan berfrekuensi

tinggi yang khas. Teknik permainan terbang memiliki beragam variasi gerak dan pukulan. Para pemain menggunakan kombinasi pukulan ringan dan keras yang diatur dalam pola ritme tertentu. Penggunaan pukulan imbal-imbalan juga begitu melekat pada teknik permainannya. Pembagian pukulan imbal dibagi menjadi 3 yaitu pertama sebagai *konteng* (tempo), dapat sebagai pengatur tempo, dengan pukulan *up*. Kemudian *nggowo* (pembawa), pukulan berpasangan dengan ritme yang sesuai dengan hitungan berat. Kemudian *timpal* (imbal), pasangan dengan pukulan *nggowo* yang pukulannya selalu jatuh di hitungan *up*. Terbang memiliki dua warna suara yaitu: *tak* dan *bik*.



Gambar 3.9. Terbang
(Foto: Afghan Ghaza A. H., 7 Desember 2024)

Dalam praktiknya, terbang Banyuwangi sering dikombinasikan dengan tarian dan nyanyian. Para pemain tidak hanya memainkan alat musik, tetapi juga bergerak mengikuti irama dan menampilkan ekspresi wajah yang mendukung suasana pertunjukan. Hal ini membuat permainan terbang menjadi seni pertunjukan yang kompleks dan memukau.

Di era modern, terbang Banyuwangi terus dikembangkan dan dilestarikan. Berbagai sanggar seni, komunitas budaya, dan pemerintah daerah aktif melakukan upaya pelestarian melalui pelatihan, festival, dan pertunjukan. Hal ini bertujuan mempertahankan eksistensi seni tradisional dan mengajarkan generasi muda akan kekayaan budaya leluhur mereka.

7) Ricikan gamelan

Gamelan Banyuwangi merupakan warisan budaya musik tradisional yang sangat kaya dan kompleks, mencerminkan keunikan seni pertunjukan dari ujung timur Pulau Jawa. Instrumen musik gamelan Banyuwangi memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari gamelan daerah lain di Jawa, dengan nuansa musik yang khas dan dinamis. Secara umum, ricikan (instrumen) gamelan Banyuwangi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok utama: Instrumen bernada seperti saron, demung, dan peking bertugas membawakan melodi utama dalam komposisi musikal.

Saron, pantus, dan peking merupakan instrumen bernada yang memainkan melodi pokok dalam gamelan Banyuwangi. Ketiga instrumen ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tabuh (pemukul) kayu dengan teknik khusus. Pemain harus memiliki kemampuan koordinasi yang tinggi untuk menghasilkan melodi yang halus dan presisi. Variasi teknik pukulan mempengaruhi kualitas suara dan ekspresi musikal. Ricikan gamelan Banyuwangi juga memiliki konsep berpasang-pasangan karena dalam teknik permainannya menggunakan teknik imbal-imbalan, dengan dua pola pukulan yaitu *timpal* (pada ketukan) dan *nggowo* (di luar ketukan).

Teknik ini berlaku pada semua instrumen ricikan gamelan Banyuwangi meliputi: saron, peking, dan pantus.



Gambar 3.10. Ricikan Gamelan
(Foto: Afghan Ghaza A. H., 7 Desember 2024)



Gambar 3.11. Tabuh ricikan gamelan
(Foto: Afghan Ghaza A. H., 7 Desember 2024)

Tabuh yang digunakan juga dengan kayu yang kuat, karena teknik pukulan ricikan gamelan Banyuwangi begitu keras. Biasanya menggunakan kayu kemuning dan jeruk dengan gagang pemukul menggunakan bambu. Kompleksitas gamelan Banyuwangi tidak hanya terletak pada teknik permainan, tetapi juga pada kemampuan musisi untuk berinteraksi dan menciptakan harmoni dalam pertunjukan. Setiap pemain memiliki peran spesifik namun saling terkait, membentuk kesatuan musikal yang utuh dan bermakna. Keunikan ini menjadikan gamelan Banyuwangi tidak sekadar musik, melainkan representasi filosofis budaya dan kehidupan masyarakat Banyuwangi.

8) Bahola (Biola)

Biola Banyuwangi merupakan salah satu instrumen musik tradisional yang memiliki keunikan tersendiri dalam dunia musik daerah Jawa Timur. Instrumen musik ini tidak hanya sekadar alat musik, tetapi juga merupakan bagian penting dari ekspresi budaya masyarakat Banyuwangi yang kaya akan tradisi dan seni pertunjukan.

Secara klasifikasi, biola Banyuwangi termasuk dalam kategori instrumen gesek yang berasal dari kebudayaan Osing, suku asli daerah Banyuwangi. Instrumen ini memiliki konstruksi yang mirip dengan biola pada umumnya, namun memiliki karakteristik khas yang membedakannya dengan biola dari daerah lain, terutama dalam hal teknik permainan dan karakteristik suara. Teknik dasar permainan bahola (biola) Banyuwangi mencakup beberapa aspek penting yang membedakannya dengan biola klasik. Pemain biola Banyuwangi menggunakan teknik gesek yang unik, dengan penekanan pada ekspresi emosional dan nuansa

musikal yang khas budaya lokal. Mereka tidak hanya sekadar memainkan nada, tetapi juga menghadirkan cerita dan perasaan melalui permainan mereka.

Berdasarkan pola permainan biola Banyuwangi, terdapat beberapa teknik khusus yang dinamakan "teknik gesek tradisional". Teknik ini meliputi variasi pukulan (gesek) yang berbeda, dengan memperhatikan intensitas, kecepatan, dan tekanan pada senar. Pemain biola terampil dapat menghasilkan suara yang beragam, mulai dari lembut dan mengalun hingga keras dan menggebu-gebu.



Gambar 3.12. Bahola (biola)
(Foto: Afghan Ghaza A. H., 11 Desember 2024)

Bahola (biola) biasanya menggunakan senar string gitar karena memiliki karakter suara yang khas, menggunakan 3 senar yang aktif terhadap permainan jarinya dengan steman nada dimulai dari senar kecil yang pertama bernada (mi), senar sedang bernada (la), dan senar besar bernada (re).

Klasifikasi permainan biola Banyuwangi dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan konteks pertunjukan. Ada biola yang digunakan dalam upacara adat, pertunjukan teater tradisional seperti Gandrung, musik pengiring tari,

dan pertunjukan musik rakyat. Setiap konteks memiliki teknik dan gaya permainan yang sedikit berbeda, menunjukkan fleksibilitas instrumen ini. Teknik ornamentasi merupakan salah satu ciri khas biola Banyuwangi. Para pemain menggunakan teknik khusus untuk memberikan variasi dan hiasan pada melodi, seperti gesekan yang bervariasi, perpindahan nada yang halus, dan sentuhan emosional yang mendalam. Hal ini membuat musik biola Banyuwangi terdengar sangat ekspresif dan hidup.

Berdasarkan aspek konstruksi, biola Banyuwangi umumnya terbuat dari kayu pilihan dengan proses pembuatan yang memperhatikan kualitas suara dan estetika. Senar, papan nada, dan bagian-bagian lainnya dipilih dan dibuat dengan ketelitian tinggi untuk menghasilkan instrumen musik yang memiliki kualitas suara yang khas dan istimewa. Para maestro biola Banyuwangi biasanya mewariskan teknik permainan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi. Pada perkembangan kontemporer, biola Banyuwangi tidak hanya bertahan sebagai instrumen tradisional, tetapi juga mengalami adaptasi dan inovasi. Beberapa musisi muda mulai mengombinasikan teknik tradisional dengan elemen musik modern, menciptakan genre musik baru yang tetap mempertahankan akar budaya aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa biola Banyuwangi terus hidup dan berkembang, menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Banyuwangi.

9) Bonang kethuk

Bonang kethuk Banyuwangi merupakan salah satu instrumen penting dalam kesenian pertunjukan musik gamelan yang berasal dari wilayah Banyuwangi.

Secara konstruksi, bonang kethuk terbuat dari besi atau stainless dengan bentuk bulat pipih dan memiliki permukaan yang dipukul menghasilkan bunyi khas.

Klasifikasi bonang kethuk dalam musik Banyuwangi dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan fungsi musikal. Sebagai fungsi ritmis yang berperan membentuk pola irama dasar dan fungsi musikal pengiring yang memberikan nuansa dinamis dalam pertunjukan. Teknik permainan bonang kethuk Banyuwangi membutuhkan keahlian khusus dan pemahaman mendalam tentang musikalitas tradisional. Pemain harus menguasai teknik pukulan yang berbeda, mulai dari pukulan lembut (halus) hingga pukulan tegas (keras), disesuaikan dengan kebutuhan ekspresi musikal dan jenis pertunjukan yang sedang berlangsung.



**Gambar 3.13. Bonang kethuk dan Alat pemukulnya
(Foto: Afghan Ghaza A. H., 7 Desember 2024)**

Menurut konteks gamelan Banyuwangi, bonang kethuk memiliki peran penting dalam menentukan irama dan tempo. Pemain menggunakan dua alat pemukul (tabuh) dengan teknik pukulan yang variatif. Bonang kethuk memiliki

nada 1 (*ji*) dan nada 5 (*mo*). Pukulan yang juga begitu penting adalah sinkopasi yang membutuhkan koordinasi fisik dan kepekaan musikal dari seorang pemain bonang kethuk. Pemain bonang kethuk harus selaras dengan pemain kendang karena kedua instrumen tersebut saling berkaitan dan berpasangan. Pemain bonang kethuk juga harus memiliki stamina yang ekstra karena permainannya yang cenderung cepat dan dinamis.

10) Slompret

Slompret jaranan buto adalah salah satu alat musik tradisional yang sangat penting dalam kesenian jaranan, sebuah seni pertunjukan rakyat yang berasal dari wilayah Jawa Timur. Instrumen musik ini memiliki peran sentral dalam mengiringi gerakan tari dan memberikan nuansa magis pada pertunjukan Jaranan Buto.



Gambar 3.14. Slompret
(Foto: Petruk, 3 Desember 2024)

Secara klasifikasi, slompret termasuk dalam kategori alat musik tiup *aerofon*, yang cara memainkannya dengan meniup udara melalui mulut kemudian ditiup dengan media alat berukuran kecil yang dimasukkan ke lubang tiup

(tempatnyanya) seperti *reed* pada saxophone, biasa disebut (*kepi'an*). Disaat meniup jari-jari tangan juga perlu memainkan lubang nada dengan membuka dan menutup lubang tersebut yang berfungsi sebagai penghasil nada. Bentuk slompret mirip dengan seruling, namun memiliki karakteristik suara yang lebih tajam dan berat, juga memiliki kemampuan untuk menghasilkan nada-nada yang khas dalam musik tradisional Jawa.

Konstruksi slompret Jaranan Buto umumnya terbuat dari bambu pilihan dengan panjang sekitar 30-40 centimeter. Instrumen ini memiliki beberapa lubang nada yang digunakan untuk menghasilkan variasi melodi. Bagian ujung slompret biasanya memiliki bentuk yang sedikit melebar biasa disebut *pethor*, yang membantu memperkuat atau memperbesar dan memperjernih kualitas suara. Teknik dasar memainkan slompret Jaranan Buto membutuhkan keahlian khusus dalam mengatur hembusan napas dan posisi jari. Pemain harus mampu mengontrol kekuatan hembusan udara atau tiupan karena menggunakan pernapasan perut, sehingga dapat menghasilkan nada-nada yang tepat dan sesuai dengan irama musik jaranan. Setiap sentuhan jari pada lubang nada akan menghasilkan nada yang berbeda. Slompret pada kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum berlaras *pelog*.

Berdasarkan penampilan pertunjukan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum, slompret memiliki fungsi ganda. Selain sebagai alat musik pengiring tari, Slompret juga berperan penting dalam menciptakan suasana magis dan mistis yang menjadi ciri khas pertunjukan ini. Teknik permainan slompret Jaranan Buto tidak hanya sekadar memainkan nada, tetapi juga melibatkan kemampuan improvisasi pemain.

Seorang pemain slompret harus mampu membaca situasi panggung, merasakan gerakan penari, dan mampu mengubah melodi secara spontan untuk mendukung dinamika pertunjukan. Variasi nada dalam slompret Jaranan Buto sangat beragam, mulai dari nada-nada rendah yang menggetarkan hingga nada-nada tinggi yang tajam. Pemain menggunakan teknik tertentu seperti tekanan napas, perpindahan jari, dan variasi hembusan untuk menciptakan nuansa musikal yang unik.

11) Kluncing

Alat musik ini identik dengan pertunjukan gandrung di Banyuwangi. Kluncing sebagai pengisi pada irama-irama yang rancak, terbuat dari besi dengan pemukul besi pula. Dalam konteks musik tradisional Banyuwangi, kluncing atau yang dikenal juga sebagai *triangle* merupakan instrumen *idiofon* yang memiliki karakteristik unik. Instrumen ini terbuat dari logam berbentuk segitiga, memungkinkan getaran bebas saat dipukul. Berdasarkan klasifikasinya, kluncing termasuk dalam kelompok instrumen perkusi logam yang menghasilkan bunyi melalui getaran badan instrumen itu sendiri, tanpa memerlukan membran atau senar tambahan.

Teknik permainan kluncing memiliki beberapa variasi yang menciptakan warna suara berbeda. Pemain dapat menghasilkan bunyi dengan cara memukul sisi kluncing menggunakan potongan logam, di mana kekuatan dan posisi pukulan mempengaruhi karakter suara yang dihasilkan. Teknik dasar kluncing Banyuwangian, yaitu dengan memukul badan bagian dalam pada instrumen dengan pemukul, kemudian tangan yang satu memegang badan di salah satu sudut

instrumen dengan tekanan tangan buka tutup yang akan menghasilkan suara “*ket ting ket teg ket ting ket teg*” dan terus berulang sesuai tempo.



Gambar 3.15. Kluncing
(Foto: Rahul, 15 Desember 2024)

Dalam aspek musikologis, kluncing memiliki peran penting sebagai pengatur tempo dan pemberi aksen dalam ansambel musik tradisional Banyuwangi. Instrumen ini sering dimainkan bersama dengan kendang, angklung, dan saron untuk menciptakan tekstur ritmis yang kompleks. Keunikan bunyi kluncing yang cemerlang dan tajam membuatnya mudah diidentifikasi di antara instrumen lainnya, sekaligus berfungsi sebagai penanda struktur musikal dalam berbagai bentuk pertunjukan.

12) Kendang Jaipong

Kendang jaipong memiliki peranan sentral dalam berbagai pertunjukan musik tradisional, seperti wayang, gamelan, dan berbagai musik upacara adat. Bentuknya yang khas dengan dua sisi membran yang berbeda diameter membuat kendang memiliki karakter suara yang unik dan kaya akan nuansa.

Secara klasifikasi, kendang jaipong dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan ukuran, fungsi, dan konteks penggunaannya. Terdapat kendang indung (kendang besar), kendang anak (kendang kecil), dan beberapa variasi lainnya. Kendang jaipong dalam kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum, sebagai pengiring pada sesi atau sajian campursarian dan juga pengiring tari Jaranan Buto. karena kendang tersebut sangat fleksibel dalam sajian musik tradisi dan dangdut.



Gambar 3.16. Kendang Jaipong
(Foto: Fajar, 28 Desember 2024)

Musik tradisional Sunda, kendang tidak sekadar alat musik pengiring, melainkan memiliki fungsi komunikatif yang sangat penting. Pemain kendang dapat "berbicara" melalui instrumennya, memberikan aba-aba, mengatur dinamika pertunjukan, bahkan berkomunikasi dengan penari atau pemain musik lainnya. Dari

segi konstruksi, kendang jaipong umumnya terbuat dari kayu pilihan seperti kayu mahoni atau kayu Nangka. Kulit membran dibuat dari kulit hewan, biasanya kulit kerbau atau sapi yang diolah secara khusus.

Berdasarkan perkembangan kontemporer, kendang jaipong terus mengalami adaptasi. Para musisi muda mulai mengombinasikan teknik tradisional dengan genre musik modern, menciptakan ekspresi musikal baru yang tetap menghormati akar tradisionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa kendang jaipong bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan instrumen hidup yang terus berkembang dan berevolusi sesuai zaman.

13) Keyboard

Keyboard adalah salah satu instrumen musik yang sangat populer dan memiliki berbagai macam jenis serta teknik bermain. Instrumen ini memiliki papan *tuts* yang dapat menghasilkan nada dan melodi dengan cara ditekan atau dimainkan oleh musisi. Keberagaman keyboard membuatnya menjadi alat musik yang serbaguna dan diminati oleh berbagai kalangan, mulai dari pemula hingga musisi profesional.

Secara umum, *keyboard* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori utama berdasarkan jenisnya. Pertama, ada *keyboard* akustik seperti piano klasik yang menggunakan dawai dan palu untuk menghasilkan suara. Kedua, terdapat *keyboard* elektronik yang menggunakan teknologi digital untuk menghasilkan berbagai macam suara dan efek. Ketiga, ada *synthesizer* yang memungkinkan musisi untuk membuat dan memodifikasi suara sesuai keinginan mereka.



Gambar 3.17. Keyboard
(Foto: Rahul, 15 Desember 2024)

Penggunaan *keyboard* dalam kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum sebagai pengiring campursari karena alat tersebut sebagai alat utama yang dapat memberikan berbagai kebutuhan suara untuk iringan campursari. Teknik dasar bermain keyboard dimulai dengan penguasaan posisi jari yang benar di atas *tuts*. Posisi duduk yang baik sangat penting untuk menghindari kelelahan dan cedera saat bermain. Musisi harus menempatkan jari-jari mereka dengan nyaman di atas *tuts*, dengan ibu jari biasanya berada di tengah dan jari-jari lainnya tersebar secara merata untuk memudahkan perpindahan nada.

b. Tangga Nada

Gamelan Jawa merupakan salah satu warisan budaya musik yang paling istimewa dan kompleks di dunia. Instrumen musik tradisional ini memiliki dua sistem tangga nada utama yang sangat unik yaitu *pelog* dan *slendro*. Kedua tangga nada ini memiliki karakteristik berbeda yang mencerminkan kedalaman filosofis dan artistik musik Jawa.

Tangga nada *slendro* adalah sistem nada pertama yang akan kita bahas. *Slendro* memiliki lima nada dalam satu oktaf, dengan jarak nada yang hampir sama rata. Dalam praktik gamelan Jawa, kelima nada *slendro* biasanya disebut dengan nama: *nem*, *gulu*, *dada*, *pelog*, dan *barang*. Sistem nada ini memiliki nuansa yang lebih ringan, cenderung gembira, dan sering dikaitkan dengan suasana hati yang optimistis.

Sementara itu, tangga nada *pelog* memiliki tujuh nada dalam satu oktaf, dengan jarak nada yang lebih variatif dan kompleks. Nada-nada dalam tangga nada *pelog* dinamakan: *bem*, *gulu*, *dada*, *pelog*, *lima*, *nem*, dan *barang*. Dibandingkan dengan *slendro*, *pelog* memiliki karakter musik yang lebih dalam, dramatis, dan memiliki nuansa emosional yang lebih kaya.

Laras Slendro: 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 5 (*mo*), 6 (*nem*).

Laras Pelog: 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 4 (*pat*), 5 (*mo*), 6 (*nem*), 7 (*pi*).

Perbedaan utama antara *slendro* dan *pelog* tidak hanya terletak pada jumlah nada, tetapi juga pada interval dan ekspresi musikal. *Slendro* cenderung memiliki interval nada yang hampir sama, menciptakan kesan musik yang lebih datar dan seimbang. Sebaliknya, *pelog* memiliki interval yang tidak teratur, menghasilkan sebuah struktur nada yang lebih tidak terduga dan kompleks.

Menurut konteks filosofis Jawa, kedua tangga nada ini memiliki makna simbolik yang mendalam. *Slendro* sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, kegembiraan, dan energi positif. *Pelog*, di sisi lain, lebih terkait dengan dimensi spiritual, kedalaman emosi, dan refleksi filosofis. Perbedaan ini tercermin dalam penggunaan kedua tangga nada pada berbagai upacara dan pertunjukan tradisional.

Pada kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum menggunakan ricikan gamelan *slendro*, tetapi jika berkebutuhan nada *pelog* menggunakan *keyboard*.

c. Transkripsi

Transkripsi dalam musik dapat didefinisikan sebagai proses mengubah atau menuliskan ulang sebuah komposisi musik dari satu format atau media ke format atau media lainnya. Tujuan utama transkripsi dalam musik adalah memperluas jangkauan sebuah komposisi, memungkinkan karya tersebut dapat dimainkan oleh instrumen atau kelompok musik yang berbeda. Hal ini membantu melestarikan dan menyebarkan musik ke berbagai kalangan pendengar dan pemain musik dengan latar belakang yang beragam.

Transkripsi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti mengubah komposisi dari satu instrumen ke instrumen lain, menerjemahkan musik rekaman ke dalam notasi tertulis, atau mengadaptasi musik dari satu genre ke genre lainnya. Proses transkripsi tidaklah sederhana. Seorang musisi atau komponis yang melakukan transkripsi harus memiliki kemampuan pendengaran yang tajam, pengetahuan musik yang mendalam, serta kreativitas untuk menerjemahkan bunyi dan nuansa musik ke dalam format baru. Mereka perlu mempertimbangkan karakteristik instrumen, wilayah nada, dan kualitas suara. Transkripsi memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan musikal. Bagi para musisi, kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan pendengaran, pemahaman harmoni, dan kreativitas dalam menginterpretasikan sebuah karya musik.

Transkripsi yang dilakukan dalam iringan tari Jaranan Buto oleh grup Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam acara bersih dusun menggunakan

notasi kepatihan yang berdasar pada angka-angka pada gamelan karawitan. Pada garap iringan, memiliki beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pertama pada pembukaan tampilan kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum adanya sajian palaran yang ditembangkan oleh *dhalang* atau *MC*. Palaran tersebut sebagai berikut.

1) Palaran *Durma*, dengan lirik seperti berikut.

*Ridhu mawur mangawur-awur wurahan,
Tengaraning angjurit,
Gong maguru gangsa,
Teteg kadya butula,
Wor panjriting turanggesti,
Rekatag ingkang,
Dwaja lelayu sebit.*

Kemudian dilanjutkan dengan *odo-odo* atau *pocapan* yang diucapkan oleh *dhalang* atau *MC* pada kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum.

2) Pocapan

“Untap ing pra wadyabala yen ta cinandra sigrak jumangkah iro”

Setelah itu, sajian garap palaran ditampilkan kembali dengan palaran *dhandanggula* yang ditembangkan oleh *sinden* dengan sajian garap palaran karawitan Jawa.

3) Palaran *Dandhanggula* dengan lirik seperti berikut.

*Yogyanira kang para prajurit,
Lamun bisa siro anuladha,
Duk ing nguni caritane,
Andelira sang prabu,
Sasrabau ing maespati,
Aran patih swanda,
Lelabuhanipun,
Kang ginelung tri prakara,*

*Guna kaya purun ingkang den antepi,
Nuhoni trah utama.*

Setelah sajian palaran *dhandanggula*, *sinden* dan *dhalang* langsung menggunakan buka celuk *budhalan sigrak* yang menandakan bahwa Jaranan Buto akan segera tampil. Kemudian sajian garap iringan Jaranan Buto Campursari dimulai pada sasi ini.

- 4) Bagian 1, penari Jaranan Buto mulai memasuki kalangan (arena pertunjukan) dan menari satu persatu dengan pengiring *budhalan sigrak*, dengan notasi balungan menggunakan notasi kepatihan sebagai berikut.

Balungan : || 2 6̣ 2 1 3 5 2 1 5 6̣ 1 2 3 2 1 6̣
5 6̣ 1 2 3 5 6 5 2 5 6̣ i 5 3 1 2
6̣ 6̣ 1 6̣ 2 3 5 6 2 i 5 2 5 3 2 ① ||

Setelah para penari tersebut keluar satu-persatu kemudian dilanjutkan dengan gerak tari dan pola kendangan *Sabetan*, tetap dengan iringan *balungan budhalan sigrak*.

Kendangan *Sabetan* :

. . . B d B d B d̄. d̄. B d B || p̄p̄ Bℓ .B .d B dd t B||
tt dB tt dB d̄. Bk Bℓ ①

Semakin cepat

- 5) Bagian 2 yaitu pada saat adegan penari Jaranan menari secara bersamaan membentuk pertunjukan *kiter* (membundar dan berhadap-hadapan) menggunakan ragam tabuhan *ukel* campursari dan dilanjutkan ragam tabuhan *lincak gagak*.

Lagu *Kangen* Pelog Pathet Nem (iringan *keyboard*) dalam sajian ukel Jaranan Buto.

Bagian A:

. . . . 5 3 5 6 $\bar{.1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\bar{.1}$ $\bar{.3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6
Pi - tung sa - si la - wa - se nggon ku ngen - te - ni

. . . . 6 $\dot{1}$ 6 5 $\bar{.5}$ 5 5 $\bar{.6}$ $\bar{.2}$ $\dot{1}$ 6 5
Mung sli - rah - mu wong ba - gus kang da - di a - ti

. . . . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\bar{.1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\bar{.1}$ $\bar{.2}$ 6 5 2
Ri - no we - ngi mung tan - sah tak im - pi im - pi

. . . . 1 2 3 5 $\bar{.5}$ 5 3 $\bar{.3}$ $\bar{.5}$ 6 5 (3)
Jro - ning a - ti ka - ngen ku se - te - ngah ma - ti

Bagian A1:

. . . . 5 3 5 6 $\bar{.1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\bar{.1}$ $\bar{.3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6
Je - nang gu - la yo mas yo mbok o - jo la - li

. . . . 6 $\dot{1}$ 6 5 $\bar{.5}$ 5 5 $\bar{.6}$ $\bar{.2}$ $\dot{1}$ 6 5
Nge - li - ngo - no ri - ko - lo ja - man se - mo - no

. . . . $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\bar{.1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\bar{.1}$ $\bar{.2}$ 5 6 2
Sli - ra - mu jan - ji a - ku se - tyo ngen - te - ni

. . . . 1 2 3 5 $\bar{.5}$ 5 $\dot{1}$ $\bar{.5}$ $\bar{.6}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ (6)
La - hir ba - tin tres - na - ku te - ru - sing a - ti

Bagian B / Reff

. $\underline{3}$ 6 5 $\bar{.5}$ 6 5 $\bar{.6}$ $\bar{.2}$ $\dot{1}$ 6 5
Ka - ngen wong ka - ngen nge - ne ra - sa - ne

. $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\bar{.1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\bar{.1}$ $\bar{.2}$ 6 5 (2)
Rin - du rin - du wong ba - gus ko - we tak tung - nggu

. $\underline{3}$ 6 5 $\bar{.5}$ 6 5 $\bar{.6}$ $\bar{.2}$ $\dot{1}$ 6 5

Ka – ngen wong ka – ngen o – po tam – ba – ne

. $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{1}}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\overline{\dot{1}}$ $\overline{\dot{3}}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ ⑥
Rin – du rin – du tam – ba – ne ku – du ke – te – mu

Bagian A1:

. 5 3 5 6 $\overline{\dot{1}}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\overline{\dot{1}}$ $\overline{\dot{3}}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6
Kla – pa mu dha e – nak – e kang nggo ru – jak – an

. 6 $\dot{1}$ 6 5 $\overline{.5}$ 5 5 $\overline{.6}$ $\overline{\dot{2}}$ $\dot{1}$ 6 5
Le – ga – na – na a – ku kang nan – dhang kas – ma – ran

. $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{1}}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\overline{\dot{1}}$ $\overline{\dot{2}}$ 5 6 2
Ba – lung – ja – nur wong ba – gus tak an – ti an – ti

. 1 2 3 5 $\overline{.5}$ 5 $\dot{1}$ $\overline{.5}$ $\overline{.6}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ ⑥
Ngu – sa da – ni wong ka – ngen ndang – an – tuk jam – pi

Setelah iringan lagu *kangen* yang diiringi oleh melodi *keyboard*, Kemudian disambung dengan ragam tabuhan *lincak gagak* yang diiringi oleh melodi slomporet laras pelog Nem.

Berikut notasi melodi Slomporet *lincak gagak* sesegan laras *pelog nem*:

|| $\dot{1}$ $\dot{2}$. . 5 6 5 6 $\dot{2}$ $\dot{1}$

. $\dot{3}$ $\dot{2}$. . $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 5 6 2

. $\dot{1}$ $\dot{2}$. . $\dot{6}$ 5 6 3 6 5

. 6 5 3 2 . . 6 5 6 3 $\dot{1}$ ⑥ ||

- 6) Bagian 3 adalah *tayongan* (pada bagian ini ketika adegan penari Jaranan sedang melakukan adu joget satu persatu). Pada bagian ini iringan menggunakan gending Pepeling Campursarian dengan kolaborasi ricikan gamelan dengan iringan *keyboard* dengan notasi balungan sebagai berikut.

Umpak : ⑤ || ..21 5.21 ..21 2.35 ..i6 i.52 2223 5i6 ⑤ || 2x
 Balungan : 2121 5321 2121 3235 6i6i 56i6 i532 532①
 2121 5321 2121 3235 6i6i 56i6 i532 356⑤
 2232 5612 56i6 5356 ii6i 256i 5612 5i6⑤
 2121 5321 2121 3235 6i6i 56i6 i532 356⑤

- 7) Bagian 4 pada saat adegan *gladen* (adegan ini menggambarkan tentang prajurit sedang belajar ilmu kanuragan) dengan menggunakan ragam tabuhan *Srepeg slendro sanga* Surakarta.

Balungan : ⑤ || 6 5 6 5 2 3 2 1 2 1 2 1 3 2 3 2
 5 6 i 6 i 6 i 6 2 1 2 1 3 5 6 5
 6 5 6 5 3 2 1 2 3 2 3 2 3 5 6 5 ||

- 8) Bagian 5 yaitu ragam tabuhan *guntur* yang digunakan ketika adegan kesurupan (*ndadi*) dimana pada saat atraksi, salah satu penari sebagai ratu yang dicambuki oleh penari lainnya. Notasi melodi Slompret *pelog nem*

② || . .3 65 36 53 56 i2 ① . .2 6i 2i 65 32 35 ⑥
 .2 i2 65 35 6i 26 53 ||

9) Bagian 6 yaitu ragam tabuhan *sampak buto* yang dipergunakan pada adegan salah satu penari yang kesurupan (*ndadi*) sedang menari sendirian dan penari yang lainnya sudah keluar dari arena pertunjukan.

Berikut notasi *Sampak Buto* iringan Slompret laras *Pelog Nem*.

Bk: B ρ d k k B (d)

(5) 3 5 3 5 3 2 6 5 6 1 2 3̄2̄ 1̄2̄ 6̄5̄ 3̄2̄ 2̄

Melambat

. . . 5̄ . 6̄ 5̄ 3̄ . 2̄ 1̄2̄ 6̄ 5̄ 6̄1̄ 3̄1̄ 2̄
 . 3̄ . 6̄ 1̄2̄ 1̄2̄ 3̄5̄ 6̄5̄ 3̄ . 2̄ 1̄ . 6̄ 5̄ . 2̄ 3̄5̄ 6̄5̄ 3̄
 || . 5̄ . 3̄ . 1̄ 6̄1̄ 6̄5̄ 3̄ . 2̄ 6̄ . 5̄ 3̄2̄ 3̄5̄ 6̄5̄ 3̄2̄ 3̄
 . . 5̄6̄ 1̄2̄ 1̄2̄ 1̄6̄ 5̄3̄ 2̄ . 6̄ . 2̄ 3̄5̄ 6̄5̄ 2̄3̄ 5̄6̄ 5̄
 . 6̄ . 5̄ . 1̄ 2̄3̄ 2̄1̄ 6̄ . 2̄ 1̄6̄ 5̄ . 2̄ 3̄5̄ 6̄5̄ 3̄
 . . 1̄2̄ 3̄2̄ 3̄2̄ 3̄5̄ 6̄5̄ 3̄ . 5̄6̄ 5̄3̄ 2̄ . 1̄ 6̄5̄ 6̄1̄ 2̄
 . 3̄ . 2̄ . 5̄ 6̄ . 5̄ 3̄ . 2̄ 1̄2̄ 6̄ . 5̄ 6̄1̄ 3̄1̄ 2̄
 . 3̄ . 6̄ 1̄2̄ 1̄2̄ 3̄5̄ 6̄5̄ 3̄ . 2̄ 1̄ . 6̄ 5̄ . 2̄ 3̄5̄ 6̄5̄ 3̄ ||

- 10) Bagian 7 yaitu kembali ke ragam tabuhan *guntur* digunakan pada saat ditarikan gerakan *sabetan* terakhir, ditarikan oleh penari yang *trance* (*ndadi*) untuk mengakhiri adegan sajian tari Jaranan Buto.

Berikut adalah notasi balungan slompret, laras *pelog nem*.

$$\textcircled{2} \parallel . \overline{.3} \overline{65} \overline{36} \overline{53} \overline{56} \overline{i\dot{2}} \textcircled{1} . \overline{.2} \overline{6i} \overline{2i} \overline{65} \overline{32} \overline{35} \textcircled{6} \\ \overline{.2} \overline{i\dot{2}} \overline{65} \overline{35} \overline{6i} \overline{26} \overline{53} \parallel$$

d. Iringan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum

Babak pada sajian kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum umumnya terdapat 8 babak sajian pertunjukan. Tetapi, permintaan, *request*, kebutuhan yang di kehendaki si penanggap (yang mengundang acara) tetap menjadi acuan atau panutan oleh pemilik kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum. Sajian babak yang ada pada acara bersih dusun Toyamas hanya tersaji 4 babak saja, karena merupakan permintaan warga masyarakat dusun Toyamas. Berikut adalah 4 penjelasan babak pada kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam acara Bersih Dusun Toyamas Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi.

1. Babak pertama yaitu sajian Jaranan Buto Cilik dengan penampil 4 orang, para pemain atau penari merupakan para murid Agus Santo dalam ekstrakurikuler kesenian di Lembaga Pendidikan yang dilatihnya. Para penari sebagian masih duduk di bangku SMP dan SMA. Pada penampilannya, menggunakan *budhalan gaung*.

2. Babak kedua, sajian Jaranan Buto (Senior) 3 orang, terdiri dari 1 Ratu, 1 Patih, dan 1 Prajurit. Pada sesi penampilan Jaranan Buto ini, ditarikan oleh tokoh penari Jaranan Buto Banyuwangi yaitu mbah Kayit dan pak Slamet, karena pada babak ini juga dilakukan prosesi *nadzar* masyarakat dusun Toyamas, yang tentu harus dengan para penari senior karena terdapat prosesi ritual *nadzar* yang harus dengan orang-orang tertentu saja. Iringan *budhalan* yang digunakan pada babak ini adalah *budhalan sigrak*.
3. Babak ketiga, sajian penampilan tari jaranan buto dewasa yaitu 4 orang. Biasanya pada babak mendekati akhir ini merupakan penampilan para pemain yang memiliki pamor pada kesenian Jaranan Buto Campursari yang menampilkan atraksi yang spektakuler, seperti menampilkan atraksi kekebalan tubuh pemain saat *dipecut* atau dicambuk, kemudian kekebalan pemain yang sanggup menyundul tiang tenda karena sedang keadaan *trance* (kesurupan), kekuatan kepala dan bahu yang dipukulkan bongkok kelapa, kemudian memakan api, dan juga adanya humor-humor dan candaan pada penampilannya. Pada penampilan ini menggunakan *budhalan cundoko*.
4. Babak keempat, perang barong dan rampok celeng 6 orang, seluruh para penari yang sebelumnya menari, di dikeluarkan semua ke arena pertunjukan, dengan pembagian 1 pemain barong, 1 pemain celengan, dan lainnya sebagai prajurit yang melawan barong dan celeng. Setelah penampilan tersebut sebagai penanda bahwa pagelaran kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum akan usai, karena merupakan penampilan terakhir

yang menjadi ciri khas pada kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum.

Iringan yang digunakan menggunakan iringan *glanggaran*.

e. Pola Tabuhan

Pola tabuhan dalam musik merupakan pola ritme atau cara memukul alat musik yang dilakukan secara berulang dan terstruktur, menghasilkan irama yang konsisten dan memiliki karakteristik tertentu. Pola tabuhan ini tidak sekadar memukul instrumen secara acak, melainkan mengikuti komposisi musik, genre, dan ekspresi musikal tertentu. Dengan demikian, pola tabuhan menjadi elemen penting yang menentukan karakter dan suasana musik, mengatur ritme, dan memberikan unsur yang kaya dalam sebuah pertunjukan musik. Berdasarkan apa yang dilihat penulis, pola permainan pada sajian campursarian pada kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum menggunakan pola imbal-imbalan.

Rahayu Supanggah dalam bukunya berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap* memaparkan bahwa *imbal*, *kinthilan*, *pinjalan*, *klenengan*, dan *kothekan* adalah teknik menabuh secara bergantian atau saling mengisi antara dua ricikan atau lebih yang sejenis dengan dengan jarak tabuhan setengah sabetan dan yang membedakan antara mereka adalah pilihan nadanya (Supanggah, 2007, p. 210).

Contoh *Imbal*

Ricikan 1 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6

Ricikan 2 5 . 5 . 5 . 5 . 5 . 5 . 5 .

Contoh *Kinthilan*

Ricikan 1 5 6 5 6 2 1 2 1 2 3 5 6 3 6

Ricikan 2 5 6 5 6 2 1 2 1 2 3 5 6 3 6

Umumnya segala musik kesenian rakyat bersifat monoton, dan hanya tempo saja yang membedakan ditambah adanya penyesuaian dan variasi dari instrumen kendang. Beberapa Instrumen Jaranan Buto Campursari seperti kendang, kenong, gong, dan slompret hanya merepetisi beberapa motif iringan.

2. Aspek Non Musikal

Aspek non-musikal dalam musik mencakup konteks sosial, budaya, emosional, dan filosofis yang melingkupi sebuah karya musik. Dimensi non-musikal ini termasuk latar belakang sejarah penciptaan musik, makna simbolik, konteks sosial, ekspresi emosional komposer, pengaruh budaya, dan pesan ideologis yang ingin disampaikan melalui musik. Aspek non-musikal memberikan kedalaman dan makna yang lebih luas pada sebuah komposisi musik di luar struktur teknis musikal. Beberapa penjelasan terkait aspek non-musikal pada kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum sebagai berikut.

a. Waktu

Waktu penyelenggaraan kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum tidak dibatasi oleh musim tertentu, namun memiliki beberapa konteks khusus yang memengaruhi pelaksanaannya. Secara umum, pertunjukan Jaranan Buto Campursari sering dilaksanakan pada momen-momen penting dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi. Biasanya kesenian ini dapat dipentaskan dalam rangkaian acara upacara adat, hari kelahiran, pernikahan, khitanan, atau acara-acara besar lainnya. Dalam konteks modern, jadwal pertunjukan Jaranan Buto mulai berkembang dan tidak lagi sepenuhnya terikat pada tradisi ritual. Saat ini, kesenian

ini sering dipentaskan pada acara-acara budaya, festival seni, atau event pariwisata. Waktu pelaksanaannya pun lebih fleksibel, dapat berlangsung siang atau malam hari, disesuaikan dengan kebutuhan dan agenda yang telah direncanakan. Untuk kalangan generasi muda, pertunjukan Jaranan Buto seringkali diselenggarakan pada momen-momen khusus di sekolah atau perguruan tinggi. Biasanya dilaksanakan pada hari-hari kebudayaan, peringatan hari kemerdekaan, atau acara-acara yang bertujuan memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada generasi penerus.

Waktu dan pelaksanaan kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum biasanya dipentaskan pada pagi hari hingga sore hari, akan tetapi kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum tetap menyesuaikan dengan konteks acara dan kebutuhan masyarakat setempat. Pagi hingga sore hari kerap menjadi waktu yang dipilih masyarakat untuk menyelenggarakan pertunjukan Jaranan Buto Campursari, dikarenakan jika pada malam hari, kesenian yang sering ditanggap atau diundang oleh masyarakat Banyuwangi biasanya kesenian *Janger* atau Damarwulan. Tak jarang masyarakat Banyuwangi dapat nanggap atau mengundang kedua kesenian tersebut bersama-sama (berbarengan), dengan pembagian waktu pagi hingga sore hari dengan kesenian Jaranan Buto Campursari, kemudian malam hari hingga menjelang pagi dengan kesenian *Janger* atau Damarwulan. Hal tersebut yang menjadikan banyak para pemain Jaranan Buto dan *wiyogo* yang juga merangkap pada kesenian *janger*, begitu juga sebaliknya. Pada penelitian ini, waktu pertunjukan kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam acara bersih dusun Toyamas dimulai pada pukul 09.30 hingga 16.00 Wib.

Waktu penyelenggaraan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum tidak hanya sekadar soal jam dan tanggal, melainkan lebih kepada makna dan konteks budaya yang melingkupinya. Setiap pertunjukan memiliki waktu dan momennya sendiri, yang sangat bergantung pada maksud dan tujuan diselenggarakannya kesenian ini.

b. Tempat

Kesenian Jaranan Buto Campursari memiliki beragam pilihan tempat untuk diselenggarakannya acara, mulai dari ruang terbuka hingga panggung tertutup, disesuaikan dengan konteks dan keperluan pertunjukannya. Lapangan terbuka menjadi salah satu tempat paling ideal untuk menampilkan Jaranan Buto. Lokasi seperti alun-alun, lapangan desa, sering kali dipilih untuk menyelenggarakan pertunjukan. Ruang terbuka ini memberikan keleluasaan gerak para penari dan memungkinkan penonton menyaksikan pertunjukan dari berbagai sudut.

Tempat untuk digelarnya pertunjukan Jaranan Buto Campursari sebenarnya fleksibel, akan tetapi tetap memiliki batas minimal luas tempat yang digunakan. Tak jarang jika tuan rumah yang mengundang kesenian Jaranan Buto Campursari memiliki rumah yang berhadapan dengan jalan desa, alternatif yang dipakai adalah dengan menutup akses jalan tersebut sementara, tetap dengan izin pihak terkait.

Di Banyuwangi acara-acara adat dan festival budaya menjadi momen istimewa bagi kesenian Jaranan Buto untuk ditampilkan. Dalam konteks ini, panggung utama atau area khusus yang telah disiapkan akan menjadi lokasi ideal. Biasanya, tempat semacam ini dirancang secara khusus untuk menampilkan kesenian tradisional dengan segala kelengkapan dan dekorasi pendukungnya. Kawasan wisata budaya di Banyuwangi seperti pusat kebudayaan, atau area terbuka

di sekitar objek wisata seringkali dimanfaatkan untuk memperkenalkan kesenian ini kepada para pengunjung dan wisatawan.

Lembaga Pendidikan seperti SD, SMP, dan SMA/SMK di wilayah Banyuwangi kerap menggelar pertunjukan Jaranan Buto sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler atau perayaan hari-hari tertentu. Halaman sekolah atau aula menjadi pilihan yang representatif untuk menampilkan kesenian ini dalam rangka menanamkan kecintaan generasi muda terhadap warisan budaya lokal.

Lokasi atau tempat untuk digelarnya acara pertunjukan kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum yaitu berada di taman siti ganjaran. Taman tersebut merupakan tempat yang disediakan oleh pemerintah desa Wringinrejo untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa Wringinrejo. taman siti ganjaran berlokasi pada perbatasan antara dusun Toyamas dan dusun Tamanrejo.

c. Tata Rias

Awal kemunculannya, rias atau *make up* wajah pada pemain Jaranan Buto begitu sederhana. Dari riasan sederhana tersebut, dominan berwarna merah, serta hanya diberi corak atau ornamen pada bagian tertentu berwarna hitam dan putih. Meskipun *make up* oleh para pemain Jaranan Buto dulu begitu sederhana, unsur magis masih tetap terasa bahkan dapat dikatakan lebih seram dan gagah dari pada yang sekarang.

Seiring perkembangan zaman, kini para pemain Jaranan Buto mulai mengembangkan teknik rias yang lebih kompleks. Mereka mulai memperhatikan proporsi wajah, penggunaan warna yang beragam, dan detail-detail khusus yang dapat menggambarkan karakter Buto yang diperankan. *Make up* pemain Jaranan

Buto untuk saat ini cenderung dominan berwarna putih, untuk warna merah dan hitam sebagai warna ornamen.



**Gambar 3.18. Tata Rias Jaranan Buto sekarang
(Foto: Yayan Putra Hermawan, 8 Desember 2024)**

Berdasarkan gambar diatas, ornamen atau corak pada *make up* pemain Jaranan Buto saat ini begitu rumit dan sulit. Hal ini dikarenakan kebebasan berekspresi dan kreativitas oleh para penari Jaranan Buto. Di era teknologi yang pesat ini, juga menjadi alasan perkembangan tata rias pemain Jaranan Buto. Akses untuk mengetahui segala informasi dari luar begitu mudah. Adanya hal tersebut membuat para seniman mendapatkan inovasi terkait tata rias atau *make up* Jaranan Buto karena banyaknya inspirasi dari kebudayaan luar. Para seniman berlomba-lomba menggambar dan membuat *make up* mereka masing-masing, sebagai ciri khas dan agar mudah dikenal oleh penonton.

d. Tata Busana

Berdasarkan awal kemunculannya dan jika dibandingkan dengan sekarang, dahulu kostum Jaranan Buto sangat sederhana. Para penari biasanya menggunakan pakaian yang terbuat dari bahan-bahan seadanya, seperti kain-kain kasar. Seiring perkembangan zaman, kostum Jaranan Buto mulai mengalami transformasi. Pada periode awal, kostum didominasi oleh warna-warna gelap seperti hitam dan merah.



Gambar 3.19. Kostum Jaranan Buto lawasan
(Sumber: Youtube BTD Chanel, diakses 10 Desember 2024 pukul 13.19)

Pada fase berikutnya, kostum Jaranan Buto mulai dimodifikasi. Bahan-bahan kostum pun mulai dipilih dengan lebih selektif, menggunakan kain-kain berkualitas dengan bordiran dan hiasan yang rumit. Saat ini, kostum Jaranan Buto tidak hanya digunakan dalam pertunjukan lokal, tetapi juga menjadi daya tarik pariwisata. Pemerintah daerah Banyuwangi telah mengupayakan pelestarian dan pengembangan seni ini melalui berbagai festival dan ajang kompetisi.

Ada beberapa unsur pada kostum Jaranan Buto saat ini mirip seperti kostum yang ada pada kostum tari daerah lain. Bukan hanya kostum Jaranan Buto saja,

kostum pada *gambuh* (pawang) juga memiliki kemiripan dengan daerah lain. Adanya fenomena tersebut penulis mengkaitkannya dengan fenomena pengambilan unsur budaya lain yang dilakukan oleh para pemain kesenian Jaranan Buto. Adapun teori yang dapat dikaitkan dalam kasus tersebut yaitu teori apropriasi. Menurut Arnd Schneider, istilah apropriasi berasal dari bahasa Latin Kuno *appropriate* yang artinya “menjadikannya sebagai milik sendiri” yang awalnya berasal dari kata *proprius* artinya “milik sendiri”. Istilah ini merupakan akar dari penerapan secara terus-menerus yang muncul dalam berbagai diskusi oleh para ahli antropologi tentang pengembalian “hak kekayaan budaya” yang dijadikan sebagai implikasi politis dari apropriasi budaya (Setiawan, 2023). Rifky Efendi juga menambahkan, apropriasi selalu mengandung gejala kemiripan atau keserupaan suatu imaji terhadap imaji lainnya (Setiawan, 2023). Fenomena yang terjadi pada perkembangan kostum pada kesenian Jaranan Buto yaitu adanya unsur-unsur pada kebudayaan daerah lain pada kostum tari Jaranan Buto, terdapat unsur-unsur dari kostum tari Bali. Kemudian pada kostum *gambuh* (pawang) terdapat unsur dari *warok* kabupaten Ponorogo.

Menurut teori yang digunakan untuk membahas permasalahan ini yaitu buku *Cultural Appropriation and the Arts*, Oleh James O. Young, terdapat penjelasan tentang peminjaman konten artistik oleh individu, yaitu seorang seniman sebagai pekerja seni terlibat langsung dalam produksi karya (pertunjukan) berharga sebagai objek pengalaman estetis. Konten artistik dapat mencakup karya lengkap, seperti ketika seorang musisi melakukan kreativitas komposisi dari seni budaya lain atau elemen artistik. Adapun elemen yang dimaksud James O. Young meliputi gaya,

tema musik, motif, genre, dan materi serupa lainnya. Elemen-elemen artistik dapat digambarkan sebagai blok bangunan karya seni (Young, 2008). James O. Young menambahkan, munculnya konsep apropriasi bukanlah untuk menghidupkan kembali teori-teori akulturasi dan perubahan budaya. Dalam hal ini difokuskan terhadap praktik-praktik individual, yang menjadi penengah dan perantara level budaya yang berbeda-beda dalam proses globalisasi. Berdasarkan sudut pandang disiplin ilmu antropologi, konsep apropriasi dirasa perlu dikembangkan sebagai salah satu yang patut diperhitungkan, meliputi gaya, tema musik, motif, genre, dan materi serupa lainnya. Elemen-elemen artistik dapat digambarkan sebagai blok bangunan karya seni (Setiawan, 2024).

James O. Young lebih lanjut mengklarifikasi bahwa apropriasi tidak dapat dibandingkan dengan manipulasi karena ide ini menilai aktor yang mengapropriasi dari pada budaya sumbernya. Akibatnya, kedua budaya yang saling berinteraksi dapat menyesuaikan diri tanpa harus menciptakan bentuk baru yang dapat diterima oleh keduanya. Memasukkan pengaruh luar secara sadar ke dalam budaya membutuhkan periode perkembangan yang panjang (Young, 2008). Khusus dalam konteks seni ditegaskan oleh Schneider bahwa apropriasi adalah gagasan yang paling cocok untuk memahami pekerjaan dan praktik para seniman dalam proses pembuatan karya. Pekerjaan tersebut difokuskan pada pengambilan, sebagai strategi dan praktik individu, diperlukan untuk mengkalibrasi ulang teori globalisasi dan hibridisasi, yang tidak cukup fokus pada praktik individu (Setiawan, 2024). Lebih lanjut Schneider mengatakan bahwa pengertian apropriasi merupakan sebuah kesesuaian dalam penciptaan sebuah karya seni rupa kontemporer yang diambil dari

berbagai elemen, meliputi ide, simbol, dan artefak dari budaya lain (Setiawan, 2024).



**Gambar 3.20. Kostum Jaranan Buto sekarang
(Foto: Afghan Ghaza, 13 Agustus 2024)**

Menurut kesaksian Wiratno (61 Tahun) pengambilan beberapa unsur kostum pada kesenian Jaranan Buto Campursari karena pengaruh dari pemain Jaranan yang merangkap sebagai pemain pada kesenian lain seperti Damarwulan atau *Janger*. Masuknya unsur kostum Bali pada kesenian Jaranan karena para sekelompok pemain kesenian *janger* yang mengambil beberapa unsur yang ada pada kostum kesenian *Janger* seperti kalung atau *ter* atau *kace*²⁷. Hingga sampai saat ini dengan kostum yang baru ini, kesenian Jaranan Buto sudah menjadi ikon kabupaten Banyuwangi. Jaranan Buto juga selalu ditampilkan pada acara-acara pemerintah daerah, ini menunjukkan perkembangan kesenian Jaranan Buto begitu

²⁷*Kace*, adalah kostum berupa hiasan melingkar pada leher sampai bahu, seperti *bapang* atau *sesimping* pada kostum tari di Bali (Widnyana, 2023).

pesat bahkan kesenian ini juga hidup pada masyarakat di luar Jawa seperti di daerah Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, bahkan Papua.



**Gambar 3.21. Kostum *Warok* pada Jaranan Buto Mliwis Putih
(Sumber: Youtube Channel SEJATI Production, diakses 31 Desember 2024 pukul 09.54)**

Berdasarkan gambar yang tertera, kostum *warok* pada *gambuh* (pawang) adalah pola pikir dan penyesuaian-penyesuaian yang telah dilakukan waktu ke waktu. Wiratno (61 Tahun) menegaskan pengambilan kostum *warok* karena orang zaman dahulu sangat mengagumi *warok*. Kostum pada *warok* dipilih karena diyakini jika *warok* adalah orang yang sangat disegani oleh jin dan manusia. Alasan tersebut diperkuat pula oleh persebaran masyarakat Jawa yang mendominasi basis selatan pada kabupaten Banyuwangi, banyaknya juga perantau dari Ponorogo, Blitar, Trenggalek diyakini sebagai alasan yang menjadikan kostum *warok* dipilih sebagai *gambuh* (pawang) yang disegani dan di hormati oleh kekuatan tak kasat mata.

Kostum yang dikenakan oleh para *wiyogo* kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum layak nya kostum pada kesenian-kesenian masyarakat Jawa

pada umumnya. Kostum tersebut terdapat unsur-unsur batik yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Udeng yang dipakai pun berciri khas masyarakat Banyuwangi, yang menggunakan iket bermotif batik Banyuwangi.



**Gambar 3.22. Wiyogo Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum
(Foto: Afghan Ghaza A. H., 9 November 2024)**

e. Tata suara

Kesenian Jaranan Buto Campursari memiliki keunikan tersendiri, tidak hanya dari segi gerakan tari dan kostum, tetapi juga dalam hal musik pengiring yang mendukung keseluruhan pertunjukan. *Sound system* memainkan peran yang sangat penting dalam memperkaya pengalaman audiens dan membantu menghadirkan suasana dalam pertunjukan Jaranan Buto Campursari.

Berdasarkan konteks Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum, *sound system* tidak sekadar alat untuk memperkeras suara, melainkan menjadi medium yang menghubungkan antara pemain, musik, dan penonton. Sistem suara yang digunakan dirancang sedemikian rupa untuk dapat menghasilkan kualitas suara yang jernih dan mampu didengar audiens serta mampu menangkap berbagai dinamika mulai

halus, lirih, dan keras dari musik pengiring tarian. Hal ini sangat penting karena musik dalam Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum memiliki peran signifikan yang mendalam dalam mengungkapkan suasana pertunjukan.

Musik pengiring Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum menggunakan instrumen seperti: kendang, bonang kethuk, ricikan gamelan, kenong, bahola (biola), terbang (rebana), jedhor, simbal, slompret, kluncing, kendang jaipong, dan *keyboard*. Untuk menangkap suara dari vokal dan berbagai instrumen tersebut ke *sound system*, sudah dipastikan akan membutuhkan beberapa *microphone* kabel, akan tetapi tidak semua instrumen tersebut diberi *microphone* karena pertimbangan suara dari instrumen tersebut yang sudah terlalu tinggi/keras saat dimainkan, sehingga tidak memerlukan *microphone* sendiri.

Beberapa instrumen yang menggunakan *microphone* seperti: 2 mic untuk kendang, 2 mic untuk gong kempul, 1 mic untuk bonang kethuk, 3 mic untuk ricikan gamelan dengan pembagian pantus/demung 1 mic, saron sepasang 1 mic, dan peking sepasang 1 mic, kemudian 1 mic untuk kenong, 1 kabel/sambungan mic untuk biola, 1 mic untuk jedhor, 1 mic untuk slompret, 3 mic untuk kendang jaipong, dan 1 kabel/sambungan untuk *keyboard*. Kemudian untuk vokal, 1 mic untuk *dhalang* dan 1 mic untuk *sinden* (fleksibel). Jika dihitung total, kesenian Jaranan Buto Campursari menggunakan sekitar 16 *microphone*, jumlah tersebut bersifat *fleksibel*²⁸ tergantung alat dan vokal yang dibutuhkan grup kesenian.

Sound system bertugas untuk memperkuat dan menyebarkan bunyi berbagai instrumen tersebut agar dapat didengar dengan jelas oleh seluruh

²⁸*Fleksibel*, dalam KBBI memiliki arti mudah diubah, lentur, atau mudah beradaptasi.

penonton, baik yang berada di depan maupun di belakang. Kualitas *sound system* yang baik memungkinkan setiap detail bunyi musik tradisional dapat terdengar dengan sempurna. Melalui pengaturan volume, bass, dan efek suara tertentu, *sound system* mampu membangkitkan emosi penonton dan membawa mereka masuk ke dalam suasana pertunjukan. Misalnya, pada adegan-adegan tertentu, *sound system* dapat meningkatkan intensitas suara untuk menggambarkan pertarungan atau momen dramatis. Selain itu, *sound system* juga membantu dalam proses koordinasi antar pemain. Para penari Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum memerlukan musik sebagai panduan gerak dan ritme. Sistem suara yang baik memastikan bahwa setiap pemain dapat mendengar musik dengan jelas, sehingga mereka dapat menyelaraskan gerakan tari mereka dengan irama musik. Hal ini sangat penting untuk menjaga kekompakan dan keindahan pertunjukan.

Teknologi *sound system* yang digunakan dalam Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum umumnya sudah modern, meskipun tetap mempertahankan esensi musikal tradisional. *Mixer audio*, speaker berkualitas tinggi, dan peralatan penguat suara canggih digunakan untuk menghasilkan kualitas suara yang optimal. Namun, para seniman harus tetap menjaga agar teknologi tidak menghilangkan karakter asli musik tradisional.

Tantangan yang dihadapi oleh para teknisi *sound system* adalah menjaga keseimbangan antara teknologi modern dan keaslian seni tradisional. *Sound system* harus mampu menghadirkan musik Jaranan Buto Campursari tanpa menghilangkan nuansa tradisionalnya. Para seniman dan teknisi dituntut untuk memahami

karakteristik musik atau karakter suara masing-masing instrumen kesenian Jaranan Buto Campursari secara mendalam.

f. Pemain

Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum memiliki sejumlah pemain atau anggota yang berusia mulai dari 17 tahun keatas. Anggota berusia pelajar tersebut merupakan murid ekstrakurikuler Agus Santo saat berada di sekolah. Melihat potensi dan semangat para muridnya, membuat Agus Santo selaku pimpinan Kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum berinisiatif mengajak muridnya untuk bergabung dengan grup kesenian yang ia dirikan.

Anggota yang mayoritas dewasa, dapat dikatakan mereka menggantungkan hidup/pendapatan utama sebagai pelaku seni tari Jaranan Buto dan sebagai *wiyogo* atau pengiring kesenian Jaranan Buto. Anggota dewasa tersebut juga mengikuti atau merangkap pada kesenian lain seperti, kesenian Wayang Kulit untuk *wiyogo*, kesenian *janger* untuk penari Jaranan Buto dan kesenian lainnya. Total personil jika lengkap, pada kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum meliputi penari 26, pemusik 10, *dhalang* 1, *sinden* 2, *gambuh* (pawang)1, dan crew 3 dapat mencapai 43 orang.

Para penonton atau masyarakat sekitar juga dapat dianggap sebagai bagian dari pemain dalam Jaranan Buto Campursari. Mereka tidak sekadar menjadi penonton pasif, tetapi juga turut berpartisipasi dalam menciptakan atmosfer magis dan spiritual dalam pertunjukan. Kesurupan yang dialami penonton dalam pertunjukan jaranan adalah fenomena yang lumrah ditemui di berbagai wilayah, terutama di tanah Jawa. Fenomena ini ditandai dengan perubahan mendadak dalam

perilaku dan kesadaran penonton yang sebelumnya hanya mengamati pertunjukan, menyerupai kondisi *trance* (kesurupan) yang dialami para penari Jaranan. Dalam pertunjukan kesenian Jaranan di Banyuwangi, fenomena *trance* juga menjadi hal yang lumrah terjadi terutama pada golongan pemuda. Kejadian tersebut bermacam-macam motif, ada yang tiba-tiba langsung terpengaruh dengan suasana dan alunan musik Jaranan, dan ada juga yang terpengaruh dengan media beras kuning atau bunga kenanga yang dibekapkan ke mulut penonton, biasanya oleh temannya sendiri. Tinjauan psikologis mengungkapkan bahwa kejadian ini merupakan manifestasi dari pengaruh sugesti dan dampak lingkungan kuat. Atmosfer mistis yang tercipta dari paduan bunyi gamelan yang berulang, gerakan tari yang ritmis, serta aroma dupa dan menyan yang menyebar, secara tidak langsung mempengaruhi kondisi mental para penonton. Status kesehatan fisik dan mental menjadi faktor pemicu terjadinya kesurupan pada penonton. Individu yang mengalami kelelahan, tekanan mental, atau gangguan kesehatan lebih mudah mengalami perubahan kesadaran, terlebih ketika berada dalam suasana pertunjukan yang menegangkan.

g. Sesaji atau sajen

Jaranan Buto Campursari merupakan kesenian tradisional, berasal dari kabupaten Banyuwangi yang memiliki dimensi spiritual yang sangat kental, di mana sesaji atau sajen memainkan peranan penting dalam setiap pertunjukannya. Sesaji bukanlah sekadar pelengkap ritual, melainkan merupakan bagian integral dari proses sakralisasi dan komunikasi dengan kekuatan gaib yang dipercaya menaungi kesenian ini. Setiap elemen dalam sesaji memiliki makna simbolik tersendiri, mulai dari jenis makanan, bentuk, warna, hingga cara penyajiannya. Hal

ini menunjukkan bahwa sesaji tidak hanya sekadar persembahan fisik, tetapi juga merupakan representasi dari kompleksitas keyakinan masyarakat Banyuwangi.

Secara umum, sesaji dalam kesenian Jaranan Buto terdiri dari beberapa komponen utama. Biasanya, para pelaku seni akan menyiapkan berbagai macam makanan seperti nasi tumpeng, ayam panggang, telur, buah-buahan, kemenyan, minyak wangi, bunga-bunga, dan minuman tradisional. Setiap item memiliki filosofi dan fungsi spiritual yang berbeda, yang bertujuan untuk mengundang kehadiran kekuatan gaib dan meminta perlindungan serta berkah. Lokasi peletakan sesaji pun tidak sembarangan. Biasanya, sesaji diletakkan di tempat-tempat strategis seperti panggung pertunjukan, dekat properti utama jaranan, atau di area sakral tertentu. Hal ini dimaksud untuk menciptakan ruang spiritual yang mampu menghubungkan dunia nyata dengan dunia gaib, sehingga pertunjukan Jaranan Buto Campursari dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan perlindungan.

Berdasarkan konteks Jaranan Buto Campursari, sesaji juga berkaitan erat dengan konsep keseimbangan antara dunia manusia dan alam gaib. Para pelaku seni percaya bahwa dengan memberikan persembahan yang tepat, mereka dapat menciptakan harmoni spiritual yang memungkinkan pertunjukan berlangsung dengan penuh magis dan makna. Hal ini tercermin dari sikap khusyuk dan penuh respek para seniman saat menyiapkan dan mempersembahkan sesaji. Penting untuk dipahami bahwa praktik sesaji dalam jaranan buto bukanlah sekadar ritual yang statis, melainkan praktik budaya yang hidup dan terus berkembang. Meskipun mengalami berbagai transformasi seiring waktu, esensi spiritual dan filosofis tetap

terjaga. Hal ini membuktikan bahwa kesenian Jaranan Buto mampu mempertahankan identitas dan makna spiritualnya di tengah arus modernisasi.

Kesimpulannya, sesaji dalam Jaranan Buto Campursari merupakan manifestasi kompleks dari keyakinan, budaya, dan spiritualitas masyarakat setempat. Ia tidak sekadar menjadi pelengkap ritual, melainkan juga merupakan media komunikasi dengan kekuatan supernatural, penjaga tradisi, dan pembawa pesan filosofis yang mendalam.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tulisan diatas, kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum merupakan salah satu grup kesenian jaranan yang melestarikan dengan memunculkan unsur campursari. Istilah campursari di kesenian jaranan buto dimaksud, adalah kesenian jaranan buto yang pada awalnya sajian monoton, karena hanya menggunakan beberapa alat musik tradisi, sekarang dapat menyuguhkan sajian yang lebih luas karena penambahan unsur yang berbeda (alat musik barat) seperti *keyboard*.

Pengertian campursari dalam sajian pertunjukan gamelan karawitan Jawa, umumnya menggunakan ricikan gamelan berlaras *pelog* dan *slendro*. Akan tetapi, pengertian campursari pada masyarakat Banyuwangi, hanya perpaduan atau penggabungan sajian alat musik tradisi dengan alat musik barat, yang membawakan sajian lagu-lagu atau gending Jawa dan Banyuwangi. Garap iringan pada kesenian Jaranan Buto Campursari saat ini begitu inovatif dan kreatif karena masuknya unsur campursari dan juga perkembangan zaman yang begitu pesat. Pada kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum, sajiannya menggunakan gending-gending jawa yang dimainkan menggunakan ricikan gamelan Banyuwangi berlaras *slendro*, akan tetapi mengacu nada pada *tuts keyboard*. Gending-gending Jawa seperti *pepeling*, *rujak jeruk*, masuk kedalam sajian pertunjukannya. Garap iringan campursari pada kesenian Jaranan Buto Tuyo Arum sangat bervariasi, adanya

bermacam-macam kesenian di Banyuwangi seperti: *Kuntulan, Patrol, Mocoan, Janger* dan lain-lain dapat menjadi kolaborasi dan keunikan sajian pertunjukan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum. Ditambah sajian lagu-lagu dengan kemas dangdut dan kendang kempul Banyuwangian membuat para penonton menjadi antusias, terhibur, dan menikmati.

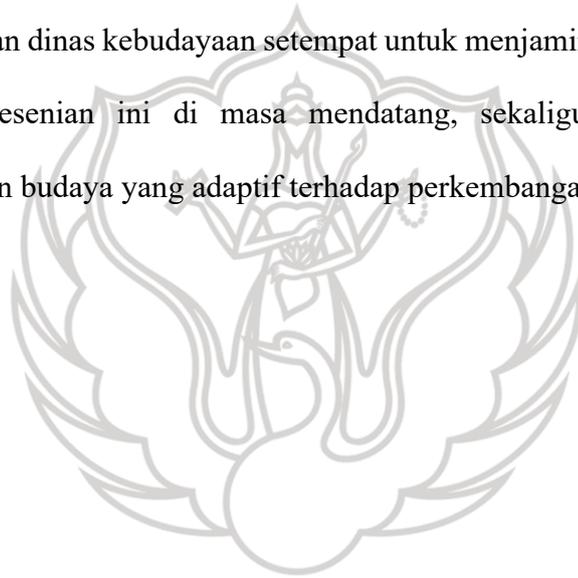
Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam acara bersih dusun, selain memiliki fungsi primer yaitu sebagai sarana hiburan, bagi masyarakat dusun Toyamas, pada saat dilakukannya rangkaian kegiatan bersih dusun juga memiliki fungsi sekunder meliputi sarana komunikasi, sarana pengikat solidaritas, dan sebagai perangsang produktivitas. Keberadaan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum sebagai sarana pengikat solidaritas dapat dilihat dari proses persiapan pementasan dalam acara bersih dusun Toyamas yang melibatkan pemain dan partisipasi aktif warga. Hal ini menciptakan ikatan emosional dan rasa kebersamaan yang kuat, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional tersebut. Produktivitas masyarakat pun turut terpacu melalui kesenian Jaranan Buto Campursari. Pertunjukan ini tidak hanya menghasilkan nilai seni, tetapi juga mendorong munculnya kegiatan ekonomi kreatif.

Fenomena apropriasi juga masuk di dalam kesenian Jaranan Buto Campursari. Apropriasi tersebut terlihat jelas pada unsur pendukung yaitu kostum. Masuknya unsur kebudayaan lain ke dalam unsur kebudayaan baru tanpa sepengetahuan budaya asli merupakan tindakan yang kurang etis. Akan tetapi jika

pemilik kebudayaan asli tidak ada masalah dengan adanya peminjangan konten artistic, maka dapat menimbulkan perkembang bagi kesenian yang mengapropriasi.

B. Saran

Direkomendasikan untuk mengadakan program pelatihan dan regenerasi seniman Jaranan Buto Campursari yang melibatkan generasi muda. Program ini sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek teknis pertunjukan, tetapi juga mencakup pemahaman filosofis dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Upaya ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan lembaga pendidikan seni dan dinas kebudayaan setempat untuk menjamin keberlanjutan dan pengembangan kesenian ini di masa mendatang, sekaligus sebagai bentuk pelestarian warisan budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman.



KEPUSTAKAAN

- Ahmat, Adam. (2016). *Antara Sejarah dan Mitos: Sejarah Melayu & Hang Tuah dalam Historiografi Malaysia*. (Strategic Information and Research Development Centre).
- Agung, Rizky dan Dahlia Soetopo. (2019) “Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan di Banyuwangi”. Dalam *FKIP Universitas PGRI Banyuwangi Seminar Nasional*.
- Bimantara, Oby. (2022). “Jaranan Buto Condro Dewi Dalam Acara Khitanan di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Cahyono, Febri Dwi. (2020). “Pergeseran Budaya Tari Adat Jaranan Buto ke Arah Konsumsi Ekonomi Pariwisata pada tahun 1998 sampai 2015 di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi”. Dalam *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* Vol. 9, No. 2.
- Chulsum, Umi dan Windy Novia. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Kashik).
- Fitriyah, An nisa’ul. (2019). “Mitos Dalam Kesenian Tarian Jaranan Buto “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi untuk menempuh derajat strata 1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Handoko, Agus Dwi. (2014). “Perkembangan Seni Tari Jaranan Buto di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi tahun 1963-2007”. Dalam *avantara, e-Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol. 2, No. 3.
- Hendratha, Elvin. (2021). *Angklung – Tabung Musik Blambangan*. (Banyuwangi: Sengker Kuwung Blambangan).
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Mauricio, David E. (2002). “Jaranan Of East Java: An Ancient Tradition in Modern Times”. Tesis untuk menempuh derajat Strata 2 Program Studi Teater University Of Hawaii.
- Nakagawa, Shin. (2000). *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).
- Oktaviany, Dhany dan Muh Rosyid Ridlo. (2018). “Jaranan Kediri: Hegemoni dan Representasi Identitas”. Dalam *Journal of Development and Social Change*, Vol. 1, No. 2.
- Purnomo, Sulis. (2018). “Kesenian *Shalawatan* Dalam Upacara Pelepas *Nadzar* di Desa Giripurwo Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunungkidul”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rahma, Anita, dkk. (2018). “Analisis Teknik Penerjemahan Adaptif Dan Variasi Pada Subtitle Film Batman Versi Bahasa Jawa Mataraman”. Dalam *Prasasti: Journal of Linguistics*, Vol. 3, No 1.

- Saputra, Alek Dwi. (2024). "Kesenian Jaranan Buto Di Sanggar Seni Sekar Dhiyu Dan Mliwis Putih Kabupaten Banyuwangi Tahun 1965-2022" Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Senen, I Wayan. (2015). *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. (Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Setiawan, M. Rizky. (2024). "Lagu Jarum-Jarum dalam Musik Iringan *Warokan* di Dusun Maron Ngawonggo Kaliangkrik Magelang Jawa Tengah" Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi edisi 3*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- Soedarsono, R. M. (2001). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Supanggah, Rahayu. (2007). *Bothekan Karawitan II: Garap*. (Surakarta: ISI Press Surakarta).
- Susanti, Kristina Novi. (2009). "Keberadaan Kesenian Kuntulan Banyuwangi Studi Kasus Musik Kuntulan Mangun Kerto" Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Tri Laksono, Joko. (2010). "Prespektif Historis Campursari dan Campursari Ala Manthou's". dalam *Imaji, Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* Vol. 8, No. 1.
- Tri Laksono, Joko. (2023). *Campursari Sebuah Mahakarya Manthou's*. (Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Wagenaar, H. W., dan Parikh, S. S. (1993). *Allid Chambers transliterated Hindi-Hindi-English dictionary*. (Allied Publishers). dalam *Journal on Education* Vol. 05, No. 03.
- Widnyana, Kompiang Gede. (2023). "Nilai Simbolik Tata Rias Busana dalam Ranah Seni Pertunjukan Bali".
- Wulandari, Yeni Oktavia. (2023). "Seni Pertunjukan Janger Banyuwangi Atau *Jinggoan* Dalam Kajian Hibriditas" Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Young, James O. (2008). *Cultural Appropriation and The Arts*. (New Jersey: Blackwell Publishing Ltd).

NARA SUMBER

Agus Santo, 40 Tahun, Pimpinan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum, wiraswasta, Dusun Toyamas, Desa Wringinrejo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi.

Deni Setiawan, 26 Tahun, Pengrawit Jaranan Buto Campursari, pelaku seni, Dusun Curahpacul, Desa Tambakrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

Setro Asnawi, 84 Tahun, Pencipta Kesenian Jaranan Buto, pensiunan dan pengrajin keping, Dusun Sendangrejo, Desa Kebondalem, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.

Sudirman, 60 Tahun, Kepala Dusun Toyamas, wiraswasta, Dusun Toyamas, Desa Wringinrejo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi.

Wiratno, 61 Tahun, Pengrawit Jaranan Buto Campursari, pengrajin kendang dan pelaku seni, Dusun Cemetuk, Desa Cluring, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi.

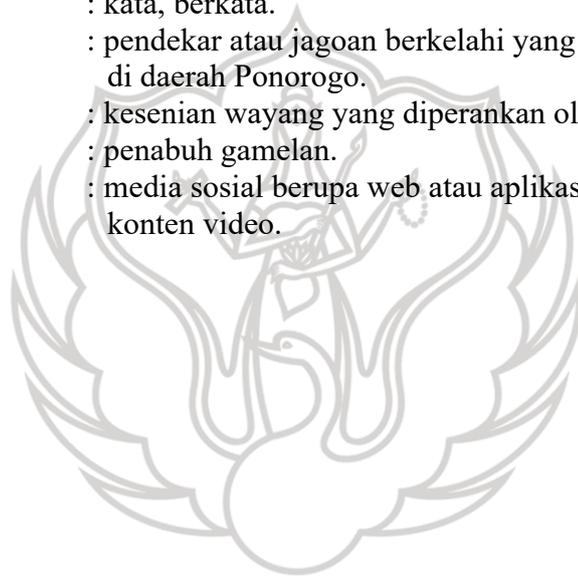


GLOSARIUM

<i>arum</i>	: wangi atau harum
<i>asma kinaryo jopo</i>	: nama sebagai doa
<i>balungan</i>	: kerangka lagu
<i>belajar sing tenanan</i>	: belajar yang bersungguh-sungguh
<i>bem</i>	: kendang banyuwangi dengan nada membrane rendah
<i>break</i>	: istirahat atau berhenti sementara
<i>dewi sri</i>	: tokoh mitologi Jawa sebagai dewi padi atau kesuburan.
<i>babat</i>	: membat, membersihkan, awal, mengawali.
<i>bobot</i>	: berat atau berisi
<i>budhalan</i>	: dalam pewayangan sebagai istilah atraksi barisan pasukan yang dipimpin oleh komandan pasukan, tokoh kesatria atau juga dapat diartikan sebagai sajian komposisi gending Jawa untuk keberangkatan prajurit.
<i>buto</i>	: raksasa
<i>cok bakal</i>	: sesajen yang berisi ikan teri, kacang-kacangan, bunga tiga warna, kendi kecil, kaca, badeg, kinangan, uang receh dan telur.
<i>dhalang</i>	: orang memainkan wayang atau orang yang mengatur (merencanakan, memimpin).
<i>dhiyu</i>	: buto atau raksasa
<i>fee</i>	: biaya atau ongkos
<i>gagrak</i>	: ciri khas atau gaya permainan karawitan.
<i>gambuh</i>	: pawang atau dukun
<i>gandrung</i>	: tari tradisi yang menjadi ikon Banyuwangi
<i>gandrungan</i>	: penyebutan alat pengiring kesenian gandrung
<i>ganggamina</i>	: penyebutan salah satu bentuk pola kendangan Jaranan
<i>gending</i>	: komposisi musik karawitan atau musik tradisi.
<i>glanggaran</i>	: bentuk gending
<i>high</i>	: tinggi.
<i>ingkung</i>	: ayam yang dimasak secara utuh.
<i>in tune</i>	: selaras atau menghasilkan nada yang tepat.
<i>jaranan</i>	: kesenian tari tradisi menggunakan properti kuda buatan.
<i>jaran jurang grawah</i>	: tokoh pewayangan bersosok raksasa berambut gimbal.
<i>jobdesk</i>	: pekerjaan, tanggung jawab.
<i>joko umbaran</i>	: nama lain dari minak jinggo, raja yang diyakini sebagai penguasa Blambangan.
<i>kenduri</i>	: biasa dikenal dengan sebutan selamatan
<i>keplak</i>	: kendang Banyuwangi dengan suara membran tinggi.
<i>ketawang</i>	: pola tabuhan atau gending pada karawitan Jawa.
<i>keyboard</i>	: alat musik barat.
<i>kumbakarna</i>	: tokoh pewayangan berwujud raksasa
<i>kupat luar</i>	: ketupat yang digunakan dalam tradisi ngluwari atau <i>nadzar</i> , yaitu tradisi memegang janji yang dilestarikan.
<i>lancaran</i>	: bentuk gending karawitan Jawa.

<i>langgam</i>	: pola gending karawitan Jawa.
<i>lincak gagak</i>	: pola tarian dan pola gending pada sajian Jaranan Buto.
<i>low</i>	: rendah.
<i>make up</i>	: tata rias muka.
<i>mataraman</i>	: wilayah kebudayaan pada wilayah Jawa Timur yang pernah dikuasai oleh Kesultanan Mataram.
<i>mc</i>	: pembawa acara.
<i>microphone</i>	: alat untuk mengubah gelombang bunyi ke dalam isyarat listrik untuk penyiaran atau perekaman bunyi.
<i>mid</i>	: seimbang
<i>minak jinggo</i>	: tokoh yang dipercaya masyarakat Banyuwangi sebagai raja dari kerajaan Blambangan.
<i>mixer audio</i>	: perangkat elektronik untuk mencampur sinyal audio.
<i>mocoan</i>	: tradisi pembacaan karya sastra (lontaran) di Banyuwangi
<i>mood</i>	: suasana hati atau keadaan emosi seseorang dalam kurun waktu tertentu.
<i>nadzar</i>	: janji yang diucapkan seseorang atau masyarakat untuk melakukan sesuatu jika tujuan tercapai.
<i>ndhegling</i>	: istilah iringan gamelan dengan format minimalis pada kesenian Jaranan Buto.
<i>ngluwari ujar</i>	: mengeluarkan kata atau ucapan
<i>nyebut sing tata</i>	: menyebut yang baik
<i>owner</i>	: pemilik
<i>pakem</i>	: batasan
<i>panggung buceng</i>	: terdiri dari nasi berbentuk kerucut, ayam pangkah, sayur.
<i>pecut</i>	: cambuk.
<i>pelog</i>	: tangga nada pentatonik yang biasa digunakan dalam musik tradisional Indonesia, khususnya Jawa, Sunda, dan Bali.
<i>platform</i>	: sekelompok teknologi yang digunakan sebagai dasar aplikasi, proses, atau teknologi lain dikembangkan.
<i>prahastha</i>	: tokoh pewayangan (paman rahwana)
<i>request</i>	: permintaan atau meminta.
<i>sampak</i>	: pola gending karawitan Jawa
<i>sekar</i>	: bunga.
<i>sengkala</i>	: merujuk pada kemalangan yang menimpa seseorang akibat energi negatif.
<i>sinden</i>	: penyanyi wanita pada pertunjukan tradisi, seperti gamelan dan wayang kulit.
<i>sound system</i>	: sistem yang mengolah dan memperkuat sinyal suara agar dapat didengar oleh orang dengan jelas.
<i>slendro</i>	: tangga nada dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada dalam satu oktaf.
<i>slendro sliring</i>	: nada yang dianggap sedikit miring.
<i>srampat</i>	: tari dan gending yang sangat populer di Jawa Timur.
<i>srepeg</i>	: sebuah komposisi gending di mana jumlah gatra di dalam

	setiap kalimat lagu gong tidak ditentukan.
<i>tasyakuran</i>	: syukuran, biasa berwujud pengajian.
<i>telengan</i>	: tata rias berwajah rupawan (ganteng) seperti ksatria.
<i>tolak bala'</i>	: tradisi atau kegiatan yang bertujuan untuk menolak bencana atau meminta perlindungan dari bahaya.
<i>trance</i>	: kondisi mental yang dimana seseorang tidak sepenuhnya sadar dan tidak responsif terhadap rangsangan eksternal.
<i>trance-possesion</i>	: kondisi disosiatif dimana seseorang mengalami perasaan kehilangan kontrol terhadap kesadaran, perilaku, dan tindakan dirinya akibat dari pengaruh kekuatan supranatural.
<i>trance-protection</i>	: perlindungan dari kondisi kesurupan, yaitu kondisi kesadaran yang berbeda dengan kondisi sadar normal
<i>tuts</i>	: pencetan pada <i>keyboard</i> yang menghasilkan nada.
<i>tuyo</i>	: tirta atau air.
<i>ujar</i>	: kata, berkata.
<i>warok</i>	: pendekar atau jagoan berkelahi yang sangat disegani di daerah Ponorogo.
<i>wayang wong</i>	: kesenian wayang yang diperankan oleh orang.
<i>wiyogo</i>	: penabuh gamelan.
<i>youtube</i>	: media sosial berupa web atau aplikasi yang berisikan konten video.



LAMPIRAN 1 DOKUMENTASI



Foto sesaat setelah wawancara bersama Setro Asnawi
(Foto: Petruk, 8 Desember 2024)



Wawancara dengan Agus Santo
(Foto: Amel, 7 Desember 2024)



Wawancara dengan Wiratno
(Foto: Jahet, 5 Desember 2024)



Deni Setiawan sebagai narasumber
(Foto: Ubaid, 14 Januari 2025)



Penulis berbincang dengan Bhabinkamtibmas, Sekretaris Desa, dan Sudirman (kepala dusun) sesaat sebelum prosesi arak-arakan bersih dusun Toyamas (Foto: Dwi Martina Anggraini, 9 November 2024)



LAMPIRAN 2

NOTASI

oleh:
Afghan Ghaza Al-Haitamiy

1. Budhalan Sigrak

Bk : $\dot{2}$ $\dot{1}$. 6 5 2 2 2 3 5 2 1 $\dot{6}$ 1
Si - grak gem - bi - ra am - pyak - an bu - dha - ling wa - dya
 t t ρ B t ρ ρ ①

Umpak : 2 $\dot{6}$ 2 1 2 $\dot{6}$ 2 1 5 $\dot{6}$ 1 2 5 3 2 1
 2 $\dot{6}$ 2 1 5 $\dot{6}$ 1 2 3 2 3 5 3 2 1 $\dot{6}$ $\dot{6}$
 $\overline{16.3352}$ $\overline{.3516}$ 5 $\overline{55525616}$ $\overline{1535132.2}$
 $\overline{32.23565}$ $\overline{6121516}$ 2 $\dot{1}$ $\overline{6522}$ $\overline{235216}$ ①

Balungan : || 2 $\dot{6}$ 2 1 3 5 2 1 5 $\dot{6}$ 1 2 3 2 1 $\dot{6}$
 5 $\dot{6}$ 1 2 3 5 6 5 2 5 6 $\dot{1}$ 5 3 1 2
 6 $\dot{6}$ 1 $\dot{6}$ 2 3 5 6 2 $\dot{1}$ 5 2 5 3 2 ① ||

Kempul : ① || . . 5 . 5 . 5 $\widehat{1}$ ||

Kenong : $\overline{62}$ || $\overline{62626262}$ ||

Bonang Kethuk : $\overline{01}$ || $\overline{51.151.1}$ ||

2. Lancaran Ratu

Kendang : . . \overline{B} \circ \overline{kk} \overline{kk} \overline{kk} \overline{kk} ρ t t \overline{B} t t B t B t B
 \overline{t} t t \overline{B} t B t B \overline{t} B B k \overline{td} k B . \circ
 melambat

Balungan : ① || 6̣ 1̣ 6̣ 1̣ 6̣ 1̣ 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ 6̣ 2̣ 6̣ 5̣ 6̣ ① ||

Kempul : ① || ..5̣. 5̣.5̣1̣ ||

Kenong : ⑥2 || 6̣2̣6̣2̣6̣2̣6̣2̣ ||

Bonang Kethuk : ①i || 5̣ị.1̣ị5̣ị.1̣ị ||

3. Ricik-Ricik Banyumasan

Kendang :

Balungan : ⑤ || 6̣ 5̣ 2̣ 1̣ 5̣ 2̣ 1̣ 6̣ 1̣ 6̣ 1̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ ⑤ ||

Kempul : ① || ..5̣. 5̣.5̣1̣ ||

Kenong : ⑥2 || 6̣2̣6̣2̣6̣2̣6̣2̣ ||

Bonang Kethuk : ①i || 5̣ị.1̣ị5̣ị.1̣ị ||

4. Lagu Kangen Pelog Pathet Nem (iringan keyboard)

Bagian A

. . . . 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ .1̣ 2̣ 3̣ .1̣ .3̣ 2̣ i 6̣
Pi - tung sa - si la - wa - se nggon ku ngen - te - ni

. . . . 6̣ ị 6̣ 5̣ .5̣ 5̣ 5̣ .6̣ .2̣ i 6̣ 5̣
mung sli - rah - mu wong ba - gus kang da - di a - ti

. . . . 2̣ 2̣ i 2̣ .1̣ 2̣ 3̣ .1̣ .2̣ 6̣ 5̣ 2̣
ri - no we - ngi mung tan - sah tak im - pi im - pi

. . . . 1̣ 2̣ 3̣ 5̣ .5̣ 5̣ 3̣ .3̣ .5̣ 6̣ 5̣ ③
Jro - ning a - ti ka - ngen ku se - te - ngah ma - ti

Bagian A1:

. . . . 5 3 5 6 $\bar{.1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\bar{.1}$ $\bar{.3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6
Je - nang gu - la yo mas yo mbok o - jo la - li

. . . . 6 $\dot{1}$ 6 5 $\bar{.5}$ 5 5 $\bar{.6}$ $\bar{.2}$ $\dot{1}$ 6 5
Nge - li - ngo - no ri - ko - lo ja - man se - mo - no

. . . . $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\bar{.1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\bar{.1}$ $\bar{.2}$ 5 6 2
Sli - ra - mu jan - ji a - ku se - tyo ngen - te - ni

. . . . 1 2 3 5 $\bar{.5}$ 5 $\dot{1}$ $\bar{.5}$ $\bar{.6}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ ⑥
La - hir ba - tin tres - na - ku te - ru - sing a - ti

Bagian B / Reff

. $\underline{3\ 6}$ 5 $\bar{.5}$ 6 5 $\bar{.6}$ $\bar{.2}$ $\dot{1}$ 6 5
Ka - ngen wong ka - ngen nge - ne ra - sa - ne

. . . . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\bar{.1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\bar{.1}$ $\bar{.2}$ 6 5 ②
Rin - du rin - du wong ba - gus ko - we tak tung - nggu

. $\underline{3\ 6}$ 5 $\bar{.5}$ 6 5 $\bar{.6}$ $\bar{.2}$ $\dot{1}$ 6 5
Ka - ngen wong ka - ngen o - po tam - ba - ne

. . . . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\bar{.1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\bar{.1}$ $\bar{.3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ ⑥
Rin - du rin - du tam - ba - ne ku - du ke - te - mu

Bagian A1:

. . . . 5 3 5 6 $\bar{.1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\bar{.1}$ $\bar{.3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6
Kla - pa mu dha e - nak - e kang nggo ru - jak - an

. . . . 6 $\dot{1}$ 6 5 $\bar{.5}$ 5 5 $\bar{.6}$ $\bar{.2}$ $\dot{1}$ 6 5
Le - ga - na - na a - ku kang nan - dhang kas - ma - ran

. . . . $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\bar{.1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\bar{.1}$ $\bar{.2}$ 5 6 2
Ba - lung - ja - nur wong ba - gus tak an - ti an - ti

. . . . 1 2 3 5 $\bar{.5}$ 5 \dot{i} $\bar{.5}$ $\bar{.6}$ $\dot{2}$ \dot{i} ⑥
Ngu-sa da-ni wong ka-ngen ndang-an-tuk jam-pi

5. Lagu Pepeling Laras Slendro Pathet Sanga

Bk: . . $\dot{5}$ \dot{i} . . $\dot{5}$ 2 . 2 $\dot{5}$ 3 $\dot{5}$ 2 1 $\dot{6}$. . \dot{i} $\dot{6}$. .

$\dot{5}$ 2 2 2 2 3 $\dot{5}$ \dot{i} $\dot{6}$ ⑤

t t p B \bar{d} B $\bar{.d}$ B ①

Umpak : ⑤ || ..21 $\dot{5}$.21 ..21 2.3 $\dot{5}$..16 \dot{i} . $\dot{5}$ 2 2223 516⑤ || 2x

Balungan : 2121 5321 2121 3235 6i6i 56i6 i532 532①

2121 5321 2121 3235 6i6i 56i6 i532 356⑤

2232 5612 56i6 5356 ii6i 256i 5612 5i6⑤

2121 5321 2121 3235 6i6i 56i6 i532 356⑤

Kempul : ① || 5. $\widehat{51}$ 5. $\widehat{51}$ ||

Kenong : ⑥2 || $\bar{.262}$. $\bar{.262}$ ||

Bonang Kethuk : ①i || $\bar{51}$. $\bar{151}$. $\bar{1}$ ||

Kluncing : ①x || \bar{xx} $\bar{.x}$ \bar{xx} $\bar{.x}$ ||

6. Rujak Jeruk Laras Slendro Pathet Sanga

Bk Kendang : . . . t p p p p t B . ①

Umpak ① 3 1 3 2 3 5 3 ① 3 1 3 2 3 5 3 ① 5 3 2 1

5 3 1 ② 1 2 3 5 2 3 2 ①

Balungan : ① 3132 3531 3132 3532 5321 5312 1235 232①

Kempul : ① || 5555 5551̂ ||

Kenong : ⑥2 || 6̄2̄6̄2̄6̄2̄ ||

Bonang Kethuk : ①ī || 5̄ī.1̄5̄ī.1̄ī ||

7. Srepeg Perangan

Balungan : ① || 6 5 6 5 2 3 2 1 5 5 6 ī 5 6 1 2

3 5 6 5 2 3 5 6 ī 6 5 6 5 3 5 6

3 5 6 5 3 2 3 5 2 3 5 6 5 ī 5 2

5 3 2 ① ||

Kempul : ① || .5.5 .5.1̂ ||

Kenong : ② || .2̄.2̄.2̄.2̄ ||

Bonang Kethuk : ①5̄ || ī5̄ī5̄ī5̄ī5̄ ||

8. Srepeg Sanga Ska

Balungan : ⑤ || 6 5 6 5 2 3 2 1 2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 ī 6

ī 6 ī 6 2 1 2 1 3 5 6 5 6 5 6 5 3 2 1 2

3 2 3 2 3 5 6 ⑤ ||

Kempul : ① || .5.5 .5.1̂ ||

Kenong : ② || .2̄.2̄.2̄.2̄ ||

Bonang Kethuk : ①5̄ || ī5̄ī5̄ī5̄ī5̄ ||

swk : 6565 323⑤

9. Kemudha Rangsang

Balungan : ⑤ || 1 5 1 5 1 2 3 5 6 6 5 6 5 3 1 2

$$6\ 2\ 6\ 2\ \quad 6\ 5\ 3\ 2\ \quad 5\ 3\ 2\ 3\ \quad 5\ 6\ 3\ \textcircled{5} \parallel$$
 Kempul : $\textcircled{1} \parallel \dots 5 \cdot 5 \cdot \widehat{1} \parallel$
 Kenong : $\overline{6}2 \parallel \overline{62626262} \parallel$
 Bonang Kethuk : $\overline{\textcircled{1}}i \parallel \overline{5i \cdot i5i \cdot i} \parallel$

10. Srepeg Sanga Ska

Balungan : $\textcircled{5} \parallel 6\ 5\ 6\ 5\ \quad 2\ 3\ 2\ 1\ \quad 2\ 1\ 2\ 1\ \quad 3\ 2\ 3\ 2$
 $5\ 6\ i\ 6\ \quad i\ 6\ i\ 6\ \quad 2\ 1\ 2\ 1\ \quad 3\ 5\ 6\ 5$
 $6\ 5\ 6\ 5\ \quad 3\ 2\ 1\ 2\ \quad 3\ 2\ 3\ 2\ \quad 3\ 5\ 6\ 5 \parallel$
 Kempul : $\textcircled{1} \parallel \cdot 5 \cdot 5 \cdot 5 \cdot \widehat{1} \parallel$
 Kenong : $\overline{\textcircled{1}}2 \parallel \overline{\cdot 2 \cdot 2 \cdot 2 \cdot 2} \parallel$
 Bonang Kethuk : $\overline{\textcircled{1}}5 \parallel \overline{i5i5i5i5} \parallel$

11. Sampak Sanga Ska

Balungan : $\textcircled{5} \parallel 5\ 5\ 5\ 5\ \quad 1\ 1\ 1\ 1\ \quad 1\ 1\ 1\ 1\ \quad 2\ 2\ 2\ 2$
 $6\ 6\ 6\ 6\ \quad 6\ 6\ 6\ 6\ \quad 1\ 1\ 1\ 1\ \quad 5\ 5\ 5\ 5$
 $5\ 5\ 5\ 5\ \quad 2\ 2\ 2\ 2\ \quad 2\ 2\ 2\ 2\ \quad 5\ 5\ 5\ 5 \parallel$
 Kempul : $\textcircled{1} \parallel 5\ 5\ 5\ 5\ \quad 5\ 5\ 5\ \widehat{1} \parallel$
 Kenong : $\overline{6}2 \parallel \overline{62626262} \parallel$
 Bonang Kethuk : $\overline{\textcircled{1}}i \parallel \overline{5i \cdot i5i \cdot i} \parallel$

12. Magunturan atau Guntur

Kendang: B t \overline{BB} \textcircled{B}

Slomporet : ② || . .3 65 36 53 56 i2̇ ① . .2̇ 6i̇ 2i̇ 65 32 35 ⑥
 .2̇ i2̇ 65 35 6i̇ 26̇ 53 ② ||

Kempul : ① || 5 5 5 5 5 5 5 1̇ ||

Kenong : ⑥2 || 62626262 ||

Keterangan Simbol:

|| : Tanda ulang

. : Berhenti Satu ketukan

① : Gong

1̇ : *Suwukan*

5 : Kempul

62 : Nada Panjang



Kendang:

t : tak

B : dang/bem

k : tok

Bℓ : dlang

ρ : tung

d : dhet

k̄ : ket

